

SEBUAH REFLEKSI KRITIS MULTIDISIPLIN

MENJAWAB TANTANGAN PANDEMI

STRATEGI EKONOMI DAN PENDIDIKAN PADA MASA
PANDEMI COVID 19

EDITOR: DR. MUHAMMAD IQBAL BIRSYADA, M. PD.

Yayasan Pendidikan Hukum Demorasi Bangsa
2021

**Menjawab Tantangan Pandemi:
Strategi Ekonomi dan Pendidikan pada Masa Pandemi
Covid 19**

Editor:

Dr. Muhammad Iqbal Birsyada, M. Pd.

Yayasan Pendidikan Hukum Demokrasi Bangsa

2021

Judul:

Menjawab Tantangan Pandemi:
Strategi Ekonomi dan Pendidikan pada Masa Pandemi Covid 19

Editor:

Dr. Muhammad Iqbal Birsyada, M. Pd.

ISBN: 978-623-95539-0-6

Kontributor:

Tri Hidayati, S.Pd, M.Pd
Wiwit Kurniawan, S.Pd., M.A
Badrus Sholeh, S.Pd, M.Pd
Edi Mulyanto, SE. M.Si
Dhenok Darwanti, SE., MM
Rosmegawati, SE., MM
Syamsul Bakhri, M.Sos
Dr. Muhammad Iqbal Birsyada, M. Pd.
Syamsul Anwar, SE., M.Si

Layout:

Tri Anggoro Seto

Design Cover:

Tri Anggoro Seto

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hukum Demokrasi Bangsa (YPHDB)
Desa Jabon Mekar No 27 Rt 004 Rw 005 Kelurahan Jabon Mekar Kecamatan
parung Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16330

2021

KATA PENGANTAR

Oleh: Ruby Fallahadi, S.Pd., S.H., M.Pd
(Ketua Yayasan PHDB)

Apa yang pernah ada akan ada lagi, dan apa yang pernah dibuat akan dibuat lagi; tak ada sesuatu yang baru di bawah matahari (Pengkhotbah 1:9).

Di bawah kolong langit ini, tidak ada sesuatu yang benar-benar baru. Pandemi dan berbagai penyakit menular telah menjadi bagian dari sejarah panjang umat manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Sedikit ataupun banyak, dunia saat ini dibentuk oleh berbagai bencana pandemi yang telah terjadi. Jared Diamon dalam bukunya “*Gun, Germ dan Steel*” memberikan gambaran secara gamblang bagaimana pandemi telah mengubah konstelasi kekuatan-kekuatan peradaban dunia. Flu Spanyol yang menyebar pasca Perang Dunia I memakan korban 21 juta jiwa. Jumlah ini lebih banyak dari korban perang dunia 1 yang dianggap bencana besar bagi kemanusiaan di era modern. Pandemi tersebut telah menunjukkan *blitzkrieg* yang lebih mematikan dan cepat dibanding apa yang dilakukan para jenderal perang. Pandemi juga menjadi kunci dalam “takluknya” Amerika, Australia, Selandia Baru dan Kepulauan Pasifik atas bangsa Eropa. Dampak dari hal itu, saat ini kita mendapati lebih banyak ras Eurasia di tempat-tempat tersebut dari pada ras pribumi. Dua hal yang bisa melakukan genosida puluhan juta penduduk pribumi dengan tanpa ampun: kolonialisme dan pandemi.

Dampak pandemi tidak bisa dianggap sebelah mata. Pandemi memberikan pengaruh sistemik pada berbagai sendi kehidupan. Banyak aktivitas dan aspek sosial akan mengalami perubahan ketika suatu pandemi datang. Seperti saat ini dimana kita tengah berjuang menangani pandemi Corona Virus Disease 19 (Covid 19). Dunia berusaha dengan segala daya dan upaya untuk bisa beradaptasi dengan kondisi pandemi tersebut.

Sifatnya yang mudah menular membuat interaksi antar manusia menjadi terbatas. Padahal, interaksi sosial adalah elemen penting pada berbagai hal, seperti pendidikan, ekonomi dan politik.

Pembatasan tersebut membuat perekonomian dunia lumpuh, pendidikan terhambat dan politik memanas. Cara-cara lama dalam berinteraksi akan sulit untuk dipertahankan di tengah serangan Covid 19. Sedangkan cara-cara baru belum sepenuhnya terbentuk dan mampu diterapkan pada masyarakat. Hal ini memunculkan kondisi ambivalen dalam masyarakat.

Di balik sisi destruktif yang mengerikan dan tanpa belas kasih, pandemi memberikan tantangan dan kesempatan baru bagi manusia. Manusiaantang untuk bisa melewati krisis dan menciptakan suatu inovasi yang mampu menghantarkan kehidupan baru. Dengan daya nalarnya, *homo sapiens*, yang awalnya spesies yang tidak signifikan dari pelosok benua Afrika, telah menyebar ke penjuru benua dan mendominasi dunia. Nalar inilah yang membuat manusia bisa bertahan dalam setiap ujian alam. Maka, dengan nalar inilah kita bisa mencari cara untuk bisa bertahan dan beradaptasi atas serangan pandemi Covid 19.

Buku Ini adalah sebuah ikhtiar kecil dalam menghadapi tantangan manusia di kehidupannya. Pandemi Covid 19 adalah suatu realitas yang harus dihadapi oleh umat manusia dalam era modern. Seperti yang diutarakan oleh filsuf Jerman Friedrich Nietzsche yang mengatakan untuk selalu afirmasi kehidupan, baik segala keindahan maupun segala kengeriannya. Manusia yang kuat adalah manusia yang selalu mengatakan “ya” kepada kehidupan, ia tidak lari dari realitas dan sembunyi di dalam kolong kesendirian dan berpura-pura di atas menara gading institusi.

Kajian dalam buku ini akan membahas bagaimana tantangan dan peluang yang bisa dilakukan dan diatas bencana yang terjadi. Ulasan yang ada pada buku ini diusahakan menggunakan pandangan yang berimbang. Buku ini melihat pandemi sebagai suatu bencana dengan tidak melebih-lebihkan dan tidak menguranginya. Selain itu, melihat pandemi sebagai suatu peluang tanpa mengabaikan bencana dan korban jiwa yang telah direnggut nya.

Suatu peradaban yang bisa bertahan ribuan tahun adalah peradaban yang mampu beradaptasi atas segala tantangan yang muncul. Kita telah menyaksikan dalam catatan sejarah bagaimana

peradaban besar runtuh dalam seketika karena terjangan pandemi. Pada saat ini kita tengah menghadapi pandemi Covid 19. Kita tidak ingin peradaban yang tengah kita bangun hancur seketika karena pandemi. Melalui buku ini, para penulis mencoba berikhtiar untuk menghalau arus pandemi tersebut. Sebagaimana nasihat dari Pramoedya Ananta Toer bahwa kita harus menghalau segala keburukan yang datang ke negeri kita walaupun hanya dengan kekuatan seadanya, *walau hanya secauk pasir sekalipun*.

Dia bertarung sampai ke pusat kekuatan Portugis di Malaka, memberi segala-galanya- walau hanya secauk pasir sekalipun- untuk membendung arus Utara.

- Pramodya Ananta Toer

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	4
DAFTAR ISI.....	7
BAB 1 Quo Vadis Pendidikan dalam Masa Pandemi dan Intensifikasi Internet	8
Tri Hidayati, S.Pd., M.Pd	
BAB 2 Hantu di Balik Pandemi: Munculnya Surveillance Capitalism	17
Wiwit Kurniawan, S.Pd., M.A	
BAB 3 Strategi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Bertahan di tengah Pandemi Covid-19.....	43
Badrus Sholeh, S.Pd., M.Pd	
BAB 4 Memulai Usaha di Masa Pandemi	59
Dhenok Darwanti, SE., MM Edi Mulyanto, SE., MEc Rosmegawati, SE., MM	
BAB 5 Narasi Virus Covid-19, New Normal, dan Vaksin dalam Transformasi Peradaban di Indonesia.....	78
Syamsul Bakhri, M.Sos	
BAB 6 Covid-19 dan Refleksi Dunia Pendidikan Kita Dr.....	103
Muhammad Iqbal Brisyada, M. Pd	
BAB 7 Penanganan Pemulihan Ekonomi Setelah Pandemi Covid-19 Di Dunia.....	124
Syamsul Anwar, S.E., M.M	

BAB 1

Quo Vadis Pendidikan dalam Masa Pandemi dan Intensifikasi Internet

Tri Hidayati, S.Pd., M.Pd

“Education has evolved beyond the four walls of a classroom, it has become a compulsory phenomena of constant acquisition of knowledge geared towards solving immediate problems and this was possible because education transformed itself to becoming accessible even in your bedroom.”

-Victor Vote

Pandemi dan apa yang disebarkannya

Penyebaran Corona Virus Disease 19 atau Covid 19 memaksa kita untuk mengubah cara-cara lama berinteraksi dengan seseorang dan dunia luar. Dalam suatu pandemi, apa yang disebarkannya bukan hanya kuman, virus atau mikroba pembawa penyakit, namun juga pola hidup baru di mana manusia harus bisa menyesuaikan diri. Pembatasan interaksi secara fisik membuat manusia harus mencari cara baru dalam berinteraksi. Sebagai *homo sociologicus*, mustahil manusia bisa bertahan dengan hidup sendiri, sehingga manusia akan berusaha mencari cara interaksi sesering mungkin walaupun tanpa interaksi fisik. Interaksi yang berjarak dan non fisik ini menjadi pilihan dan cara yang paling populer dalam era pandemi saat ini. Pembatasan interaksi sosial membuat berbagai aktivitas kehidupan berubah, termasuk cara belajar dan produksi pengetahuan. Interaksi non fisik menjadi pilihan untuk melakukan berbagai aktivitas manusia. Interaksi non fisik tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan internet. Teknologi internet menjadi pilihan utama dalam interaksi pada masa

pandemi. Internet tidak hanya memberikan jalur komunikasi dua arah seperti panggilan telepon, *video conference*, dan media sosial. Namun, internet telah memberikan dunia (baru) yang memungkinkan manusia untuk bisa mengembangkan banyak hal. Kecepatan komunikasi, data-data pengetahuan yang terpusat, dan jejaring sosial yang luas membuat internet menjadi *the new world* yang menyajikan banyak peluang, namun juga tantangan.

Kemunculan internet yang membawa perubahan dalam produksi, menyimpan, penyebaran dan akses pengetahuan membuat pendidikan harus banyak mengubah cara lama. Dengan internet, pencarian data semakin mudah dan cepat; produksi dan penyimpanan pengetahuan menjadi terpusat pada *database-database* jurnal dan buku; akses pengetahuan menjadi semakin luas dan cepat. Berbagai hal tersebut telah disadari oleh para pemikir pendidikan. Namun, kedatangan pandemi Covid 19 telah mempercepat transisi tersebut. Pendidikan saat ini dipaksa untuk masuk lebih jauh ke dalam dunia baru tersebut.

Perubahan cara penyimpanan pengetahuan akan mengubah cara pembelajaran. Semenjak bangsa Mesir menemukan tulisan lebih dari 3000 tahun yang lalu, cara untuk belajar dan menyebarkan keilmuan telah berubah. Begitu juga ketika mesin cetak Gutenberg beroperasi. Buku-buku bisa tersedia bagi warga bisa dan ilmu pengetahuan tidak lagi dimonopoli oleh segelintir kelompok saja. Ketika teknologi komunikasi berkembang pesat dan data bisa ditransfer dengan kecepatan cahaya melalui serat optik, lalu apa yang berubah dalam sistem pendidikan kita?

Penyimpanan pengetahuan di masa lalu

Dengan adanya media baru untuk menyimpan, maka akan terjadi perubahan cara dalam belajar. Ketika tulisan ditemukan oleh bangsa Mesir kuno, mereka bisa mengembangkan daya pikir yang lebih jauh dan tidak lagi mengandalkan ingatan untuk menyimpan

pengetahuan. Perubahan juga terjadi ketika media tulis berganti dari batu ke kertas. Ketika batu digunakan sebagai media, maka hanya hal-hal penting dan fenomenal saja yang layak untuk diukirkan. Namun ketika beralih ke kertas, berbagai pengetahuan bisa disimpan untuk dipelajari oleh masyarakat luas.

Setiap media tulis memiliki keunggulan masing-masing. Saat ini kita bisa menyaksikan betapa tingginya peradaban Mesir Kuno dari batu Rosetta atau sangat berwibawanya raja Hammurabi dengan titah yang ditulis di tugu prasasti. Batu memberikan durabilitas dan kemegahan, namun tidak dengan mobilitas. Pada abad pertama Masehi, Ts'ai lun menemukan cara membuat kertas. Media ini dengan cepat menjadi populer dan diadopsi di berbagai belahan dunia, termasuk Eropa. Dengan segera, kertas yang lebih murah dan ringan telah menggantikan papirus, tanah liat, batu dan kulit domba sebagai media tulis. Melalui kertas, ilmu pengetahuan semakin mudah untuk disebarluaskan. Dengan semakin populernya kertas, membuat pusat-pusat pendidikan tidak akan lengkap tanpa kehadiran koleksi buku dan kitab. Sistem pembelajaran yang sangat berpusat pada guru dan sistem hafalan dan oral bergeser dengan dualisme pengetahuan yang tidak terpisahkan: buku dan guru. Berbagai pusat ilmu pengetahuan di zaman itu semakin menekankan penguasaan baca-tulis. Hingga saat ini, kemampuan baca-tulis menjadi salah satu penanda intelektualitas.

Mesin cetak Gutenberg dan berseminya pengetahuan di Eropa

Salah satu moto dalam kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa adalah "*sapere aude*" atau berani berpikir sendiri. Keberanian untuk berpikir sendiri tidak bisa dilakukan jika sumber-sumber pengetahuan masih dibatasi dan disimpan oleh segelintir orang. Oleh karena itu, semangat untuk berpikir dan menemukan pengetahuan pada masa itu didorong oleh semakin luasnya akses

buku. Penemuan mesin cetak Gutenberg telah merevolusi moda produksi buku. Mesin cetak juga mengubah bentuk tulisan. Alfabet latin yang kita gunakan sebelumnya ditulis dengan model tegak bersambung. Namun tulisan bersambung yang ada saat itu menyulitkan dalam sistem mesin cetak. Mesin cetak membuat cetakan huruf-huruf secara terpisah dan sulit membuat cetakan huruf yang bersambung. Oleh karena itu, sistem tulisan beradaptasi agar sesuai dengan teknologi yang ada. Gutenberg menggunakan timah untuk mencetak huruf-huruf secara terpisah. Hasil dari mesin cetak Gutenberg ini adalah munculnya model tulisan tegak tidak bersambung yang umum kita gunakan sekarang.

Sebelumnya setiap salinan buku ditulis dengan tulisan tangan dengan ketelitian yang tinggi dan memakan waktu lama. Dengan adanya mesin cetak, buku-buku bisa diproduksi secara cepat, massal dan biaya yang jauh lebih murah. Buku yang dulunya hanya dimiliki oleh kaum biarawan dan bangsawan, kini telah tersedia di rak-rak masyarakat biasa. Ketersediaan buku yang luas tersebut membuat pusat belajar tidak hanya di biara atau universitas, namun meluas pada *café-café* di pinggir jalan dan ruang-ruang keluarga di setiap rumah. Munculnya teknologi penyimpanan pengetahuan yang baru membuat otoritas pengetahuan menjadi menyebar dan tempat belajar menjadi meluas.

Internet dan banjir informasi

Kehadiran internet banyak sekali mengubah manusia baik dalam segi ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan. Tidak seperti pendahulunya yang internet tidak hanya mengubah, namun merevolusi. Prasasti batu hanya diperuntukkan bagi raja-raja, buku-buku adalah buah karya eksklusif kaum intelektual. Namun, internet adalah milik kita semua. Hampir setiap orang sekarang

ini meninggalkan jejak digital. Mengonsumsi dan memproduksi informasi melalui dunia maya dari berbagai platform.

Memang adalah sebuah kebaikan ketika setiap orang memiliki akses pada informasi dan mempunyai kesempatan untuk memberikan informasi. Namun, dengan banyaknya produksi data tersebut, apa yang ada adalah suatu “tsunami informasi”. Dalam hitungan detik, orang bisa mengakses berita terkini dari berbagai belahan dunia. Penggandaan buku dan naskah-naskah pengetahuan tidak melewati proses mekanis yang rumit. Hanya dengan *copy* dan *paste*, buku ribuan halaman bisa digandakan dalam sekejap. Kecepatan atas informasi dan penyebaran data yang begitu luar biasa ini alih-alih memberikan pengetahuan baru, hal ini hanya menjadi tumpukan informasi tanpa makna. Tidak sedikit dari kita yang akhirnya terjebak dan hilang dalam rimba raya informasi.

Dengan adanya internet ini, apa yang menjadi penting bukan seberapa banyak kita membaca, namun sebandai apa kita memilah bacaan dan mengevaluasinya menjadi pengetahuan yang berguna dan bermakna. Tanpa *internet literacy* yang cukup, orang bisa dengan mudah terjebak untuk mengakses data-data yang tidak valid dan termakan oleh informasi *hoax*. Ketidakmampuan untuk menilai validitas pengetahuan di internet adalah masalah penting yang bisa membuat belajar seorang menjadi sia-sia. Oleh karena itu, belajar *online* bukan sekadar membuka YouTube, mengakses *website* dan berceloteh di grup media sosial, namun kemampuan untuk menemukan informasi yang benar dan valid dan menyerapnya menjadi pengetahuan. Sekarang ini kita banyak temukan bagaimana seseorang dipengaruhi oleh berita *hoax*, *pseudo-science*, dan data palsu. Hal ini bukan karena orang tersebut tidak mendapat akses pengetahuan dan internet, namun karena ketidakmampuannya memilah informasi. Inilah realitasnya dan ini adalah masalah yang harus dihadapi di dunia

pendidikan. Pembelajaran *online* bukan sekadar “*online-nisasi*” pembelajaran.

Migrasi ke Internet

Setiap media memiliki keunggulan tersendiri. Namun ketika perubahan terjadi, suatu hal yang lama harus ditinggalkan untuk memaksimalkan potensi yang baru. Ketika kertas digunakan, masyarakat paham betul bahwa media tersebut sangat rapuh dan mudah rusak. Jika dibandingkan dengan kulit domba atau batu, kertas bukanlah tandingan soal kekuatan. Di lain sisi, kertas menawarkan kemudahan dan mobilitas. Ilmu pengetahuan akan lebih mudah ditransfer dan disebarluaskan melalui media kertas. Pada saat itu masyarakat sadar bahwa mereka harus beranjak dari kebiasaan lama dengan segala keunggulannya untuk menyongsong media baru dengan segala potensinya. Mobilitas dan kemudahan kertas telah membuat benih-benih pencerahan menyebar di segala penjuru tempat.

Kedatangan internet sesungguhnya memberikan berjuta potensi, namun masih banyak kalangan yang enggan “*move on*” dari romantika masa lalu. Pengaruh internet yang pesat telah memaksa berbagai bidang berubah dan mengadopsi sistem *online*. Begitu juga dengan dunia pendidikan. Saat ini, kita menyaksikan suatu gemuruh dan hasrat yang tinggi dalam hal pendidikan berbasis digital. Namun, apa yang disayangkan adalah sekadar pemindahan cara lama belajar ke media baru. Layaknya hidup dalam zaman menulis dalam batu tapi menggunakan kertas. Seolah-olah membawa alat pahat batu untuk menulis di kertas dan berharap kertas bisa sekuat batu.

Sebelum datangnya era digital, masyarakat melaksanakan pendidikan di ruang-ruang kelas, adanya interaksi antara guru dan murid dan referensi pada buku atau diktat. Masyarakat kita telah mengalami sistem pendidikan seperti ini selama berabad-

abad. Kita telah menjadi saksi atas kesuksesan model seperti ini. Ketika era internet datang, apa yang ada dalam pikiran masyarakat kita adalah memindah segala bentuk model pembelajaran tersebut ke ruang maya internet. Kita membuka ruang-ruang pembelajaran maya di *website*. Kita membuat konferensi video antara guru dan murid. Kita memformat buku-buku menjadi bentuk digital. Apa yang berubah? Tidak ada, hanya tempatnya saja.

Era cara belajar baru dengan internet

Apa yang salah dengan model pembelajaran lama? Memang apa yang telah menjadi tradisi dalam pendidikan dan pembelajaran bukan sesuatu yang salah. Terkadang dalam belajar kita perlu restriksi dan eksklusivitas ruang, interaksi interpersonal dan referensi pengetahuan. Namun, ketika kita beralih ke dunia digital, kita harus paham betul potensi yang dimiliki oleh internet. Kita tidak boleh terjebak dengan tradisi masa lalu dan mengabaikan potensi besar internet. Berbagai hal yang ada sebelumnya memang baik, namun bukan satu-satunya cara belajar dengan dan di dalam internet. Apa yang kita saksikan sekarang ini adalah usaha mati-matian memindah sistem belajar di kelas ke dalam internet, namun lupa potensi besar yang disediakan internet.

Internet adalah dunia yang begitu luas. Setiap orang bisa berpartisipasi untuk memberikan pengetahuan dan setiap orang bisa dengan mudah mendapatkan pengetahuan. Dengan internet kita bisa menemukan puluhan juta buku dan ratusan juga jurnal ilmiah. Kita juga bisa menyaksikan berbagai kuliah dari universitas kenamaan dunia dan video-video dokumentasi ilmiah. Akses yang hampir tanpa batas ini adalah potensi yang luar biasa. Anda bisa bayangkan betapa terbatasnya perpustakaan fisik kita

yang hanya menyimpan ribuan koleksi buku. Itu pun membutuhkan ruang dan tata kelola yang tidak sedikit. Jika dibandingkan dengan internet, Anda bisa mendapatkan buku-buku terbaru dan koleksi klasik dengan waktu singkat. Hasil penelitian terbaru dari berbagai belahan dunia juga dengan mudah bisa diakses. Berbagai hasil skripsi, tesis dan disertasi bisa diperoleh dari *repository*.

Ilmu pengetahuan belum pernah terkonsolidasi sebanyak ini sebelumnya. Dengan melimpahnya data pengetahuan tersebut adalah kurang tepat memfokuskan pembelajaran pada ruang yang terbatas dan terpaku pada transfer pengetahuan dari guru-murid. Berbagai akses pengetahuan dari puluhan juta buku dan jurnal adalah medan pendidikan sekarang ini. Seorang pembelajar bisa memperoleh pengetahuan dari mengakses naskah ilmiah dan video dari *database* di Internet. Ruang kelas memang masih dibutuhkan dan penting, namun bukan yang utama. Pembelajaran saat ini harus bisa dilatih mandiri untuk menemukan pengetahuan mereka sendiri yang melimpah ruah dan membuka potensi yang menakjubkan dari internet. Era ini adalah sama

Internet adalah ruang yang begitu luas, banyak orang di dalamnya dan akses terhadapnya bisa dilakukan kapan saja. Maka dari itu, sistem pembelajaran yang masih terpaku pada ruang tertentu, sosok tertentu dan waktu tertentu akan tidak relevan dengan era digital.

sekali baru. Data dan informasi berserakan di mana-mana dan tugas pendidikan adalah memberi bekal cara menambang pengetahuan yang benar dan tidak terjebak pada pengetahuan yang sesat.

Zaman batu berakhir bukan karena kehabisan batu; Zaman kertas berakhir bukan karena kehabisan kertas

Internet adalah dunia baru, oleh karena itu ketika para pembelajar masuk ke dalam dunia itu harus dibekali dengan

navigasi yang cukup. Luasnya belantara baru tersebut bisa membuat kita tersesat tanpa arah. Internet layaknya kotak Pandora, hadiah dari dewa yang membawa berbagai hal buruk dan kengerian. Namun, isi terakhir dari kotak Pandora tersebut adalah berisi “harapan”. Dari setiap keburukan yang keluar dari kotak Pandora untuk manusia, ada harapan yang muncul agar manusia bisa menghadapi segala keburukan tersebut.

Berbagai tantangan tersebut memang terkadang membuat langkah maju pendidikan menjadi ragu. Pendidikan kita menjadi disorientasi, tak tentu arah. Terkadang ingin mempertahankan *status quo* namun juga dipaksa untuk mengikuti arus zaman. Internet sebagai tanda zaman harus disambut dalam dunia pendidikan kita. Namun penyambutan tersebut jangan dilakukan secara naif, namun secara kritis dan inovatif. Dengan langkah yang tepat, pendidikan kita bisa menggunakan internet sebagai alat pendidikan yang efektif, bukannya diperalat olehnya.

Internet adalah ruang yang begitu luas, banyak orang di dalamnya dan akses terhadapnya bisa dilakukan kapan saja. Maka dari itu, sistem pembelajaran yang masih terpaku pada ruang tertentu, sosok tertentu dan waktu tertentu akan tidak relevan dengan era digital. Di era baru ini kita seolah-olah harus menyiapkan penjelajah-penjelajah samudera untuk menaklukkan dunia baru dan mendidik para astronaut untuk menjelajah angkasa yang maha luas. Tidak ada jaminan bahwa setiap penjelajahan akan berhasil. Tetapi jika kita masih dibayangi ketakutan, maka kejayaan dan kemegahan dunia baru tidak akan pernah ditemukan. Beranikah Anda menjawab tantangan?

BAB 2

Hantu di Balik Pandemi: Munculnya Surveillance Capitalism

Wiwit Kurniawan, S.Pd., M.A

“A spectre is haunting Europe the spectre of communism”

— Karl Marx

DI pembuka bab pertama buku *The Age of Surveillance Capitalism*, Shoshana Zuboff (2019) menyajikan sebuah pertanyaan lama, namun pertanyaan itu masih bergaung sampai saat ini. Pertanyaan ini merujuk pada nasib kita sebagai manusia. Sebuah pertanyaan yang menentukan posisi manusia atas teknologi. Pertanyaan tersebut adalah “apakah kita sebagai manusia akan bekerja untuk mesin-mesin pintar ataukah kita menjadi manusia pintar yang dikelilingi mesin?” Sebuah pilihan menjadi budak atau tuan atas teknologi.

Ketika kita melihat kemajuan teknologi dan pesatnya ilmu pengetahuan, jawaban naif yang akan muncul adalah pilihan yang kedua. Yakni, kita menjadi semacam manusia unggul yang segala sendi kehidupan yang akan dipermudah oleh mesin hasil teknologi manusia. Maka, tidak berlebihan ketika Yuval Noah Harari (2016) menyebut manusia masa depan sebagai *Homo Deus*. Manusia yang berlagak bagai tuhan. *Homo Deus* ini menggenggam pengetahuan dan teknologi yang menjadikannya seolah-olah ia bisa mewujudkan keajaiban dan kendali atas dunia.

Namun, ketika merenung lebih dalam dan melihat realitas sejarah lebih kritis, apa yang disuguhkan oleh teknologi dan modernitas tidak sepenuhnya bernuansa surgawi. Analisis kritis atas

kemajuan teknologi, secara khusus internet, membuka mata kita bahwa berbagai kemudahan yang kita nikmati dengan internet akan meminta kurban dan tumbal berupa kebebasan kita sebagai individu, bahkan kehilangan atas kemanusiaan kita sendiri.

Dalam buku *The Age of Surveillance Capitalism*, Shoshana Zuboff Shoshana Zuboff (2019) membongkar bagaimana internet menjadi sarana untuk kapitalisme bertransformasi dan menghisap kekayaan. Zuboff (2019) memandang bahwa kapitalisme telah berubah menjadi sebuah bentuk yang sangat inovatif, bahkan bentuk-bentuk operasinya tidak tampak di permukaan.

Kapitalisme menjadi arus utama dalam praktik ekonomi dunia sampai saat ini. Mungkin sampai sekarang ramalan Karl Marx tentang keruntuhan kapitalisme belum terwujud. Alih-alih komunisme yang menjadi hantu yang membuat takut para kapitalis, justru kapitalismelah yang menjadi sosok hantu tersebut. Dengan keganasan yang lebih luar biasa namun dengan sosok yang lebih halus dan tidak kentara. Bahkan kapitalisme tidak hanya menghantui Eropa namun semua wilayah dunia yang telah terjamah oleh teknologi dan modernitas.

Secara sederhana kapitalisme adalah suatu proses akumulasi modal/kapital atau pengumpulan kekayaan yang berpusat kepada satu individu atau kelompok di mana kelompok lain atau masyarakat luas dieksploitasi secara tidak seimbang. Proses eksploitasi dan marginalisasi inilah yang memunculkan kritik atas kapitalisme. Dalam sejarah perkembangan pemikiran telah muncul berbagai kritik kepada kapitalisme. Kritik yang paling keras dan familier bisa dilihat dari pemikiran Karl Marx. Kritik atas kapitalisme muncul karena adanya proses yang tidak manusiawi (Mandel:2002). Para pemilik modal atau kapitalis menjadikan kaum buruh atau proletar sebagai objek eksploitasi. Kaum buruh, sebagai aktor atas proses produksi telah

memberikan nilai lebih dari komoditas yang dihasilkannya. Namun, nilai lebih tersebut tidak kembali kepada buruh, melainkan kepada pemilik modal atau kapitalis. Sistem moda produksi kapitalisme ini selalu berusaha untuk mengakumulasi nilai lebih tersebut. Sedangkan para buruh diasingkan (*alienated*) dari nilai lebih yang mereka hasilkan sendiri.

Karl Marx berpendapat bahwa penindasan ini bisa berakhir ketika kaum buruh memiliki kesadaran kelas. Kesadaran kelas adalah kondisi di mana kaum buruh sadar akan ketertindasannya dan bangkit melawan untuk melakukan revolusi. Karl Marx juga memprediksi keruntuhan kapitalisme, yakni kapitalisme bisa hancur karena sistemnya sendiri. Karl Marx menilai bahwa akumulasi kapital yang berlebihan akan membuat sistem itu runtuh dengan sendirinya. Di sini akan terjadi surplus produksi yang luar biasa, namun komoditas hasil produksi tidak bisa terserap pasar karena masyarakat tidak memiliki uang untuk membelinya. Kondisi ini membuat strata kelas semakin lebar dan konflik tidak bisa dihindarkan. Dampak dari hal ini adalah revolusi dan kehancuran kapitalisme.

Seiring berjalannya waktu, nubuat Karl Marx tersebut belum terwujud. Permasalahan kebuntuan ini dan strategi-strategi baru yang dimunculkan oleh kapitalisme menjadi problematika baru bagi para pemikir aliran marxisme. Aliran-aliran pemikiran marxisme baru mulai muncul untuk mengatasi kebuntuan seperti pemikiran dari Antonio Gramsci ataupun Mazhab Kritis dari para pemikir Frankfurt. Walaupun kritik tidak kunjung berhenti, kapitalisme masih tetap perkasa mencengkeramkan kekuasaannya.

Berakhirnya Perang Ideologi

Marxisme sebagai antitesis atas kapitalisme pernah menjadi suatu ideologi besar di abad modern ini. Pemikiran Karl Marx tersebut

berkembang, terkristalisasi dan terdoktrin ke dalam suatu konsep ideologi yang disebut dengan ideologi komunisme. Walaupun banyak pemikir yang menganggap bahwa ideologi komunisme bukanlah representasi akurat atas pemikiran Karl Marx, namun ideologi ini mengklaim diri merujuk pada pemikiran Karl Marx. Ideologi ini pernah sangat berpengaruh dan populer karena pernah sepertiga manusia hidup di bawah bendera tersebut. Ideologi komunisme banyak dikembangkan oleh pemimpin Uni Soviet seperti Lenin maupun Stalin yang memiliki pandangan bahwa konsep komunisme harus diwujudkan menjadi sebuah negara dengan segala upaya.

Pertarungan ideologi komunisme untuk mendominasi dunia seolah-olah runtuh karena kealahannya pada era perang dingin. Negara pengusung gagasan demokratis, Amerika Serikat, yang dikenal dengan ekonomi kapitalismenya keluar menjadi pemenang atas perang dingin tersebut. Hal ini menyebabkan Uni Soviet sebagai negara penyokong komunisme terbesar runtuh dan pengaruh komunisme atas percaturan politik dunia menjadi merosot. Berakhirnya pertikaian yang berbasis ideologi disampaikan dalam Samuel Huntington (2007) bukunya *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. Huntington berpendapat bahwa pasca perang dingin ini pertikaian ideologi seolah-olah telah selesai dan kapitalisme serta demokrasi menjadi pemenang atas pertempuran. Pertempuran baru bukan lagi pada ranah ideologi seperti pada masa lalu namun lebih kepada benturan kebudayaan. Penguatan kapitalisme sebagai pemenang juga ditegaskan oleh Francis Fukuyama (2006) dalam bukunya *The End of History*, di mana ia melihat kapitalisme adalah bentuk akhir dari sejarah manusia. Kapitalisme merupakan suatu sistem ekonomi dan sosial yang dominan dan ia terus berlanjut sampai sekarang.

Kapitalisme memiliki dominasi yang unggul sebagai suatu sistem ekonomi maupun sebagai ideologi. Keunggulan tersebut tidak

tanpa dasar, hal ini karena banyak pemikir yang melihat bahwa kapitalisme memiliki daya adaptasi yang tinggi. Kapitalisme selalu bisa mengubah bentuk dan menyesuaikan kondisi serta situasi yang ada. Dengan daya adaptasi yang tinggi itu, kapitalisme selalu memiliki mekanisme yang baru untuk melakukan akumulasi kapital dan membuka ruang-ruang baru atas eksplorasi yang tiada henti. Hal ini diakui oleh para pendukungnya maupun para penentangannya. Lalu bagaimana adaptasi yang dilakukan kapitalisme di era digital? Ini akan kita bahas nanti.

Bubarnya negara-negara komunis juga berdampak atas berbagai pemikiran yang menentang kapitalisme di berbagai negara. Pemikiran marxisme menjadi semakin kurang diminati dan bahkan dilarang penyebarannya. Salah satu aliran yang dianggap sebagai penerus marxisme yang cukup populer adalah teori kritis mazhab Frankfurt yang dipelopori oleh Theodor Adorno dan Max Horkheimer. Aliran tersebut digadang-gadang sebagai *the new left movement* atau gerakan kiri baru yang membawa gagasan marxisme ke dalam ranah yang lebih luas dan melancarkan kritik-kritik baru atas budaya kapitalisme. Namun, sepertinya kritik mazhab Frankfurt lebih lunak pada kapitalisme dari pada para pendahulunya. Jurgen Habermas (1991) yang dianggap salah satu pemikir mazhab Frankfurt yang berpengaruh lebih menekankan pada perlawanan dalam ranah demokrasi. Dengan teorinya tentang *deliberative democracy* dan *communicative action*, Mazhab Frankfurt beralih dari gerakan revolusi ke ranah demokrasi dan bahasa. Habermas melihat adanya suatu peluang kebebasan dan anti eksploitasi dalam ranah-ranah komunikasi di masyarakat yang demokratis. Di sini kita bisa melihat bahwa kritik keras atas penindasan dalam ranah produksi yang dilakukan oleh kapitalisme mulai terabaikan. Para pendukung Mazhab Frankfurt juga merasa bahwa kritiknya menemui jalan buntu karena mereka tidak mau menempuh jalan radikal.

Genealogi Kapitalisme

Kapitalisme sebagai suatu sistem ekonomi memang muncul pada era modern. Namun ketika dipahami sebagai suatu mekanisme dalam akumulasi modal atau kapital yang dilandasi kepemilikan pribadi, maka sejarah kapitalisme akan menjadi membentang panjang. Munculnya kapitalisme diawali dengan adanya suatu hak yang disebut hak kepemilikan pribadi atau *private property*. Hak kepemilikan privat ini memungkinkan suatu individu bisa memiliki suatu barang dan orang lain tidak berhak atas barang tersebut. Dalam masyarakat modern, konsep ini mungkin dianggap sebagai suatu yang lumrah dan memang sewajarnya. Namun dalam sejarah peradaban manusia, banyak komunitas maupun suku-suku terdahulu memiliki konsep komunal. Dalam masyarakat dengan kepemilikan komunal, mereka menganggap semua barang sebagai barang yang dimiliki bersama dan digunakan oleh semua orang. Dengan adanya hak kepemilikan pribadi inilah seseorang atau sekelompok orang bisa melakukan akumulasi kapital. Strata sosial dalam sistem ini akan ditentukan oleh jumlah kapital yang dimiliki. Segala hal buruk dari kapitalisme seperti hierarki sosial, penindasan, eksploitasi dan kesenjangan dilandasi dari gagasan atas kepemilikan pribadi.

Pada umumnya kritik atas kapitalisme dilancarkan pada cara bagaimana kapitalis melakukan akumulasi kapital. Proses akumulasi kapital (kekayaan) itulah yang terkadang -dan mungkin selalu- memunculkan eksploitasi, penindasan, dan marginalisasi. Pada era feodal, akumulasi kapital dilakukan oleh kaum borjuis dengan menguasai tanah pertanian serta menganggap kaum rakyat jelata sebagai budak yang harus mengurus tanah tersebut. Hasil dari pertanian tersebut menjadi milik kaum borjuis. Sedangkan para proletar dimarginalisasi (dijauhkan) dari hasilnya.

Pada era feodal kepemilikan tanah dianggap sebagai alat untuk mengakumulasi kapital. Namun, dalam masyarakat industri, apa yang menjadi alat untuk mengakumulasi kapital adalah pabrik. Para pemilik pabrik adalah kapitalis (pemodal) dan orang-orang yang bekerja di pabrik adalah Kaum Buruh. Para buruh bekerja untuk menghasilkan komoditas dan komoditas inilah yang memunculkan surplus nilai atau nilai lebih. Hasil dari nilai lebih ini alih-alih menjadi milik para buruh, malah dijadikan sebagai kekayaan mutlak dari para kapitalis. Para kapitalis melakukan akumulasi kekayaan dari jerih payah para buruh. Namun buruh dijauhkan dari hasil karya mereka.

Moda produksi tersebut adalah ciri dari kapitalisme dan buah dari hal tersebut adalah penindasan, eksploitasi dan kesenjangan. Proses penindasan ini, dalam suatu mekanisme sosial, adalah target kritik dari berbagai pemikiran yang menentang kapitalisme.

Selain Karl Marx (2000) yang lihat asal-usul kapitalisme dalam kacamata filsafat materialisme, terdapat pula Max Weber (2012) yang melihat asal-usul kapitalisme jalan perspektif sosiologi. Dalam bukunya *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Max Weber menelusuri bagaimana mulanya masyarakat kapitalistik muncul di Eropa. Weber melihat bahwa *idea* juga berperan dalam bergulirnya sejarah; oleh karena itu kemunculan kapitalisme tidak hanya dilihat sebagai perubahan cara produksi. Entitas non material seperti gagasan, kebudayaan, dan agama juga memiliki efek determinan atas jalannya sejarah. Weber berpendapat bahwa Protestantisme yang berkembang di Eropa telah menumbuhkan satu etika kerja keras pada masyarakat yang menjadi landasan munculnya masyarakat kapitalisme. Etika yang dikembangkan adalah semangat untuk bekerja keras dan hidup hemat. Semangat inilah yang menumbuhkan para pengusaha dan akhirnya membentuk suatu sistem kapitalisme dengan ciri birokratis, efisien, dan produktif.

Kapitalisme memang berawal dari suatu konsep kepemilikan pribadi atau *private property*, namun dalam perkembangannya kapitalisme memiliki sistem yang beraneka ragam. Oleh karena itu untuk mendefinisikan secara mutlak makna kapitalisme dan asal-usulnya adalah suatu hal yang sangat sulit. Bahkan tidak mungkin untuk dilakukan dalam mencapai kesepakatan bersama semua akademisi. Namun, secara garis besar ada ciri umum yang bisa diambil untuk mendefinisikan kapitalisme. Walaupun memiliki banyak varian dan bentuk, pengertian atau definisi kapitalisme berdasar pada konsep yang sama yakni adanya eksploitasi, kepemilikan pribadi, dan akumulasi kapital.

Kapitalisme Berekvolusi

Jika menengok buku *Sapiens* dari Yuval Noah Harari (2014), kita bisa menyaksikan bagaimana perkembangan manusia selama ribuan tahun, termasuk kebudayaan, kesehatan, dan kesejahteraan. Dalam bukunya Harari cukup banyak menyinggung tentang bagaimana sistem kapitalisme berkembang dan mempengaruhi kehidupan manusia secara luas dan selama berabad-abad. Dengan sistemnya yang memacu kelimpahan dan kecepatan produksi, membuat komoditas bisa semakin mudah untuk didapatkan. Kita menyaksikan berbagai hal yang dianggap sederhana pada saat modern ini seperti tempat tidur, sofa, dan peralatan dapur merupakan suatu yang teramat mewah pada abad pertengahan. Berbagai barang-barang yang dinikmati manusia pada saat ini merupakan salah satu hasil dari sistem kapitalisme yang mampu memproduksi barang dengan murah dan dengan kecepatan yang luar biasa. Berbagai kemajuan teknologi seperti laptop, otomotif, barang rumah tangga juga sedikit banyak dipengaruhi oleh kapitalisme. Tampaknya, kapitalisme memberikan materi yang lebih pada manusia saat ini jika dibandingkan dengan masa feodal dulu.

Walaupun memberikan kelimpahan komoditas, ini tidak berarti apa yang diperoleh oleh manusia pada saat ini bisa memberi kebahagiaan yang lebih jika dibandingkan manusia yang hidup 5 abad yang lalu pada era kegelapan. Akan sulit membandingkan bahwa kita saat ini mengendarai mobil Avanza terbaru dinilai lebih bahagia dibanding Kakek kita ketika mengendarai sepeda *ontel* sederhananya. Jika kesejahteraan hanya diukur melalui materi mungkin kapitalisme bisa dikatakan memberikan hal yang lebih. Namun jika kesejahteraan menyangkut hal-hal yang sangat dalam diri kita seperti rasa bahagia, kedamaian, kesenangan dan hal-hal lain yang tidak bisa diukur secara materi maka kapitalisme hanya menjadi bagian dari sejarah manusia yang absurd dan mempertegas hierarki antara yang berpunya dan yang tidak.

Seperti yang telah disebut di atas bahwa kapitalisme memiliki daya adaptasi yang tinggi. Sifatnya sangat lentur sehingga mampu beradaptasi dan terlepas dari kutukan-kutukan Marxisme. Ramalan Karl Marx tentang kehancuran kapitalisme karena akumulasi kapital yang berlebihan terbukti belum menjadi kenyataan. Persoalan ini menjadi tantangan bagi para pemikir kiri untuk memecahkan misteri tersebut. Antonio Gramsci melihat bahwa kapitalisme bisa bertahan karena kaum kapitalis memiliki daya cengkeram yang kuat namun cengkeram tersebut seolah-olah tidak disadari oleh kaum buruh. Konsep ini disebut sebagai hegemoni, yakni mendominasi namun yang terdominasi tidak merasa didominasi.

Dari hal tersebut, kita bisa melihat bahwa kapitalisme bukan sekadar suatu aktivitas ekonomi namun juga sebagai aktivitas politik, karena menyangkut kekuatan-kekuatan yang mengendalikan individu. Bahkan bisa dikatakan lebih jauh, kapitalisme merembes masuk ke dalam sistem kebudayaan dan gagasan masyarakat. Tidak mengherankan ketika Max Horkheimer (1974) alih-alih mengkritik cara kerja pabrik atau

moda produksi, malahan ia lebih fokus pada arena moralitas dan kebudayaan. Bukunya *The Eclipse of Reason* mengungkap bagaimana Reason atau Nalar -bisa diartikan lebih luas sebagai moralitas- mengalami kemerosotan pada masyarakat kapitalistik. Nalar tidak lagi digunakan untuk menimbang hal-hal terkait nilai yakni baik dan buruk, namun pada era industrialis Nalar digunakan sebagai alat (akal instrumentalis). Nalar hanya digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan teknis seperti perhitungan, administrasi dan prosedur. Karena sistem kapitalisme ini Nalar tidak lagi mencandra bagaimana manusia harus bisa merengkuh kebijaksanaan, mempertimbangkan baik dan buruk. Hal ini bisa terlihat bahwa kapitalisme memiliki kaki-kaki yang mampu menjelajah berbagai dimensi baik politik maupun kebudayaan, sehingga sistem yang berjalan tetap bisa berlangsung (*status quo*).

Salah satu pemikir kritis yang membahas tentang kapitalisme kontemporer adalah David Harvey (2005). Dalam bukunya *Imperialisme Baru*, ia menelusuri genealogi dan logika yang mendasari bagaimana suatu kapitalisme bekerja pada masyarakat saat ini. Dalam pemikirannya, David Harvey melihat bahwa kapitalisme baru ini dianggap sebagai neo-liberalisme, yakni sebuah sistem ekonomi politik yang memuja kebebasan pasar dan menganggap tidak boleh ada batasan-batasan negara dalam melakukan perdagangan. Dalam hal ini, imperialisme baru sangat berkaitan erat dengan globalisasi karena imperialisme kontemporer pekerja jauh lebih luas. Bentuk kapitalisme ini bukan hanya menyangkut persoalan pabrik yang berisikan pemilik pabrik dan buruh, namun tentang cara sekelompok kekuatan modal menguasai negara-negara dan bangsa-bangsa dalam ranah global. Kapitalisme baru adalah suatu sistem yang tidak lagi berbicara mengenai bagaimana mengeksploitasi buruh namun lebih luas berupa suatu sistem yang kompleks untuk mengeksploitasi suatu negara.

David Harvey (2005) menjabarkan bagaimana strategi politik Amerika di dalam percaturan dunia yakni dengan melakukan eksploitasi atas negara-negara lain dengan strategi ekonomi-politik. Sebetulnya, analisis tentang kapitalisme yang bergerak dalam ranah antarbangsa bukan hal yang sama sekali baru. Dalam beberapa tulisannya, Karl Marx sebetulnya sudah memberikan bagaimana kapitalisme akan berkembang menjadi suatu sistem global. Ekspansi pasar ke penjuru dunia adalah salah satu cara suatu negara mengatasi surplus produksi. Berbagai tulisan tentang kritik atas kapitalisme yang berkaitan dengan globalisasi dikumpulkan dalam satu buku berjudul *Marx on globalization* yang diedit oleh David Renton (2005). Dalam tulisannya, Karl Marx sudah bisa menganalisis bagaimana surplus produksi yang berlebihan harus disalurkan keluar negeri dengan cara-cara globalisasi. Dalam sejarah, kita menyaksikan bagaimana India ditarget menjadi pasar baru bagi kelebihan produksi tekstil Inggris. Maka, secara sederhana bisa dikatakan bahwa kolonialisme dan imperialisme adalah konsekuensi dari adanya kapitalisme. Seperti halnya Jepang ketika mengubah negerinya menjadi negara industri, Jepang berubah menjadi negara yang imperialis. Hal ini karena Jepang membutuhkan bahan baku dari negara lain dan juga membutuhkan pasar untuk menyerap surplus produksi mereka.

Gerakan anti kolonialisme yang digagas oleh Soekarno telah menggema ke berbagai penjuru dunia dan memaksa negara-negara kolonial melepaskan jajahan mereka. Banyak negara di Asia dan Afrika pasca Perang Dunia ke 2 memperoleh kemerdekaannya. Berakhirnya era kolonialisme bukan berarti berakhirnya kapitalisme. Hal ini karena kapitalisme memiliki daya adaptasi yang tinggi. Kapitalisme bisa berubah bentuk menjadi sistem yang relevan di setiap zaman. David Harvey (2005), dalam bukunya ia menganalisis bagaimana suatu negara bisa melakukan imperialisme tanpa melakukan invasi atau

kooptasi wilayah. Strategi ekonomi dan budaya adalah mesin perang yang digunakan untuk menjamin adanya kerertundukan suatu bangsa atas bangsa yang lain. Di balik imperialisme modern ini terdapat mekanisme kapitalisme yang memaksa suatu negara untuk mengonsumsi suatu komoditas (impor) serta memaksa suatu negara cara menyerahkan bahan mentah dan tenaga kerja mereka untuk kepentingan negara lain (investasi asing).

Pemikir fenomenal yang tidak boleh dilewatkan ketika bicara tentang perkembangan kapitalisme adalah Jean Baudrillard (2016). Gagasannya tentang masyarakat konsumsi termasuk mendobrak keamanan dan dianggap sebagai aliran Postmodern. Hal ini karena pemikirannya tentang kritik atas kapitalisme memiliki paradigma yang sangat berbeda.

Para pemikir kiri melihat kapitalisme melakukan eksploitasi dalam ranah cara produksi (*mean of production*). Namun ketika melihat fenomena kapitalisme lanjut saat, ini bergeser pada ranah cara konsumsi (*mean of consumption*). Ketika menelisik pada ranah cara produksi, maka akan sangat terlihat jelas bagaimana mekanisme pabrik melakukan eksploitasi para kaum buruh. Bagaimana buruh diperlakukan secara tidak manusiawi dan dijauhkan dari komoditas dan nilai lebih yang dihasilkannya. Dalam era *postmodern*, strategi operasi kapitalisme berubah; mereka beroperasi tidak hanya pada cara produksi tetapi juga pada cara konsumsi. Kali ini, bukan buruh penghasil komoditas yang dieksploitasi, namun konsumen yang mengonsumsi komoditas. Mereka digiring untuk membeli suatu komoditas yang sebetulnya tidak mereka butuhkan dan tidak memiliki nilai guna. Jean Baudrillard (2016) melihat ini sebagai inovasi dari kapitalisme dengan membuat cara/moda konsumsi baru (*the new means of consumption*) sebagai mekanisme baru melakukan eksploitasi dan menciptakan akumulasi kapital.

Dalam kasus ini, kaum tertindas (*the oppressed*) bukan lagi buruh, melainkan para konsumen. Keuntungan kapitalisme tidak didapat dari memeras keringat para buruh namun dari mengambil keuntungan atas hasrat untuk membeli dari para konsumen. Masyarakat konsumsi inilah yang menjadi objek eksploitasi kapitalisme. Mereka dirayu untuk selalu mengonsumsi komoditas yang sebetulnya hanya simbol kosong. Fashion dan barang-barang *branded* menjadi incaran konsumen, di mana sesungguhnya mereka tidak mengonsumsi nilai guna dari barang tersebut. Jam tangan biasa dan jam tangan Rolex memiliki perbedaan besar dalam harga, namun mereka sama-sama bisa menunjukkan waktu. Apa yang dikonsumsi bukanlah fungsi dari alat tersebut, tapi simbol atas kemapanan dan kemewahan. Berbagai alat konsumsi baru dibuat untuk memuluskan usaha kapitalisme tersebut. Mall-mall megah didirikan, berbagai ritel berjajar di seluruh negeri, makanan cepat saji muncul di setiap pojok kota, dan kartu kredit menjamur. Berbagai alat konsumsi baru tersebut layaknya pabrik yang berfungsi mengakumulasi kapital.

Jean Baudrillard (2016) berpendapat bahwa komoditas tidak terbatas dan kebutuhan terbatas. Hal ini berbeda dengan teori ekonomi yang mapan, di mana doktrin ekonomi lama mengatakan bahwa komoditas adalah terbatas dan keinginan adalah tidak terbatas. Dalam pemikiran Jean Baudrillard doktrin tersebut dibalik. Sesungguhnya komoditas adalah sesuatu yang tidak terbatas; dalam kapitalisme lanjut, barang yang tidak berguna pun bisa “disulap” menjadi komoditas. Keinginan (*demand*) manusia sesungguhnya terbatas. Sehingga usaha ekonomi kapitalisme lanjut adalah meningkatkan keinginan atau memproduksi keinginan. Usaha untuk memproduksi keinginan (*demand*) ini melalui alat-alat konsumsi baru berupa mall, kartu kredit, iklan, *marketplace*, dll. Bentuk-bentuk kapitalisme lanjut ini sesungguhnya adalah usaha untuk memproduksi *demand* atau

keinginan untuk mengkonsumsi/membeli. Keinginan dibentuk sehingga manusia seolah-olah butuh sesuatu dan menggiring mereka untuk membeli komoditas. Tidak seperti kapitalisme lama yang memproduksi komoditas untuk memenuhi kebutuhan, kapitalisme baru memproduksi kebutuhan sehingga komoditas yang tak terbatas itu bisa terserap.

Jika membicarakan pemikiran Jean Baudrillard tentang konsumerisme, ini akan memakan waktu yang panjang dan penjelasan yang tidak sedikit. Berbagai konsep tentang simulacra, konsumsi simbol, dan matinya buruh (*the end of labor*) adalah pemikiran yang sangat menarik. Namun di sini hanya menekankan tentang bagaimana pergeseran eksploitasi kapitalisme dari pabrik ke mall, dari buruh ke konsumen.

David Harvey dan Jean Baudrillard menunjukkan perspektif yang menarik atas kapitalisme. Kita menyaksikan bahwa kapitalisme telah berubah bentuk menjadi sebuah gurita raksasa global dan bergeser ke dalam ranah cara konsumsi. Jean Baudrillard memaparkan bagaimana kapitalisme memaksa individu-individu yang awalnya tidak memiliki kebutuhan menjadi memiliki kebutuhan atas suatu barang yang sebetulnya kosong secara nilai guna dan hanya memiliki nilai simbolik saja. Walaupun menyuguhkan pemikiran yang menarik baik Harvey dan Baudrillard belum bisa memaparkan bagaimana sistem kapitalisme bisa mempengaruhi individu-individu tersebut. Individu seolah-olah memiliki kebebasan untuk memilih namun sesungguhnya mereka ada dalam kerangka besi. Pemikiran Herbert Marcuse (2013) dalam bukunya *One Dimensional Man* sudah menyinggung terkait hal ini, namun belum melihat bagaimana mekanisme kapitalisme memanipulasi hasrat individu agar sesuai dengan keinginan mereka. Jean Baudrillard juga hanya melihat bagaimana kapitalisme memanipulasi makna atas simbol sehingga komoditas yang sebetulnya tidak memiliki nilai guna akan memiliki nilai simbol yang dikonsumsi. Tetapi, tentang

bagaimana individu-individu tersebut bisa terpengaruh atas simbol tersebut dan memaknai simbol sesuai dengan keinginan kapitalis belum dijelaskan secara gamblang.

Untuk menjawab jawaban di atas sepertinya perlu memasukkan disiplin psikologi dalam analisa kapitalisme. Atau paling tidak tentang sikap manusia (*behavioral*) dalam dunia bisnis. Sebagaimana yang dilakukan oleh Shoshana Zuboff dalam bukunya *The Age of Surveillance Capitalism*. Bahkan lebih jauh Zuboff (2019) menggunakan pengetahuannya tentang dunia digital dalam membuka tabir misteri kapitalisme kontemporer. Persoalan tentang bagaimana kapitalisme bisa mengendalikan individu bisa dilihat dengan adanya suatu operasi pengawasan atas penggunaan internet dan analisis *big data* dari penggunaan internet melalui kecerdasan buatan.

Secara singkat, Zuboff (2019) melihat adanya aktivitas kapitalisme dalam ranah digital, yakni pemerolehan data berupa dari aktivitas pengguna internet yang nantinya akan diolah menggunakan sistem algoritma dan kecerdasan buatan yang hasilnya akan digunakan untuk memprediksi perilaku pengguna. Hasil ini berguna dalam penyesuaian produk. Aktivitas kapitalisme ini semakin intens ketika internet digunakan secara masif dan dalam jangka waktu yang lama.

Kondisi pandemi Covid 19 membuat masyarakat beralih dari interaksi fisik ke interaksi dunia maya. Fenomena ini menjadikan aktivitas masyarakat di internet menjadi semakin masif. Maka, data-data yang dibutuhkan oleh kapitalisme semakin melimpah dan secara tidak langsung memberi dampak kepada perluasan kapitalisme. Sebelum lebih jauh membahas tentang bagaimana jenis kapitalisme ini bekerja, pada bagian selanjutnya akan dibahas terlebih dahulu tentang pandemi dan dampaknya pada masyarakat.

Pandemi dan Perubahan Dunia

Dalam sejarah umat manusia, berbagai jenis mikroba seperti kuman dan virus sudah menjadi bagian dari kehidupan. Sejak kemunculan manusia, mereka berjuang untuk bisa bertahan dari serangan makhluk yang tidak tampak ini. Catatan sejarah dan arkeologi setelah membuktikan bagaimana ganasnya pandemi yang mampu meruntuhkan peradaban dalam waktu sekejap. Berbagai peradaban besar lenyap seketika dan hanya menyisakan bangunan-bangunan kosong.

Begitu berpengaruhnya pandemi pada manusia, maka tidak mengherankan ketiga Jared Diamond memasukkan variabel kuman sebagai salah satu dari ketiga variabel yang mampu mengubah jalannya sejarah dan kemajuan peradaban. Dalam bukunya, *Gun, Germ and Steel*, Jared Diamond (2013) menjelaskan bahwa kemajuan suatu peradaban ditentukan oleh faktor lingkungannya. Bagaimana iklim, kondisi tanah, dan letak geografis memungkinkan suatu bangsa bisa lebih maju dari bangsa yang lain. Faktor-faktor tersebut yang memberi andil besar pada peradaban manusia pada masa prasejarah. Namun, ketika memasuki era penjelajahan samudera, keunggulan bangsa Eropa ditentukan karena bedil, kuman dan baja. Pada masa itu, sebetulnya masih banyak peradaban-peradaban yang lebih maju dari Eropa namun selanjutnya peradaban milik masyarakat pribumi mulai surut dan bahkan beberapa peradaban pribumi di Australia dan Amerika lenyap.

Sejarah telah mencatat bagaimana bangsa Eropa bisa menaklukkan bangsa-bangsa pribumi dengan senjatanya yang lebih modern (*gun and steel*). Namun sebetulnya ada komponen lain yang juga sangat berpengaruh besar terhadap kemunduran bangsa pribumi di wilayah seperti Australia Selandia baru dan Amerika yakni kuman (*germ*). Jared Diamond (2013) menyebutkan bahwa suatu pandemi yang disebabkan oleh kuman

setelah melenyapkan puluhan juta masyarakat pribumi. Penyakit seperti cacar air yang dibawa oleh budak-budak dari Afrika dan bangsa Eropa telah menular kepada bangsa-bangsa pribumi. Karena isolasi geografis bangsa pribumi di Australia, Selandia Baru dan Amerika, mereka tidak memiliki sistem kekebalan terhadap kuman tersebut, sehingga ketika kuman menyerang banyak di antara mereka tidak bisa bertahan. Pandemi tersebut berperan penting dalam menurunkan jumlah penduduk asli di dunia baru. Sedangkan bangsa Eropa yang telah lama berinteraksi dengan kuman dan penyakit tersebut telah memiliki imunitas yang diturunkan dari nenek moyang mereka ketika dahulu pertama kali berinteraksi dengan kuman dan penyakit.

Selain di dunia baru, pandemi juga pernah menyerang wilayah Eropa yakni ketika terjadi pandemi *The Black Death*. Pandemi ini terjadi pada abad pertengahan hingga akhir abad ke-14 di Eropa. Korban jiwa akibat pandemi ini mencapai sepertiga populasi Eropa. Banyak sastrawan yang menggambarkan bencana ini sebagai sebuah kematian besar atau maut hitam yang mengerikan.

Dari penjabaran di atas, kita bisa melihat bagaimana dampak pandemi atas suatu peradaban. Pandemi yang terjadi di dunia baru telah mengubah *landscape* kekuatan di mana bangsa Eropa menjadi superior atas penduduk asli. Dengan hal ini, eksploitasi kapitalistik dan imperialisme menjadi semakin gencar. Begitu juga dengan kematian hitam yang terjadi di Eropa. Walaupun memberikan bencana besar yang berdampak pada depopulasi, bencana ini telah memberikan andil dalam menggoyangkan sistem feodalisme yang mapan. Pandemi kematian hitam membuka jalan bagi tenaga kerja baru sehingga lebih rendah persaingan dan menumbuhkan tradisi industri di Eropa. Secara tidak langsung wabah ini juga berperan dalam perkembangan kapitalisme.

Lantas bagaimana dengan pandemi Covid 19 yang tengah kita hadapi? Di permukaan, kita melihat bahwa banyak industri yang gulung tikar dan Mall serta supermarket yang tutup. Sepintas terlihat bahwa pandemi ini mulai meruntuhkan kapitalisme. Namun sesungguhnya pandemi ini hanya berdampak pada kapitalisme yang beroperasi pada ranah lama. Dalam era digital ini terdapat suatu bentuk kapitalisme yang beroperasi melalui *the new mean of production* dan pandemi menumbuh suburkannya.

Bentuk kapitalisme ini melakukan suatu produksi namun bahan mentah dan bahan jadi tidak sama seperti produksi model lama. Kapitalisme ini disebut Shoshana Zuboff sebagai *Surveillance capitalism*. Bahan mentah dari kapitalisme ini adalah data perilaku (*behavioral data*) kita di internet dan apa yang diproduksi adalah hasil analisis data tersebut untuk memprediksi perilaku kita di pasar ke depannya.

Surveillance Capitalism Memanfaatkan Kondisi Pandemi

Datangnya era digital dengan disambut dengan gegap gempita dan sorak-sorai riang gembira. Di antara kita banyak yang sangat optimis bahwa dunia digital adalah penyelamat bagi keterpurukan ekonomi dan lambatnya perkembangan Indonesia. Oleh karena itu, berbagai aspek baik ekonomi, pemerintahan, dan pendidikan mulai mengadopsi dan masuk ke dalam ranah digital. Penggunaan telepon pintar dan internet menjadi luas dan aktivitas banyak dilakukan melalui dua hal tersebut.

Masyarakat kita sepertinya tidak sadar atas ancaman yang muncul pada dunia digital dan terlena dengan sisi positifnya. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa internet menawarkan banyak hal baru dan keuntungan. Tetapi sebagai pengguna yang cerdas, kita harus tahu bahaya apa yang mengancam dan hantu apa yang bersembunyi di balik Internet. Sebagaimana diungkap oleh Shoshana Zuboff bahwa kapitalisme saat ini telah

menggunakan teknologi digital sebagai arena pertarungan baru dan lahan eksploitasi baru.

Kondisi pandemi Covid 19 yang tak kunjung usai membuat masyarakat kita semakin berlama-lama di internet. Kita semakin terbiasa menggunakan *marketplace* untuk berbelanja. Kita semakin lihai menggunakan internet untuk belajar. Kita sudah sangat terbiasa dengan media sosial dan *game* untuk mengisi waktu luang. Juga berbagai aktivitas lain seperti *streaming video* dan *chatting*. Segala aspek kehidupan kita semakin bergantung kepada internet. Hal ini dikukuhkan dan dibenarkan dengan adanya pandemi Covid 19. Maka secara tidak langsung *Surveillance capitalism* akan semakin mudah dan melimpah dalam mendapatkan data perilaku kita.

Surveillance Capitalism sebagai Hantu Kapitalisme Terbaru

Bisa dikatakan bahwa pemikiran Shoshana Zuboff merupakan penjelasan tentang bagaimana kapitalisme bisa mempengaruhi perilaku individu sehingga sesuai dengan apa yang dikehendaki kapitalis. Pemikiran Shoshana Zuboff bisa melengkapi *gap* yang hilang pada para pemikir Marxis dan mengkritik kapitalis sebelumnya.

Kapitalisme versi sebelumnya melakukan eksploitasi pada ranah konsumsi (Baudrillard) dan produksi (Marx). Menurut Shoshana Zuboff, kapitalisme saat beroperasi pada ranah moda produksi yang baru. Bahan mentahnya adalah data perilaku pengguna internet, kemudian data tersebut diolah menjadi prediksi perilaku yang nantinya akan digunakan untuk membuat komoditas yang sesuai dengan perilaku pengguna. Secara jelas, Zuboff (2019) dalam bukunya *The New Age of Surveillance Capitalism* memberikan definisi *Surveillance capitalism* sebagai berikut:

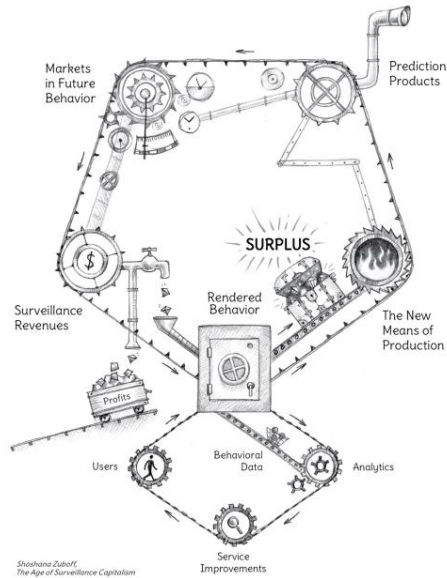
Surveillance capitalism unilaterally claims human experience as free raw material for translation into

behavioral data. Although some of these data are applied to product or service improvement, the rest are declared as a proprietary behavioral surplus, fed into advanced manufacturing processes known as "machine intelligence," and fabricated into prediction products that anticipate what you will do now, soon, and later. Finally, these prediction products are traded in a new kind of marketplace for behavioral predictions that I call behavioral futures markets. Surveillance capitalists have grown immensely wealthy from these trading operations, for many companies are eager to lay betson our future behavior. (Zuboff:2019)

(Kapitalisme pengawasan secara sepihak mengklaim pengalaman manusia sebagai bahan mentah gratis untuk diterjemahkan ke dalam data perilaku. Meskipun beberapa dari data ini diterapkan pada peningkatan produk atau layanan, sisanya dinyatakan sebagai surplus perilaku berpemilik, dimasukkan ke dalam proses manufaktur lanjutan yang dikenal sebagai "mesin cerdas", dan dibuat menjadi produk yang diprediski yang mengantisipasi apa yang akan Anda lakukan sekarang, segera, dan nanti. Akhirnya, produk yang diprediksi ini diperdagangkan di pasar jenis baru untuk perilaku prediksi yang saya sebut pasar masadepan berbasis perilaku. Kapitalis pengawasan telah tumbuh menjadi sangat kaya dari operasi perdagangan ini, karena banyak perusahaan ingin sekali bertaruh pada perilaku masa depan kita). (Zuboff:2019)

The Discovery of Behavioral Surplus

Surveillance capitalism begins with the discovery of behavioral surplus. More behavioral data are rendered than required for service improvements. This surplus feeds machine intelligence - the new means of production - that fabricates predictions of user behavior. These products are sold to business customers in new behavioral futures markets. The Behavioral Value Reinvestment Cycle is subordinated to this new logic.



Gambar Cara Kerja *Surveillance capitalism*

Sumber: *The age of surveillance capitalism* (Zuboff:2019)

Dari definisi tersebut kita bisa mendapatkan pemahaman bahwa kapitalisme ini melakukan praktik pengawasan terhadap para pengguna internet. Oleh karena itu disebut *Surveillance capitalism*. Sadar maupun tidak, kapitalis telah melakukan pengawasan atas apa yang kita lakukan di internet. Zuboff (2019) memberikan contoh berupa aktivitas perusahaan Google. Secara satire Zuboff (2019) mengatakan bahwa ketika kita melakukan *browsing* di Google sesungguhnya Google lah yang sedang *mem-browsing* kita. Hal ini karena aktivitas kita pada Google akan terekam. Apa yang kita cari, apa yang kita lihat, apa yang kita beli,

apa yang kita komentari adalah cerminan atas perilaku kita. Siapa kita adalah apa yang kita lakukan melalui Google. Siapa kita terwujud dalam sebuah data yang disebut data perilaku. Data inilah yang muncul secara melimpah dan dikumpulkan oleh Google sebagai sebuah bahan mentah yang akan dianalisis. Bahan mentah ini diproses ke dalam mesin cerdas sehingga siapa kita dan bagaimana perilaku kita ke depannya bisa diprediksi. Hasil analisis tersebut akan digunakan untuk menentukan produk apa yang sekiranya cocok atas sikap dan perilaku kita. Maka tidak heran ketika kita membutuhkan sesuatu secara tiba-tiba produk tersebut muncul dalam iklan di ponsel cerdas saat kita *stalking* atau *browsing*.

Dengan cara seperti ini sebetulnya kita telah dicengkeram oleh Google. Kita seolah-olah memiliki kebebasan untuk menentukan produk yang kita inginkan, namun sesungguhnya proses atas transaksi itu telah di simulasi. Hal ini adalah sebuah kebebasan semu. Inilah cara kapitalisme membuat kita untuk selalu melakukan konsumsi dan konsumsi. Dengan mengungkap perilaku dan sikap kita, mereka bisa menyesuaikan produk sehingga membuat kita tertarik atas produk tersebut. Sebagai contoh, jika kita yang memiliki perilaku yang reaktif, impulsif, dan suka tantangan maka akan muncul produk-produk yang sesuai dengan karakter tersebut. Berbagai peralatan dan yang digunakan untuk menjelajah serta berbagai produk dengan nuansa maskulin dan warna-warna yang cerah akan muncul dalam iklan di ponsel pintar kita. Dengan karakteristik produk yang telah disesuaikan dengan data pengguna, konsumen akan tunduk. Zuboff (2019) menjelaskan kembali dalam bukunya bahwa:

Perilaku kita di internet dan perkembangan saat ini adalah surplus perilaku yang menjadi dasar kekayaan Google, yang bisa disebut sebagai aset pengawasan (*surveillance assets*). Aset-aset ini merupakan bahan mentah yang penting dalam pendapatan pengawasan

(*surveillance revenues*) dan perubahannya ke dalam kapital pengawasan (*surveillance capital*). Seluruh logika akumulasi kapital ini paling akurat dipahami sebagai kapitalisme pengawasan (*surveillance capitalism*), yang merupakan kerangka dasar untuk tatanan ekonomi berbasis pengawasan: ekonomi pengawasan (*surveillance economy*). (Zuboff: 2019)

Saat ini kita tiba di zaman di mana cengkeraman seolah-olah kebebasan. Kita tidak menyadari bagaimana kehidupan kita diserahkan secara cuma-cuma pada para kapitalis. Berbagai *unicorn* seolah-olah memberikan keuntungan dan produk-produk yang lebih murah para kita, namun sesungguhnya dibalik itu mereka mengincar “jiwa” kita. Mereka inginkan data atas perilaku kita.

Saat kita mencari informasi tentang laptop terbaru di Google maka kita akan mendapatkan informasi tersebut. Tapi, Google juga telah mendapatkan informasi bahwa kita tengah menginginkan laptop terbaru. Saat kita memesan roti bakar atau martabak melalui *platform online*, apakah kita pesan akan segera datang dan bonus-bonusnya. Namun di sisi lain kita telah menyerahkan dan data bagaimana pola konsumsi kita dan bagaimana selera kita kepada mereka secara cuma-cuma.

Jadi kapitalisme pengawasan ini merupakan suatu cara yang dilakukan oleh kapitalis di era digital dengan melakukan pengumpulan atas data kita. Dari data tersebut, kapitalis bisa melihat siapa diri kita sebenarnya, apa yang menjadi hasrat kita, dan apa yang menjadi keinginan kita. Data ini menjadi akurat karena diambil dari barang yang sangat pribadi dari kita, yakni ponsel kita. Kita banyak melakukan aktivitas produktif dengan ponsel, namun banyak juga aktivitas pribadi dan rahasia yang kita lakukan dengan ponsel kita. Jika aktivitas-aktivitas tersebut diawasi, maka kita tengah kehilangan kemerdekaan. Karena

bersifat pribadi itulah data tersebut menjadi sangat akurat. Data tersebut adalah cerminan siapa diri kita. Data ini yang akan digunakan untuk mendesain produk yang sesuai dengan jadi diri kita, sehingga kita akan sulit untuk menolaknya. Dengan sistem ini, kita akan semakin mudah dikendalikan dan semakin terjebak pada perilaku konsumerisme yang hanya menguntungkan kapitalis.

Bencana Covid-19 telah banyak merenggut nyawa dan memberikan banyak kerugian. Selain itu, pandemi ini bukan hanya menyebarkan virus Corona tetapi juga virus lain yakni: *surveillance capitalism*. Secara tidak sadar setiap aktivitas kita telah diawasi. Kita tidak melihatnya, mereka melihat kita. Inilah hantu kapitalisme.

“Ketika satu kota dipenuhi orang miskin, kejahatan yang terjadi hanya level rendah, perampokan, mabuk-mabukan, atau tawuran. Kaum proletar seperti ini mudah diatasi, tidak sistematis dan jelas tidak memiliki visi misi, tinggal digertak, beres. Bayangkan ketika kota dipenuhi orang yang terlalu kaya, dan terus rakus menelan sumber daya di sekitarnya. Mereka sistematis, bisa membayar siapa saja untuk menjadi kepanjangan tangan, tidak takut dengan apapun. Sungguh tidak ada yang bisa menghentikan mereka selain sistem itu sendiri yang merusak mereka.”

— Tere Liye, Negeri Para Bedebah

Daftar Rujukan

- Baudrillard, J. (2016). *The consumer society: Myths and structures*. Sage.
- Diamond, J. (2013). *Guns, germs and steel: a short history of everybody for the last 13,000 years*. Random House.
- Fukuyama, F. (2006). *The end of history and the last man*. Simon and Schuster.
- Habermas, J., Honneth, A., & Joas, H. (1991). *Communicative action* (Vol. 1, p. 202).
- Harari, Y. N. (2014). *Sapiens: A brief history of humankind*. Random House.
- Harari, Y. N. (2016). *Homo Deus: A brief history of tomorrow*. Random House.
- Harvey, D. (2005). *The new imperialism*. OUP Oxford.
- Horkheimer, M. (1974). *Eclipse of reason* (Vol. 1). Bloomsbury Publishing.
- Huntington, S. P. (2007). *The clash of civilizations and the remaking of world order*. Simon and Schuster
- Liye, T. (2017). *Negeri para bedebah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mandel, E. (2002). *An introduction to Marxist economic theory*. Resistance Books.
- Marcuse, H. (2013). *One-dimensional man: Studies in the ideology of advanced industrial society*. Routledge.
- Marx, K. (2000). *Karl Marx: selected writings*. Oxford University Press, USA.

Renton, D. (2005). *Marx on globalisation*. Lawrence & Wishart.

Weber, M. (2012). *The Protestant ethic and the spirit of capitalism*.
Courier Corporation.

Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism: The fight for a
human future at the new frontier of power: Barack
Obama's books of 2019*. Profile books.

BAB 3

Strategi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Bertahan di tengah Pandemi Covid-19

Badrus Sholeh, S.Pd., M.Pd

Latar Belakang

Corona Virus Disiase 19 (Covid 19) merupakan wabah kesehatan yang melanda banyak negara secara global. Covid 19 pada awalnya mewabah di wuhan China kemudian menyebar ke sejumlah negara di asia eropa, amerika, afrika dan Australia. Adanya pandemic Covid 19 menimbulkan berbagai macam persoalan terutama aspek kesehatan yang hampir dialami oleh berbagai negara dibelahan dunia ini. Dengan adanya pandemi covid 19 maka aktivitas manusia dibatasi dengan menerapkan *social distancing* agar penyebaran virus covid 19 bisa dihindari, karena aktivitas penularannya melalui kontak fisik antar manusia. Ada berbagai permasalahan yang dihadapi oleh berbagai negara selain kesehatan adanya wabah tersebut juga berimbas langsung pada sektor perekonomian, pendidikan, sosial serta budaya.

Dalam masa pandemi covid 19 kegiatan aktivitas yang berinteraksi langsung antar orang dibatasi, adanya pembatasan aktivitas ekonomi menyebabkan berbagai permasalahan ekonomi yang hampir dialami oleh berbagai negara. Ancaman resesi ekonomi dihadapi oleh beberapa negara, beberapa sektor yang terdampak langsung antara lain seperti sektor perdagangan serta jasa.

Di Indonesia sendiri wabah covid 19 sangat berdampak pada segala aspek, salah satunya pada aspek perekonomian. Akibat wabah covid 19 perekonomian Indonesia melemah, hal ini terjadi karena banyak pelaku ekonomi yang harus menghentikan

aktivitas ekonominya untuk menghindari terjadinya penyebaran virus covid 19 terutama pada aspek perniagaan yang meliputi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), yang mana pada sektor UMKM dampak yang dirasakan akibat pandemi covid sangat besar karena pendapatan para pelaku UMKM bergantung pada kegiatan transaksi setiap harinya. Ditinjau dari keberadaannya, UMKM memiliki peranan penting dalam kegiatan perekonomian nasional. UMKM merupakan sektor banyak dijalankan atau dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. UMKM merupakan jenis kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar (Pratiwi: 2020).. Menurut Putra (2016) UMKM berperan penting dan strategis dalam perkembangan perekonomian nasional. Lebih lanjut menurut Suci (2017) Pada saat terjadi krisis ekonomi Indonesia tahun 1997-1998 sektor UMKM terbukti mampu berdiri kokoh. UMKM berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja, mengurangi pengangguran serta meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat. Namun dampak pandemi Covid, UMKM juga mengalami dampak yang ditimbulkan adanya wabah kesehatan tersebut. Pandemi berdampak pada penurunan omset UMKM (Rahmi: 2020). lebih lanjut temuan Savitri, dkk (2020) UMKM terdampak sangat besar karena adanya pandemi Covid-19, temuan serupa juga oleh Shafi dkk (2020). UMKM dituntut untuk kreatif dan inovasi sangat dibutuhkan selama masa pandemi. UMKM merupakan sektor yang penting dan berpengaruh terhadap perekonomian nasional (Putri: 2020). Para pelaku UMKM harus menghadapi berbagai permasalahan karena jumlah permintaan mengalami penurunan/berkurang secara drastis yang disebabkan adanya wabah covid 19.

Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Di negara Indonesia, usaha mikro yakni suatu kegiatan usaha produktif yang kepemilikannya bisa individu/perorangan atau bisa juga badan usaha individu yang memiliki standar usaha mikro seperti yang sudah disebutkan dalam Undang - Undang

Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 terkait dengan UMKM pada Pasal 1. Usaha kecil yakni kegiatan ekonomi produktif yang berdiri secara mandiri, yang dijalankan oleh perorangan/individu atau badan usaha yang bukan berasal dari turunan sebuah perusahaan atau disebut juga cabang baik yang dikuasai sepebuhnya atau hanya beberapa bagian dari suatu usaha tingkat menengah ataupun besar yang sesuai standar usaha golongan kecil seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang tersebut. Selanjutnya, usaha mikro memiliki definisi yang mirip dengan usaha kecil yakni kegiatan ekonomi yang berpotensi menghasilkan keuntungan/produktif yang berdiri secara mandiri, yang dijalankan oleh individu/perorangan atau badan usaha yang bukan berasal dari turunan sebuah perusahaan atau disebut juga cabang baik yang dikuasai sepebuhnya atau hanya beberapa bagian dari usaha tingkat menengah atau besar yang sesuai standar usaha kecil

Berdasarkan penjelasan Undang-Undang diatas, kriteria/standar sebagai acuan untuk mengklasifikasikan UMKM telah tertulis secara rinci pada Pasal 6 yang mana jumlah/nilai *Net Worth* (kekayaan bersih) atau jumlah aset (tidak termasuk tanah dan bangunan) yang digunakan untuk mendirikan usaha, atau hasil/pendapatan penjualan pertahun. Kriterianya sebagai berikut:

a) Usaha mikro yaitu kegiatan usaha atau sebuah unit usaha yang mempunyai nilai aset tertinggi Rp. 50 juta (yang mana tanah maupun bangunan untuk mendirikan tidak dihitung) dengan hasil/jumlah penjualan tahunan yang didapat paling tinggi tidak melebihi Rp. 300 juta.

b) Usaha kecil yakni jumlah/nilai aset melebihi Rp.50 juta hingga nilai tertinggi Rp.500 juta (yang mana tanah maupun bangunan untuk mendirikan tidak dihitung) dengan hasil/jumlah penjualan

pertahun yang didapat sebanyak Rp.300 juta dan tertinggi Rp. 2,5 M.

c) Usaha menengah merupakan tipe perusahaan yang mempunyai nilai *Net Worth* (kekayaan bersih) senilai Rp.500 juta dengan jumlah tertinggi Rp.100 milyar, hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2,5 milyar dengan pencapaian tertinggi Rp.50 milyar.

Adapun yang dijelaskan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), usaha mikro adalah unit usaha yang mempunyai karyawan tetap paling banyak 4 orang, kemudian untuk usaha kecil mempunyai jumlah karyawan kisaran 5 sampai dengan 19 orang, dan usaha tingkat menengah mempunyai karyawan tetap mulai dari 20 sampai dengan 99 orang. Jika jumlah karyawan/pekerja dalam perusahaan tersebut lebih dari 99 orang maka disebut usaha besar. Keberadaan usaha mikro kecil maupun menengah memberikan kontribusi penting dan andil yang besar sebagai pendukung perekonomian nasional karena mampu menciptakan banyak lapangan pekerjaan sehingga mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi angka pengangguran. Lebih hebatnya, para pelaku UMKM tidak hanya mendistribusikan produknya hanya dalam negeri, tetapi juga mampu merambah kancah internasional melalui kegiatan ekspor berbagai jenis barang tertentu yang mampu menghasilkan devisa dengan jumlah besar dan berkontribusi nyata terhadap *Product Domestic Bruto* (PDB). Sehingga terwujudnya/tercapainya UMKM yang kuat, tangguh, mandiri serta berdaya saing tinggi guna menghadapi persaingan pasar menjadi tujuan utama para pelaku UMKM

Peran UMKM

UMKM berperan dalam penyerapan tenaga kerja, mengurangi pengangguran, pengentasan kemiskinan serta pemasukan bagi devisa negara. Pada proses pembangunan dan pertumbuhan

ekonomi baik di negara-negara berkembang maupun maju UMKM telah terbukti memiliki peran yang sangat penting UMKM mampu menciptakan banyak lapangan pekerjaan sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar jika dibandingkan dengan usaha besar (UB). UMKM memiliki peran dalam penyerapan tenaga kerja serta penyumbang devisa (Darwanto: 2013). UMKM memiliki peran dalam penyerapan banyak tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran (Ilmi: 2021). Temuan juga diuraikan oleh Kadeni dan Srijani (2020) bahwa UMKM memiliki peran meningkatkan perekonomian masyarakat, pengentasan kemiskinan, pemerataan perekonomian rakyat kecil serta pemasukan bagi devisa negara. Usaha Mikro Kecil dan Menengah secara nyata memberikan kontribusinya terhadap pembangunan atau pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) yang cukup tinggi jika dibandingkan kontribusi dari usaha besar. Di Indonesia sendiri Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi salah satu sumber pendapatan terbesar. Bahkan Pemerintah Indonesia pun memberikan perhatian tinggi dengan memberikan ruang/wadah secara khusus dibawah naungan Kementrian Koperasi dan UKM kepada pelaku UMKM sebagai bukti nyata pemerintah dalam menopang dan mensejahterakan perekonomian rakyat sektor bawah.

Selain peranan yang telah dijabarkan diatas, menurut Kementerian Koperasi dan UKM (dalam Putra, 2016) Usaha Mikro Kecil dan Menengah juga”memiliki kontribusi serta peran penting, yaitu:

1. Dalam berbagai sektor ekonomi UMKM memiliki kedudukan sebagai tokoh utama,
2. Penyedia lapangan kerja dengan jumlah penyerapan tenaga kerja yang sangat besar
3. Pelaku utama dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat
4. Menciptakan pasar baru dan berbagai sumber inovasi

5. Memberikan sumbangsih dalam menjaga kestabilan neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor.

Dalam memajukan pertumbuhan perekonomian suatu negara, UMKM memegang peranan penting dan memberikan andil yang sangat besar. Hal tersebut telah terbukti di negara Indonesia ketika terjadi krisis ekonomi pada tahun 1996, UMKM mampu mempertahankan keberadaannya sampai saat ini. Keberadaan UMKM masih banyak tersebar luas diseluruh Indonesia dan mampu bertahan bahkan terus mengalami perkembangan. Meski sempat terpuruk dan goyah ketika menghadapi krisis ekonomi, namun dengan semangat untuk mencapai tujuan dan jiwa kewirausahaan yang kuat serta konsisten maka secara bertahap dan perlahan mereka bisa bangkit dari kondisi tersebut dan mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat maupun negara. Peran dan kontribusi Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sangat berpengaruh dalam memajukan kondisi perekonomian di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia memberikan perhatian khusus kepada pelaku UMKM di Indonesia. Sebagai bentuk kepedulian/perhatian yang tinggi kepada para pengusaha yang berperan sebagai penopang ekonomi masyarakat kecil, pemerintah memfasilitasi UMKM bersama dengan koperasi memberikan ruang/tempat secara khusus dibawah naungan Kementerian Koperasi dan UMKM. Selain itu, taraf hidup masyarakat menengah kebawah juga sangat terbantu dan mengalami peningkatan dengan adanya UMKM. Terdapat tiga alasan yang menjadikan suatu negara wajib memberikan dukungan untuk mendorong agar keberadaan usaha-usaha kecil tersebut bisa terus tumbuh dan berkembang. Adapun alasan pertama karena usaha kecil mampu menghasilkan tenaga kerja dengan tingkat produktifitas tinggi sehingga bisa menyerap jumlah tenaga kerja yang banyak. Kedua, peningkatan produktivitas dapat dicapai dengan adanya dorongan investasi dan implementasi penggunaan teknologi. Kemudian yang ketiga,

dilihat dari segi fleksibilitas usaha mikro cenderung lebih unggul jika dibandingkan dengan perusahaan besar.

Tambunan (2012) mencantumkan sejumlah faktor yang menunjukkan pentingnya UMKM bagi perekonomian negara:

1. Jumlah UMKM sangat banyak, tersebar di perkotaan, pedesaan, bahkan di daerah-daerah terpencil.
2. UMKM dicirikan memiliki potensi pertumbuhan prospek kerja serta pertumbuhan pendapatan yang tinggi.
3. Industri pertanian memiliki banyak UMKM, yang secara tidak langsung membantu pembangunan.
4. UMKM mendukung perekrutan banyak orang dengan pendidikan terbatas.
5. UMKM mampu menghadapi gejolak ekonomi seperti yang terjadi pada tahun 1997-1998.
6. Menjadi wadah untuk meningkatkan kompetensi wirausahawan dan pintu masuk mobilitas investasi di pedesaan.
7. Membantu penduduk pedesaan menghemat uang daripada membelanjakannya untuk konsumsi.
8. UMKM dapat menawarkan kebutuhan dasar dengan harga yang wajar.
9. UMKM mampu cepat berubah mengikuti perkembangan zaman berkat berbagai investasi.
10. Memiliki daya adaptasi yang tinggi.

Dampak Covid terhadap UMKM

Coronavirus Disease atau yang lebih dikenal dengan sebutan Covid-19, merupakan jenis virus yang dapat menginfeksi atau menyerang manusia dan hewan. Virus tersebut menyerang sistem pernapasan manusia dan yang lebih parah menginfeksi paru-paru yang bisa menyebabkan kematian.

Dampak negatif akibat pandemi Covid-19 yang telah menyebar di seluruh Dunia, Menurut *International Monetary Fund* (IMF), tingkat ekonomi dunia akan turun menjadi -2%. Karena itu, ekonomi global menyusut ke level negatif, dengan angka 2,9% yang tercatat sebelum pandemi Covid-19 (Modjo:2020). Menurut penilaian *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD), virus corona menimbulkan risiko serius terhadap krisis ekonomi global saat ini, yang dapat ditandai dengan penghentian produksi penurunan bursa saham secara drastic dan penurunan tingkat pendapatan masyarakat. Menurut OECD, jika situasi ini terus berlanjut, tingkat output akan menurun di sejumlah negara. Menurut Pusat Penelitian Ekonomi LIPI (P2E LIPI), UMKM khususnya di sektor makanan dan minuman dengan tingkat pertumbuhan 27 persen dan sektor kerajinan dengan tingkat pertumbuhan 17,03 persen, akan berdampak signifikan terhadap industri pariwisata. PDB ekonomi Indonesia meningkat 2,97 persen pada triwulan I-2020, menurut data BPS (Badan Pusat Statistik), lebih rendah dibandingkan triwulan I-2019 yang laju pertumbuhannya 5,07 persen dan terendah sejak 2001. UMKM adalah industri yang paling parah terkena dampak COVID-19, dengan perkiraan bahwa 96 persen UMKM pada bisnis mereka terdampak dan 75 persen penjualan produk mengalami penurunan (Nofianti, 2020). Permintaan publik atau pelanggan telah jauh menurun, dan ini adalah masalah terbesar yang dihadapi UMKM saat ini. Pemerintah telah menerapkan kebijakan baru yang dikenal dengan New Normal, yaitu melonggarkan PSBB ke arah kebiasaan baru akibat dampak Covid-19 yang semakin signifikan, khususnya di sektor bisnis. Tujuan dari kebiasaan baru ini adalah untuk membantu orang menyesuaikan perilaku mereka sehingga sesuai dengan pedoman kesehatan sambil tetap melakukan aktivitas rutin mereka. Oleh karena itu, pelaku usaha UMKM perlu menyusun rencana aksi yang segar untuk bertahan dari keterpurukan ekonomi saat ini.

Pandemi Covid-19 berdampak pada aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh UMKM. Adanya pembatasan sosial terhadap berbagai aktivitas juga berdampak pada aktivitas ekonomi UMKM. Ada berbagai dampak yang ditimbulkan akibat adanya Covid-19 bagi UMKM seperti penurunan omset yang berdampak pada penurunan laba, permodalan, bahan baku dan proses produksi. Temuan Gunadi dkk (2021) UMKM sudah mengalami penurunan pendapatan pada bulan kedua dan mengalami kesulitan baik keuangan maupun non keuangan. Temuan Aminy dan Fitrihiasi (2020) dampak permasalahan akibat pandemi yang dihadapi UMKM salahsatunya adalah masalah penjualan, kesulitan masalah bahan baku, permodalan dan produksi. Dampak lain menurut Ismail (2021) dampak pandemi yakni utang usaha meningkat, penurunan omset yang berdampak pada menurunnya laba serta jangkauan pemasaran.

Menurut temuan Rosita (2020) UMKM merupakan sektor perekonomian yang paling banyak terdampak covid-19 yakni industri otomotif, industri baja, industri peralatan listrik, industri tekstil, kerajinan, alat berat dan pariwisata, adapun industri yang bertahan yakni 1)UMKM yang mampu bertahan secara cepat dengan menyesuaikan bisnisnya dengan produk-produk inovatif, 2) industri retail yang memanfaatkan penjualan melalui pemasaran online, 3) industri terkait pemenuhan kebutuhan dasar. Adapun industri yang berkembang selama Covid-19 adalah industri pangan, farmasi, teknologi, informasi dan komunikasi.

Strategi UMKM Bertahan menghadapi Covid

Sebagai akibat dari pandemi Covid -19, perilaku konsumen telah berubah secara drastis dari offline ke online, dan bisnis tentu saja harus bersiap untuk merespons perubahan ini. Hal ini karena lalu lintas pusat perbelanjaan berkurang 50% saat wabah virus Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi dan pemerintah mengimbau masyarakat untuk tetap berada di rumah sebagai tindakan

pencegahan. Pelaku UMKM harus membuat strategi digital sebagai bagian dari adaptasi mereka jika ingin hidup dan berkembang di dunia modern. Tiga hal penting dalam strategi digital: konten, database, dan iklan. UMKM harus memiliki kemampuan untuk menghasilkan konten yang menarik dan sesuai dengan audiens yang dituju. Memanfaatkan tren saat ini dapat membantu meningkatkan minat audiens pada subjek yang disajikan. UMKM juga harus menyusun dan mengevaluasi database karena memungkinkan iklan yang ditargetkan untuk menjangkau khalayak seluas mungkin. Selain itu, perlu untuk menjalankan iklan atau iklan untuk promosi karena mereka membantu memperluas jangkauan konten digital ke orang-orang baru di luar database yang tetap sesuai dengan target demografis. Salah satu cara terbaik untuk mempromosikan barang/produk semasa pandemi COVID-19 yang memungkinkan produsen dan pelanggan dapat berinteraksi secara virtual namun memiliki khalayak yang sangat luas adalah menggunakan sarana atau media elektronik, saluran bisnis virtual memberikan peluang dalam pencarian produk terkait dalam pasar yang merupakan model bisnis yang dapat dilukan agar mampu bertahan dan terus berkembang dalam menghadapi dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19 didunia (Kaplan, 2012; Liguori dan Pittz ,2020; Ulya, 2020).

Perkembangan teknologi memberi dampak pada berbagai aspek, salahsatunya adalah aspek perekonomian. Penggunaan platform sosial media seperti WhatsApp, Telegram, Facebook, dan Instagram pemilik UMKM atau usaha kecil dapat menggunakannya sebagai sarana teknik pemasaran produk mereka. Mengingat bahwa pandemi COVID-19 yang sangat mengaruskan semua aktivitas dilakukan tanpa bersentuhan/berinteraksi secara langsung, pendekatan ini dinilai sangat tepat. Bahkan pemasaran produk mereka melalui jejaring internet dan sosial media cenderung lebih efektif, tepat sasaran dan tidak memiliki batasan

ruang dan waktu. Menurut Rosmadi (2021) Upaya dalam mempertahankan kelangsungan UMKM dapat dilakukan menggunakan internet serta media sosial. Lebih lanjut menurut.

Strategi yakni dengan pemasaran online, mengurangi jumlah produksi dan aktifitas produksi, serta adanya bantuan sosial dari pemerintah (Rohman dan Andadari: 2021). Penerapan transformasi Digital (Avriyanti: 2021). Strategi Promosi pemanfaatan media sosial (Firdaus: 2021). Penjualan *E-commerce*, pemasaran digital, perbaikan kualitas produk dan layanan, menjaga hubungan pemasaran dengan pelanggan (Alfin :2021). Penggunaan digital marketing (Hadi dan Zakiah: 2021). Menurut Suwarni dan Handayani (2021) Terdapat empat strategi untuk mengembangkan UMKM berdasarkan potensi dan peluang dimasa pandemi Covid-19 yakni pemanfaatan lokasi strategis, memaksimalkan dukungan pemerintah untuk pembangunan UMKM dan produk unggulan daerah serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Dari berbagai temuan diatas terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh UMKM dalam menghadapi dampak Covid -19 yakni penggunaan digital marketing, mengurangi jumlah produksi serta aktifitas produksi, perbaikan kualitas layanan dan produk, pemanfaatan lokasi strategis, pemanfaatan dukungan pemerintah, komunikasi serta menjaga komunikasi dengan pelanggan.

Selain itu, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) harus bekerja sama dengan pihak lain dalam keadaan seperti ini agar dapat bergerak lebih cepat dan efisien. Menemukan mitra yang tepat dan melakukannya sejalan dengan visi dan tujuan bersama adalah pertimbangan penting. Kenormalan baru ini diperkirakan akan terus berlanjut. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) perlu bergerak jauh lebih cepat untuk beradaptasi dengan normal baru. Di bidang bisnis agar khalayak dan masyarakat luas dapat memperoleh ilmu, inspirasi, dan mungkin jawaban atas kondisi pandemi yang saat ini hadir. Perekonomian nasional bergantung

pada sektor kewirausahaan, sehingga perlu didukung secara konsisten.

Kesimpulan

1. UMKM memberikan andil cukup besar dalam meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat yang mana hal tersebut mampu meminimalisir terjadinya kesenjangan sosial antara masyarakat mampu dan yang kurang mampu. Bahkan Kementerian Koperasi dan UMKM memberikan ruang/tempat secara khusus sebagai bukti bahwa pemerintah menyadari besarnya pengaruh UMKM terhadap perekonomian. Hal ini diberikan kepada para pelaku UMKM sebagai bentuk apresiasi pemerintah atas kontribusinya dalam menjaga kestabilan ekonomi masyarakat menengah ke bawah dan memiliki pengaruh langsung terhadap taraf hidup masyarakat, sehingga dapat menjamin masyarakat memiliki kehidupan yang lebih baik. Selain itu, UMKM juga berperan besar dalam kehidupan masyarakat menengah bawah.
2. Pandemi Covid-19, khususnya saat kebijakan PSBB berlaku, berdampak signifikan terhadap UMKM. Dampak bagi pelaku usaha antara lain penurunan penjualan yang kesulitan mempromosikan barang, masalah permodalan, utang usaha yang meningkat, pengurangan kegiatan produksi dan distribusi, serta kesulitan dalam mencari bahan baku.
3. Di tengah pandemi COVID-19, strategi yang dilakukan oleh UMKM dalam menghadapi dampak Covid -19 yakni penggunaan *digital marketing*, mengurangi jumlah produksi serta aktifitas produksi, perbaikan kualitas layanan dan produk, pemanfaatan lolasi startegis, pemanfaatan dukungan pemerintah, komunikasi serta menjaga komunikasi dengan pelanggan.

Daftar Pustaka

Alfin, A. (2021). Analisis Strategi UMKM Dalam Menghadapi Krisis Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(8). 1543-1552.

[Aminy, A dan Fithriasari K. \(2020\). Analisis Dampak Covid-19 bagi UMKM di Jawa Timur.](#) Seminar Nasional Official Statistics 2020 : Tantangan dan Peran Official Statistics dalam Masa Pandemi. Jakarta 23-24 September 2020. pp15-22

Avriyanti, S. (2021). Strategi Bertahan Bisnis di Tengah Pandemi Covid- 19 dengan Memanfaatkan Bisnis Digital (Studi Pada UKM yang Terdaftar Pada Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Tabalong). *Jurnal PubBis Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Publik dan Administrasi Bisnis*. 5(1). 60-73.

Darwanto. (2013). Peningkatan Daya Saing UMKM Berbasis Inovasi dan Kreativitas (Strategi Penguatan Property Right terhadap Inovasi dan Kreativitas). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. 20(2).142-149.

Firdaus, R. (2021). Startegi Bertahan dan Promosi UMKM di Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Pada Batik Melayu Pinang Sirih Kota Pangkal Pinang). *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* . 7 (1). 102-114.

Gunadi, A. D., Lesmana, H., Fachrizah, H., Revindo, M. D., & Daniswara, R. V. (2021). COVID-19 Pandemic and MSMEs in Indonesia: Impact and Policy Responses. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10(2), 143-171.

- Hadi, D Fauzi dan Zakiah, K.(2021). Startegi Digital Marketing Bagi UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) Untuk Bersaing Di Era Pandemi. *Competitive*. 16(1). 32-41.
- Husada Putra, Adnan. (2016). Peran UMKM dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Blora. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2): 40-52.
- Ilmi, N. A. N. (2021). Peran UMKM Dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran Masyarakat dan Strategi UMKM Ditengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 18(1), 96-107.
- [Ismail, J. 2021. Analisis Dampak Covid Terhadap UMKM di Gorontalo. 10\(2\). 238-252.](#)
- [Kadeni, dan Srijani N.\(2020\). Peran UMKM \(Usaha Mikro Kecil dan Menengah\) dalam Peningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.Equilibrium. 8\(2\). 191-200.](#)
- Kaplan, A. (2012). Invited Comment On The Theme Of the Special Issue Social Media: Back to the Roots and Back to the Future. *Journal of Systems and Information Technology*, 14(2), 101-1-4.
- [Ligouri, E, W dan Pittz, TG. 2020. Strategies For Small Business: Surviving and Triving in the era Covid-19. Journal of International Council for Small Business. 1\(2\). 106-110.](#)
- Modjo, M. (2020). Memetakan Jalan Penguatan Ekonomi Pasca Pandemi. *The Indonesian Journal of Development Planning*, 4, 103-116

Nur Savitri, A., Albab Al Umar, A., Fitriani, A., Mustofa, M., & Arinta, Y. (2020). Dampak Dan Strategi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Masa Pandemi Dan Era New Normal. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(7), 1433-1437.

[Pratiwi, M Intan. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Perlambatan Ekonomi Sektor UMKM. *Jurnal Ners*. 4\(2\). 30-39.](#)

Putri, S. 2020. Kontribusi UMKM Terhadap Pendapatan Masyarakat Ponorogo: Analisis Ekonomi Islam Tentang Strategi Bertahan di Masa Pandemi Covid-19. *Ekonomika Syariah : Journal of Economic Studies*. 4(2). 147-162.

Rosita, R.(2020). Pengaruh Pandemi Covid Terhadap UMKM Di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*. 9(2). 109-120.

Rosmadi, MLN. (2021). Penerapan Startegi Bisnis di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal IKRA ITH Ekonomika*. 4(1). 122-127.

Rohman, L Luthfia dan Andadari, R Kities. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Pada Usaha Rumah Tangga dan Strategi bertahan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*. 5(1). 82-90

Shafi, M., Liu, J., & Ren, W. (2020). Impact of COVID-19 Pandemic on Micro, Small, and Medium-sized Enterprises Operating in Pakistan. *Research in Globalization*, 2, 100018.

Suci, Y. R. 2017. Perkembangan UMKM (Usaha mikro kecil dan menengah) di Indonesia. *Cano Ekonomos*, 6(1), 51-58.

- Suwarni, E dan Handayani, M Astuti. (2021). Development of Micro, Small and Medium Enterprises (MSME) to Strengthen Indonesia's Economic Post. *Business Management and Strategy*. 12(2). 19-34.
- Tambunan, Tulus,. (2012). "*Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia : Isu-isu penting*", Jakarta : LP3ES, 2012
- Ulya, H. N. (2020). Alternatif Strategi Penanganan Dampak Ekonomi Covid-19 Pemerintah Daerah Jawa Timur Pada Kawasan Agropolitan. el Barka: *Journal of Islamic Economic and Business*, 3(1), 80- 109
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
- Nofianti, L. (2020). Solusi UMKM di New Normal. Dipetik Juni 24, 2020, dari <https://uinsuska.ac.id/2020/06/16/solusi-umkmdi-new-normal/>

BAB 4

Memulai Usaha di Masa Pandemi

Dhenok Darwanti, SE., MM

Edi Mulyanto, SE., MEd

Rosmegawati, SE., MM

Kondisi Pandemi Covid 19 merupakan tantang berat yang harus dihadapi. Ancaman kesehatan dan kemerosotan ekonomi adalah dua hal utama yang harus dihadapi. Karena sifatnya yang menular, maka ketika terjadi pandemi Covid 19 diberlakukan pembatasan interaksi sosial. Pembatasan ini mungkin bisa mencegah penyebaran Covid 19, namun tantangan ekonomi semakin menjadi. Penurunan omzet pelaku UMKM dan pemutusan hubungan kerja adalah terjadi selama pembatasan.

Tantangan Pandemi Covid 19 terhadap stabilitas ekonomi harus dihadapi. Tidak dapat dipungkiri bahwa perekonomian menjadi lesu karena pandemi, namun kegiatan ekonomi harus terus berlangsung. Untuk memulai usaha pada masa pandemi, hal yang harus diperhatikan adalah perencanaan yang matang. Tantangan yang semakin berat membuat inisiasi usaha tidak mudah, sehingga setiap langkah harus diperhitungkan dengan matang. Berikut ini akan kita bahas bagaimana manajemen dalam memulai usaha sehingga hal-hal yang tidak diinginkan bisa ditanggulangi sejak dini.

Impian menjadi wirausahawan

Kemanakah anda setelah kuliah? Pertanyaan ini sekilas singkat, namun berdasarkan riset terhadap 5 (lima) perguruan tinggi negeri di Indonesia ditemukan bahwa hampir 75% (tujuh puluh lima persen) responden (mahasiswa) tidak memiliki rencana yang jelas setelah lulus. Hal ini tidaklah mengherankan jika setiap tahunnya akan selalu muncul pengangguran terdidik di Indonesia

yang angkanya semakin membludak. Fenomena ironis yang muncul di dunia pendidikan Indonesia dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, probabilitas atau kemungkinan menjadi pengangguran semakin tinggi.

Salah satu upaya dalam mengurangi tingkat pengangguran terdidik di Indonesia adalah dengan menciptakan lulusan-lulusan yang tidak hanya memiliki orientasi sebagai job seeker namun job maker atau yang kita sebut wirausaha. Penciptaan lulusan perguruan tinggi yang menjadi seorang wirausahawan tidak serta merta mudah untuk dilaksanakan.

Kalangan terdidik cenderung menghindari pilihan profesi ini karena preferensi mereka terhadap pekerjaan kantoran lebih tinggi. Preferensi yang lebih tinggi didasarkan pada perhitungan biaya yang telah mereka keluarkan selama menempuh pendidikan dan mengharapkan tingkat pengembalian (rate of return) yang sebanding. Ernanie (2010), dalam seminarnya mengungkapkan ada kecenderungan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar keinginan mendapat pekerjaan yang aman. Mereka tak berani ambil pekerjaan berisiko seperti berwirausaha. Pilihan status pekerjaan utama para lulusan perguruan tinggi adalah sebagai karyawan atau buruh, dalam artian bekerja pada orang lain atau instansi atau perusahaan secara tetap dengan menerima upah atau gaji secara rutin seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan lainnya.

Meskipun setiap tahun pemerintah membuka pendaftaran menjadi PNS, namun tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar dari mereka yang mendaftar mengalami kekecewaan karena tidak berhasil lulus. Peluang untuk menjadi PNS semakin kecil lagi setelah pemerintah memutuskan penundaan sementara (moratorium) tambahan formasi untuk penerimaan PNS sejak 1 September 2011 hingga 31 Desember 2012. Keterbatasan

terserapnya lulusan perguruan tinggi di sektor pemerintah menyebabkan perhatian beralih pada peluang bekerja pada sektor swasta, namun beratnya persyaratan yang ditetapkan terkadang membuat peluang untuk bekerja di sektor swasta juga semakin terbatas.

Satu-satunya peluang yang masih sangat besar adalah bekerja dengan memulai usaha mandiri. Hanya saja, jarang ditemukan seseorang sarjana yang ingin mengawali kehidupannya setelah lulus dari perguruan tinggi dengan memulai mendirikan usaha. Kecenderungan yang demikian, berakibat pada tingginya residu angkatan kerja berupa pengangguran terdidik. Jumlah lulusan perguruan tinggi dalam setiap tahun semakin meningkat. Kondisi ini tidak sebanding dengan peningkatan ketersediaan kesempatan kerja yang akan menampung mereka.

Kecilnya minat berwirausaha di kalangan lulusan perguruan tinggi sangat disayangkan. Syaefuddin (2003) mengatakan bahwa seharusnya para lulusan melihat kenyataan bahwa lapangan kerja yang ada tidak memungkinkan untuk menyerap seluruh lulusan perguruan tinggi di Indonesia, para lulusan perguruan tinggi mulai memilih berwirausaha sebagai pilihan karirnya, mengingat potensi yang ada di negeri ini sangat kondusif untuk melakukan wirausaha.

Ilik (2010) mengatakan bahwa, untuk memulai menjadi seorang wirausaha, setiap mahasiswa harus memiliki impian yang kokoh yang dibangun tidak dalam waktu singkat. Urgensi impian ini semakin penting mengingat resiko dari wirausaha ini tidaklah kecil, bila mahasiswa tidak memiliki impian yang kokoh maka sangat mungkin baginya untuk cepat menyerah. Berikut ini adalah beberapa motivasi yang bisa diberikan kepada mahasiswa mengenai impian.

1. Motivasi Untuk Meraih Impian

Impian adalah ambisi dari dalam diri manusia yang menjadi penggerak untuk maju. Impian merupakan hasrat yang akan menggerakkan manusia untuk mewujudkannya. Dunia ini bertumbuh dengan peradaban yang lebih tinggi dan teknologi yang lebih hebat itu berkat impian orang-orang besar. Orang-orang besar itu adalah para pemimpi.

Orang-orang yang tidak mempunyai impian, seperti orang yang naik angkot jurusan kemana saja sehingga waktu hidup orang yang tidak memiliki impian sangat tidak efektif. Orang yang tidak memiliki impian, memiliki hasrat atau kegigihan yang mudah sekali pudar, sehingga mereka dengan mudah mengubah impian mereka menjadi sangat sederhana. Padahal, impian yang besar mempunyai kekuatan yang besar pula. Orang-orang yang berhasil mencatat nama dalam sejarah rata-rata mempunyai ciri khas yaitu selalu mampu memperbarui impian mereka.

2. Impian Merupakan Sumber Motivasi

Impian akan mempengaruhi pikiran bawah sadar seseorang. Bahkan impian dapat menjamin keberhasilan, karena senantiasa menjadi sumber motivasi hingga mencapai tujuan atau menggapai tujuan selanjutnya. Dorongan motivasi itulah yang akan menggerakkan tubuh dan mengatur strategi yang harus ditempuh, misalnya bagaimana mencari informasi dan menjalin komunikasi maupun bekerjasama dengan orang lain.

Nelson Mandela, sebelum menjadi Presiden Afrika Selatan, ia harus berjuang untuk sebuah impian negara Afrika Selatan yang berdaulat. Untuk itu ia menghadapi tantangan teramat berat. Impian selalu memotivasi Nelson Mandela untuk tetap berjuang, meskipun ia harus merelakan sebagian besar waktunya dibalik terali besi. Impian

merupakan sumber semangat bagi Nelson, hingga Afrika Selatan benar-benar merdeka.

Sebenarnya, setiap orang dapat memperbarui nilai dan menyempurnakan jati diri dengan kekuatan impian. sehingga jangan takut untuk bermimpi akan hal-hal yang besar, sebab impian menimbulkan hasrat yang kuat untuk meraihnya. Impian mampu berperan sebagai sumber motivasi, yang membangkitkan ambisi dan optimisme, sehingga mampu melampaui semua rintangan dan kesulitan.

3. Impian Menciptakan Energi Besar untuk Berprestasi

Impian menjadikan manusia penuh vitalitas dalam bekerja. Impian itu sendiri sebenarnya merupakan sumber energi menghadapi tantangan yang tidak mudah. Menurut Anais Nin, "Hidup ini mengerut atau berkembang sesuai dengan keteguhan hati seseorang". Terdapat empat tips sederhana dalam menjadikan impian sebagai sumber energi kita, yaitu disingkat dengan kata PLUS, yaitu; percaya, loyalitas, ulet dan sikap mental positif.

Rasa percaya menjadikan seseorang pantang menyerah, meskipun mungkin orang lain mengkritik atau menghalangi. Kepercayaan itu juga membentuk kesadaran bahwa manusia diciptakan di dunia ini sebagai pemenang. Tips yang kedua adalah loyalitas atau fokus untuk merealisasikan impian. Untuk mendapatkan daya dorong yang luar biasa, maka tentukan pula target waktu.

Tips yang ketiga adalah ulet. Sebuah impian menjadikan seseorang bekerja lebih lama dan keras. Sedangkan tips yang ke empat adalah sikap mental positif. Seseorang yang mempunyai impian memahami bahwa keberhasilan memerlukan pengorbanan, kerja keras dan komitmen,

waktu serta dukungan dari orang lain. Oleh sebab itu, mereka selalu bersemangat mengembangkan kemampuan tanpa henti dan mencapai kemajuan terus menerus hingga tanpa batas. Impian yang sudah menjadi nafas kehidupan merupakan daya dorong yang luar biasa.

4. Impian Menjadikan Kehidupan Manusia Lebih Mudah Dijalani.

Impian menjadikan manusia lebih kuat menghadapi segala rintangan dan tantangan. Sebab impian dapat menimbulkan kemauan keras untuk merealisasikannya. Para pencipta puisi Belanda atau Dutch Poet's Society mengatakan "*Nothing is difficult to those who have the will*, -Tidak ada sesuatupun yang sulit selama masih ada kemauan." Kunci kebahagiaan adalah mempunyai impian. Sedangkan kunci kesuksesan itu sendiri adalah mewujudkan impian. George Lucas mengatakan, "*Dreams are extremely important. You can't do it unless you imagine it*, - Impian sangatlah penting. Kau tidak akan dapat melakukan apa-apa sebelum kau membayangkannya."

Kesimpulannya adalah jangan takut memimpikan sesuatu. Jadikan impian tersebut sebagai nafas kehidupan. Sebab impian yang kuat justru menjadikan perjuangan yang berat saat menggapainya sebagai sarana latihan mengoptimalkan kekuatan-kekuatan yang lain, misalnya kekuatan emosi, fisik, maupun rohani.

5. Konsep Be - do - have

Be Do Have adalah suatu konsep yang terdapat dalam buku *One Minute Millionaire* oleh Mark Victor Hansen dan Robert G. Allen. Uniknya konsep ini bukan diawali dari kerja (do) menuju milyarder, tetapi diawali oleh menjadi (be).

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah pikirkan Anda ingin menjadi apa?hal ini sejalan dengan konsep dasar manajemen yaitu “think what u do and do what u think”. Setelah Anda sudah mengetahuinya, maka lakukan hal (do) yang diperlukan untuk menuju be (menjadi apa yang Anda inginkan).

Posisi be di awal Anda akan mampu menjadikan tindakan Anda lebih efektif, terlahirlah tindakan efektif jika Anda sudah berpikir bahwa Anda sudah menjadi apa yang Anda inginkan maka tindakan akan mengikutinya. Ketika Anda bertanggung jawab penuh atas keputusan Anda maka have adalah efek samping dari tindakan efektif Anda yang sangat amat mungkin untuk didapatkan.

Sebagai contoh : Ketika seseorang ingin menjadi programmer, maka lakukanlah tindakan yang mendukung menjadi programmer. Belilah alat-alat atau hal-hal yang bisa membantu menjadi programmer, temui para programmer-programmer, diskusikanlah dengan mentor/pembimbing jika ada yang mengalami kesulitan, lakukanlah dengan teguh dan pantang mengeluh, maka orang tersebut akan memiliki hasil yang luar biasa berupa pengakuan dan tergantikannya harga yang telah dibayar berupa kerja keras, biaya, dan himpitan pada masa sebelumnya.

Makna be - do have juga menunjukkan sikap perspektif jangka panjang. Sikap ini berarti bahwa seseorang yang sukses dalam berencana dan bertindak selalu memiliki perspektif jangka panjang. Segala keputusan yang dibuat selalu memperhatikan akibatnya bagi masa depan dalam jangka panjang. Tidak ada istilah bagi mereka yang berbunyi “bagaimana nanti saja” mereka lebih berpikir:

“nanti bagaimana?”. Berpikir jauh ke depan bukan berarti mengkhawatirkan masa depan. Tetapi lebih kepada mempersiapkan masa depan. Segala keputusan, rencana dan tindakan akan dipertimbangkan bagaimana dampaknya dimasa depan. Apakah keputusan yang anda saat ini akan membawa dampak positif bagi masa depan anda?. Apakah rencana anda mendukung visi anda?. Apakah tindakan anda akan mempengaruhi masa depan anda?

Satu-satunya cara untuk membentuk perspektif jangka panjang ini ialah dengan merumuskan visi anda saat ini. Jangan abaikan dengan langkah sukses ini. Jangan takut anda gagal, lebih baik anda gagal meraih visi yang luar biasa, daripada berhasil tidak meraih apapun.

Impian Harus Smart

Pernahkah Anda mendengar ketika ada sebuah pertanyaan dilontarkan kepada mahasiswa “apa impian kalian?” lalu mereka berkata “ingin menjadi orang sukses” atau “ingin membahagiakan orang tua”. Sekilas nampak bahwa jawaban mahasiswa ini sangat baik dan mulia, namun demikian impian ini sangatlah abstrak dan tidak jelas apa ukuran/indikator kesuksesan tersebut sehingga sangat sulit untuk ditentukan bagaimana langkah-langkah untuk mewujudkannya. Dengan kata lain, impian yang abstrak dan tidak jelas ini sangat dimungkinkan hanya akan menjadi mimpi yang sulit untuk diwujudkan.

Bila mengacu kepada konsep manajemen tentang bagaimana sebuah impian/tujuan itu seharusnya dirumuskan, maka kita akan merujuk kepada sebuah konsep yang bernama SMART. Konsep dasar yang harus disadari terlebih dahulu adalah, sukses itu bukanlah sebuah kebetulan, namun sukses adalah by Desig. Oleh karena itu impian yang kita buat harus SMART “Cerdas”,

Apakah impian yang SMART itu? Impian yang SMART adalah Impian yang :

1. Specific. Artinya Anda harus jelas mengenai apa yang anda inginkan, dengan demikian anda akan lebih mudah dalam membuat perencanaan. Dengan demikian, istilah “Saya memiliki impian menjadi orang sukses” diganti dengan misalnya ; “Saya memiliki impian untuk menjadi seorang manajer pemasaran di PT X dengan penghasilan Rp X” atau “saya ingin menjadi seorang wirausahawan di bidang X dengan penghasilan sebesar Rp X dan lainnya.
2. Measurable. Artinya impian haruslah terukur. Dengan demikian, anda akan tahu kapan impian anda telah tercapai.
3. Achievable. Artinya Impian anda harus dapat anda raih. Jika impian itu terlalu besar, anda perlu memecah impian itu menjadi impian yang lebih kecil dulu sebagai langkah awal atau bagian dalam pencapaian impian besar.
4. Realistic. Artinya, impian Anda harus masuk akal. Makna masuk akal ini biasanya dikaitkan dengan kemampuan/ketersediaan sumber daya yang dimiliki.
5. Time Bond. Impian haruslah memiliki garis waktu yang jelas kapan impian tersebut ingin Anda raih. Misalnya : “saya memiliki impian mendirikan sekolah bagi anak-anak yang tidak mampu 10 tahun dari sekarang”.

Pengertian Entrepreneur/Wirausaha

Istilah kewirausahaan (entrepreneur) pertama kali diperkenalkan pada awal abad ke-18 oleh ekonom Perancis, Richard Cantillon. Menurutnya, entrepreneur adalah “agent who buys means of production at certain prices in order to combine them”. Adapun makna secara etimologis wirausaha/wiraswasta berasal dari bahasa Sanskerta, terdiri dari tiga suku kata : “wira”, “swa”, dan “sta”. Wira berarti manusia unggul, teladan, tangguh, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan, pionir, pendekar/pejuang

kemajuan, memiliki keagungan watak. Swa berarti sendiri, dan Sta berarti berdiri.

Istilah kewirausahaan, pada dasarnya berasal dari terjemahan entrepreneur, yang dalam bahasa Inggris di kenal dengan between taker atau go between. Pada abad pertengahan istilah entrepreneur digunakan untuk menggambarkan seseorang actor yang memimpin proyek produksi, Konsep wirausaha secara lengkap dikemukakan oleh Josep Schumpeter, yaitu sebagai orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru atau pun yang telah ada. Dalam definisi tersebut ditekankan bahwa wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Sedangkan proses kewirausahaan adalah meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi. Istilah wirausaha dan wiraswasta sering digunakan secara bersamaan, walaupun memiliki substansi yang agak berbeda.

Selain itu, definisi Kewirausahaan menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Me-masyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan/atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Pendapat para pakar mengenai kewirausahaan

Menurut Dan Steinhoff dan John F. Burgess, wirausaha adalah orang yang mengorganisir, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha. Secara esensi pengertian entrepreneurship adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya dan selalu berorientasi kepada pelanggan. Atau dapat juga diartikan sebagai semua tindakan dari seseorang yang mampu memberi nilai terhadap tugas dan tanggungjawabnya.

Adapun kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif dalam berusaha untuk memajukan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan di dalam kegiatan usahanya. Selain itu, kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.

Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (create new and different) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Pada hakekatnya, kewirausahaan adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif. Dari beberapa konsep yang ada, setidaknya terdapat 6 (enam) hakekat penting kewirausahaan. Di antaranya :

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (Acmad Sanusi, 1994).

2. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (ability to create the new and different) (Drucker, 1959).
3. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Zimmerer. 1996).
4. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (start-up phase) dan perkembangan usaha (venture growth) (Soeharto Prawiro, 1997).
5. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (creative), dan sesuatu yang berbeda (innovative) yang bermanfaat memberi nilai lebih.
6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Berdasarkan keenam konsep diatas, secara ringkas kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai sesuatu kemampuan kreatif dan inovatif (create new and different) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko.

Dari segi karakteristik perilaku, Wirausaha (entrepreneur) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri.

Wirausaha adalah mereka yang bisa menciptakan kerja bagi orang lain dengan bereswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, bisa menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha.

Berwirausaha melibatkan dua unsur pokok (1) peluang dan, (2) kemampuan menanggapi peluang. Berdasarkan hal tersebut, maka definisi kewirausahaan adalah tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif." (Pekerti, 1997)

Keuntungan dan Kerugian Wirausaha

Menurut Ilik (2010), terdapat keuntungan dan kerugian ketika seseorang mengambil pilihan menjadi seorang wirausahawa di antaranya :

Keuntungan :

1) Otonomi.

Pengelolaan yang bebas dan tidak terikat membuat wirausaha memposisikan seseorang menjadi "bos" yang memiliki kehendak terhadap kontrol bisnisnya. Hal ini juga didukung dengan pendapat Robert T. Kiyosaki yang menyatakan bahwa pada dasarnya perspektif menjadi seorang wirausaha adalah pilihan karena mencari sebuah kebebasan.

2) Tantangan awal dan perasaan motif berprestasi

Peluang untuk mengembangkan konsep usaha yang dapat menghasilkan keuntungan sangat memotivasi wirausaha.

3) Kontrol finansial (Pengawasan keuangan).

Bebas dalam mengelola keuangan, dan merasa kekayaan sebagai milik sendiri.

4) Memiliki legitimasi moral yang kuat untuk mewujudkan kesejahteraan dan menciptakan kesempatan kerja.

Hal ini dikarenakan target entrepreneur adalah masyarakat kelas menengah dan bawah, maka entrepreneur memiliki peran penting dalam proses trickling down effect.

Kerugian Kewirausahaan :

1) Pengorbanan personal.

Pada awalnya, wirausaha harus bekerja dengan waktu yang lama dan sibuk. Sedikit sekali waktu untuk kepentingan keluarga, rekreasi. Hampir semua waktu dihabiskan untuk kegiatan bisnis.

2) Beban tanggung jawab.

Wirausaha harus mengelola semua fungsi bisnis, baik pemasaran, keuangan, personal maupun pengadaan dan pelatihan.

3) Kecilnya margin keuntungan dan kemungkinan gagal.

Karena wirausaha menggunakan keuntungan yang kecil dan keuangan milik sendiri, maka margin laba/keuntungan yang diperoleh akan relatif kecil dan kemungkinan gagal juga ada.

Langkah-langkah memulai wirausaha

Berikut ini ditampilkan beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan apabila seorang mahasiswa ingin memulai wirausaha.

1. Pilih bidang usaha yang Anda minati dan memiliki hasrat dan pengetahuan didalamnya.

Tips pertama ini sangatlah membantu bagi mahasiswa yang cenderung memiliki keinginan yang tinggi sekaligus mudah jenuh. Tidak mudah memang, terutama jika kita sudah lama dan terbiasa berada dalam zona aman. Seringkali kesibukan kerja membunuh instink kita untuk berkreasi maupun mengasah minat dan kesukaan yang mampu mendatangkan

uang. Jika anda telah menentukan minat, maka segeralah asah pengetahuan dan perbanyak bacaan serta ketrampilan mengenai bidang usaha yang hendak Anda tekuni.

Kadang-kadang hal-hal yang kita rasakan kuasai, ternyata setelah berada di lapangan berbeda drastis dengan yang kita pikirkan. Seorang yang sehari-hari mengerjakan pekerjaan keahlian tertentu, belum tentu bisa sukses berbisnis dalam bidang tersebut, karenanya perlu sekali belajar dari orang-orang yang telah sukses merintis usaha di bidang tersebut.

2. Perluas dan perbanyak jaringan bisnis dan pertemanan.

Seringkali tawaran-tawaran peluang bisnis dan dukungan pengembangan bisnis datang dari rekan-rekan di dalam jaringan tersebut. Namun anda tetap harus hati-hati, karena tidak pernah ada yang namanya makan siang gratis, siapapun itu, anda harus tetap berhati-hati dan mempersiapkan akan datangnya hal-hal yang tidak terduga. Hal ini juga sejalan dengan prinsip seorang pebisnis “uang tidak mengenal tuan”. Bisa saja hari ini anda adalah big boss, namun esok lusa anda menjadi pengangguran karena didepak oleh karyawan sendiri yang bekerja sama dengan partner bisnis anda atau bahkan investor anda.

3. Pilihlah keunikan dan nilai unggul dalam produk/jasa anda.

Kebanyakan orang tidak sadar, ketika memulai berbisnis, terjebak di dalam fenomena banting harga. Padahal, ada kalanya, harga bukan segalanya. Anda harus bisa mencari celah dan ceruk pasar yang unik. Anda harus menentukan posisi anda di dalam peta persaingan usaha. Jika anda menilai terlalu tinggi jasa/produk anda, sementara hal yang anda tawarkan itu tidak punya keunggulan yang sangat

spesifik dan memiliki nilai tambah, maka orang akan berpaling kepada usaha sejenis dengan harga dan kualitas yang jauh lebih baik.

Misalkan anda memulai usaha bisnis jasa pembuatan desain web (web desainer). Tentukan, apakah anda ingin bersaing berdarah-darah di usaha web murah meriah, atau anda akan spesifik kepada desainnya, atau anda akan spesifik kepada faktor security (keamanannya) atau kepada tingkat kesulitan dan kompleksitas pengelolaan databasenya.

a) Jaga kredibilitas dan brand image.

Seringkali kita ketika memulai berusaha, melupakan faktor nama baik, kredibilitas dan pandangan orang terhadap produk/jasa kita. Padahal, ini yang paling penting dalam berbisnis. Mengulur-ulur pembayaran kepada supplier atau peminjam modal, adalah tindakan yang sangat fatal dan berakibat kepada munculnya nama anda di dalam daftar hitam jaringan bisnis usaha yang anda tekuni. Misalnya salah satu usaha bisnis, seringkali bertindak arogan dan mengabaikan keluhan para pelanggannya, padahal bukan hanya sekali dua kali orang-orang melakukan komplain, akibatnya, kehilangan pelanggan adalah hal nyata yang akan terjadi dan bahkan kehilangan pasar potensial dan pangsa pasar yang dikuasainya.

b) Berhemat dalam operasional secara terencana serta sisihkan uang untuk modal kerja dan penambahan investasi alat-alat produksi/jasa.

Banyak orang yang jika sudah untung besar dan berada di atas, melupakan faktor persiapan akan hal tak terduga maupun merencanakan pengembangan usaha. Padahal bisnis adalah sama dengan hidup, harus selalu bertahan dan berjuang. Banyak pengusaha dan pengrajin kita, ketika sudah kebanjiran order dan

menerima banyak uang, malah mendahulukan membeli mobil mewah ataupun mobil sport. Hal ini tidak salah, namun akan lebih baik jika keuntungan itu disisihkan untuk laba ditahan dan penambahan modal kerja. Dengan demikian usaha bisa lebih berkembang, dan mendapatkan kepercayaan dan pinjaman modal dari bank menjadi lebih mudah. Karena anda dipercaya oleh pihak bank mampu mengelola perusahaan secara profesional.

Sebaiknya untuk keperluan sehari-hari, pemilik perusahaan mencadangkan alokasi dana secukupnya saja untuk biaya hidup dan keperluan pribadi dalam bentuk gaji tetap komisaris/pemilik. Atau disisihkan sebagian saja dari laba tahunan, namun jangan mengganggu arus kas perusahaan untuk kepentingan pribadi yang tidak ada urusannya dengan produktivitas usaha.

Selain point di atas, kiat memulai wirausaha juga dapat diadopsi menurut seorang pakar bisnis sekaligus motivator yaitu Tung Desem Waringin. Berikut ini adalah langkah-langkah teknis yang dapat dilakukan untuk memulai bisnis :

1. Bangun Ide bisnis dengan menulis Impian dan hobby kita.
Tuliskan 10 mimpi dan hobby kita, lalu seleksi menjadi 3 yang paling membuat kita sangat ambisius dan enjoy untuk menjalankannya. Seleksi lagi menjadi 1 mimpi yang membuat kita menjadi harus untuk mewujudkannya. Sehingga 1 mimpi tersebut benar-benar dijadikan sebagai Visi/Goal/Target yang harus diraih.
2. Berikan alasan yang sangat kuat untuk mewujudkan mimpi tersebut.
Bayangkan kenikmatan apa yang akan kita dapat apabila mimpi tersebut terwujud dan kesengsaraan apa yang akan kita terima kalau mimpi tersebut tidak terwujud.

3. Mulailah untuk mewujudkan mimpi tersebut dengan bertindak dan cari tema yang tepat dan tulis misi / Langkah pencapaian dan tuangkan menjadi konsep usaha yang jelas
 4. Lakukan riset baik di internet maupun di kenyataan sehari-hari, Visi dan Misi yang kita tulis harus terdefinisi dengan jelas, specific dan marketabel sesuai bidangnya.
 5. Tuliskan dan rancang strategi yang akan dijalankan
 6. Gunakan faktor pengungkit
 - OPE (Other People's Experience)
 - OPI (Other People Idea)
 - OPT (Other People's Time)
 - OPW (other People's Work)
 7. Cari pembimbing (pilih yang sudah sukses di bidang tersebut), untuk pembanding dan mengurangi resiko kegagalan dalam melakukan langkah-langkah pencapaian goal tersebut.
 8. Buatlah sebuah TEAM yang kompak untuk membantu mewujudkan goal tersebut
 - T = Together
 - E = Everybody
 - A = Achieve
 - M = Miracle
 9. Optimalkan jaringan, relasi dan network yang kita punya untuk mencapai goal/visi kita tersebut.
 10. Buat jaringan baru yang tak terhingga dengan membuat relasi dan silaturahmi sebanyak-banyaknya.
 11. Gunakan alat bantu untuk mempercepat pencapaian misal website, jejaring sosial, advertisement, promosi, dll
 12. Buat system yang ideal untuk bisnis tersebut.
- S=Save, Y=Your, S=Self, T=Timing, E=Energy, M=Money
- Data membuktikan bahwa, 94% kegagalan usaha karena system bukan orangnya perbanyak menggunakan 5W =

Why Why Why Why Why dan 5H = How How How How How.

DAFTAR PUSTAKA

- Adair, John, Kepemimpinan yang Memotivasi, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Cocheu Ted, Making Quality Happen: How Trainig Can Turn Strategy into Real Improvement. San Francisco: Jossey-Bass Publishers. 1993.
- Daniels, Aubrey C. 2005. Maximum Performance: Sistem Motivasi Terbaik bagi Kinerja Karyawan. Jakarta; Bhuana Ilmu Populer.
- Djokosantoso Moeljono, Beyond Leadership, 12 Konsep Kepemimpinan, Jakarta, Elex Media Komputindo, 2004.
- Domingo, Rene T, Quality means Survival: Caveat Vendidor Let The Seller Beware. Singapore:Prentice Hall. 1997.
- Froggatt, Wayne. 2004. Choose to be Happy: Panduan Membentuk Sikap Rasional dan Realistik. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

BAB 5

Narasi Virus Covid-19, New Normal, dan Vaksin dalam Transformasi Peradaban di Indonesia

Syamsul Bakhri, M.Sos

Wabah Covid-19 muncul dalam perkembangan masyarakat industri 4.0 menuju era Society 5.0, sehingga wajar saja muncul keragaman narasi pengetahuan mengenai wabah ini. Seperti pendapat Lyotard bahwa pengetahuan tidak dapat mengklaim kebenaran sejati dalam arti absolut; tetapi tergantung pada trik bahasa yang selalu relevan dengan konteks tertentu (Nugrahanti 2016).

Struktur pengetahuan masyarakat mengenai Covid-19 tentunya berbeda-beda, karena struktur pengetahuan masyarakat terbentuk sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang mereka alami. Para tenaga medis yang melihat langsung dan menangani langsung para pasien Covid-19 tentunya akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap protokol kesehatan dan pasti sangat percaya akan adanya Covid-19. Sedangkan masyarakat yang tidak berhadapan langsung, tinggal di desa yang tidak ada satupun warganya terpapar Covid-19, mobilitasnya hanya di desanya yang lingkungannya normal seperti tidak ada wabah Covid-19, tentunya akan memiliki kesadaran yang lebih rendah dari pada tenaga medis.

Fenomena lain, Drummer Salah satu Band Punk berinisial J berulang kali menyampaikan pendapatnya bahwa virus Corona (Covid-19) hanya merupakan konspirasi permainan elit global (Alfons, 2021). Hal tersebut terjadi karena perbedaan pengalaman dan struktur pengetahuannya. Jadi, Kita sebagai akademisi atau peneliti tentunya tidak akan bisa memahami apa yang terjadi di masyarakat secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri masyarakat post modern, mereka tidak akan

dengan mudah mempercayai narasi besar yang menekankan pada universalisme, dalam hal ini terkait virus Covid-19.

Keseragaman pemahaman atau pengetahuan maupun upaya menyeragamkan mengenai Covid-19, Vaksin dan protokol kesehatan dalam kehidupan normal baru, harus ditempuh melalui upaya persuasif yang sangat inklusif. Data Badan Pusat Statistik (2022) terkait Survei Perilaku Masyarakat Pada Masa Pandemi COVID-19 (SPMPMPC-19) secara daring (online) selama periode 16-25 Februari 2022. Hasilnya ada 7 poin utama; *Pertama*, Kepatuhan responden terhadap protokol kesehatan secara umum sudah baik. Namun, beberapa perilaku responden dalam melaksanakan protokol kesehatan masih perlu mendapatkan perhatian, seperti kurang patuh dalam menghindari kerumunan (22%), menjaga jarak minimal 2 meter (23%), dan mengurangi mobilitas (24%).

Kedua, Kepatuhan responden di wilayah Jawa-Bali lebih tinggi dibandingkan Luar Jawa-Bali dalam melaksanakan protocol kesehatan. Masih cukup banyak responden di Luar Jawa-Bali yang belum patuh dalam menghindari kerumunan (34%), menjaga jarak minimal 2 meter (36%), dan mengurangi mobilitas (36%). *Ketiga*, Sebagian besar responden menilai kepatuhan dirinya dalam melaksanakan protokol kesehatan sudah cukup baik, tetapi responden menilai bahwa tingkat kepatuhan masyarakat sekitarnya dalam menerapkan protokol kesehatan masih kurang patuh, khususnya dalam hal mengurangi mobilitas (54,1%), menjaga jarak (54,4%), dan menghindari kerumunan (54,4%).

Keempat, Sebagian besar responden sudah tidak asing lagi dengan tes COVID-19. Mayoritas responden melakukan tes COVID-19 karena program kantor (51,0%) atau untuk memenuhi persyaratan perjalanan (38,1%). Sementara itu, terobosan fasilitas telemedicine dari pemerintah sudah cukup dikenal responden (41,8%%), namun perlu untuk terus ditingkatkan

publisitasnya. *Kelima*, Kesadaran responden dalam mengikuti program vaksinasi sudah cukup baik, tetapi masih terdapat sebagian orang yang khawatir dengan efek samping dan tidak percaya efektivitas vaksin (29% dari responden yang belum divaksin).

Keenam, Mayoritas responden merasa jenuh/sangat jenuh selama PPKM diberlakukan (65% responden). Kegiatan yang banyak dilakukan responden agar tetap bersemangat adalah dengan banyak berdoa, berkomunikasi dengan keluarga, dan melakukan hobi. *Ketujuh*, Atensi responden dalam mengikuti pemberitaan mengenai perkembangan COVID-19 dan respons pemerintah terlihat tidak cukup tinggi. Meski demikian, penyampaian informasi dan edukasi protokol kesehatan kepada masyarakat sudah sangat baik dengan 91 persen responden mengaku sudah pernah menerima informasi/edukasi prokes COVID-19.

Cara persuasif dan inklusif diperlukan karena perkembangan teknologi informasi dewasa ini telah membawa dampak yang besar pada pengetahuan, pendidikan dan telah menggiring masyarakat ke dalam kondisi transformasi menuju masyarakat society 5.0. Masyarakat telah terbiasa menikmati tatanan dunia yang lebih teratur, lebih indah, lebih bebas, lebih setara, dan kelebihan lainnya yang ditawarkan oleh dunia dalam jaringan. Selain itu, karakteristik Indonesia yang sangat beragam Agama, Budaya, dan Suku juga harus dipertimbangkan dalam melakukan langkah-langkah tersebut.

Apalagi informasi *Hoax* mengenai covid-19 selama 1,5 tahun cukup tinggi. Kementerian Komunikasi dan Informatika (KemenKominfo) kembali merilis data hoaks terbaru seputar Covid-19. Dalam laporan periode 23 Januari 2020 hingga 25 Juni 2021 terdapat 1.670 isu *hoax* yang ditemukan di media sosial (Vidi, 2021). Dari isu *hoax* tersebut tersebar menjadi 3.690 konten di platform media sosial. Facebook menduduki urutan

pertama dengan sebaran *hoax* seputar Covid-19 mencapai 3.075 konten. Sementara posisi kedua ditempati oleh Twitter. Dalam platform media sosial berlogo burung itu terdapat 540 konten hoaks seputar covid-19. Sedangkan di Youtube terdapat 49 konten *hoax* seputar covid-19. Selain itu terdapat pula 26 konten *hoax* seputar covid-19 di Instagram. Dari jumlah konten *hoax* di atas, Kominfo telah menurunkan 3.269 konten. Sementara 421 konten lainnya sedang ditindaklanjuti. Kominfo juga mencatat ada 113 konten terkait isu hoaks Covid-19 yang dibawa ke ranah hukum (Vidi, 2021).

Menurut Lyotard, pengetahuan pada akhirnya menjadi *grand narratives/* meta narasi (Trahair, 2012). Pengetahuan sibuk berupaya melegitimasi dirinya sendiri sebagai sebuah kebenaran melalui penjelasan berbagai asumsi. Ilmuwan yang mengalami hal ini disebut sedang mengalami demoralisasi, karena ilmu penuh dengan kepentingan (Chow, 2019). Ilmuwan melegitimasi pengetahuan dalam rangka menjual informasi dan akhirnya menguasai dunia (Burdman, 2020). Cara ilmuwan untuk melakukan legitimasi pengetahuan adalah dengan menciptakan permainan bahasa (*language games*) (Zembylas, 2020). Meta narasi disepakati oleh para pembuat pernyataan sehingga menjadi kesepakatan sosial. Dengan demikian, sebuah narasi tidak selalu menunjukkan kebenaran yang riil, tetapi merupakan kebenaran yang terkonstruksi. Dalam hal ini, Kita bisa melihat perjuangan Dr. Terawan Agus Putranto dalam vaksin nusantara, karena beda paradigma dalam penggunaan motor aktivasi dengan vaksin ilmuwan pada umumnya, sempat terganjal dalam regulasi uji klinis karena vaksin nusantara mengandung sel dendritik dan belum jelas data uji klinis (Pranita, 2021), walaupun saat ini DPR Setuju uji klinis fase 3 Vaksin Nusantara bisa dilaksanakan (CNN, 2021).

Guru Besar dari Universitas Airlangga Chairul Anwar Nidom dalam Wuragil (2021) menjelaskan perbedaan Vaksin

Nusantara dari vaksin Covid-19 lainnya adalah pada motor aktivasinya, vaksin nusantara menggunakan sel dendritic sedangkan vaksin konvensional secara umum disuntikkan ke seseorang dengan antigen (virus inaktif atau subunit protein). Kemudian, tubuh dibiarkan melakukan proses pembentukan antibodi. Ini seperti yang dilakukan pada vaksin Sinovac yang telah didistribusikan di tanah air maupun yang lainnya di negara lain. *“Jadi tidak aneh saat ini bisa dijumpai setelah vaksinasi ada yang belum terbentuk antibodinya. Ada antibodi, tapi tidak protektif. Ada antibodi yang protektif tapi orang itu masih terinfeksi virus”* (Wuragil, 2021).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Nidom dalam Wuragil (2021) Kalau vaksin Nusantara berbasis sel dendritic (pabrik antibody). Sel tersebut yang sudah dirangsang/digertak di luar, lalu disuntikkan ke seseorang. Diharapkan, sel dendritik ini akan memproduksi antibodi yang siap menetralkan virus yang menginfeksi. Vaksin Nusantara merupakan inisiatif dari teknologi vaksin terhadap kanker. Perbedaannya, jika dalam terapi kanker sel itu dirangsang dengan protein kanker, dalam teknologi Vaksin Nusantara diganti pakai protein virus Covid-19. *“Saat sel dendritik tua, maka sel itu akan menularkan kemampuannya menetralkan virus kepada sel dendritik yang lebih muda, Sehingga tidak keliru kalau dikatakan antibodi Vaksin Nusantara seumur hidup.”* (Wuragil, 2021).

Oleh karena itu, seharusnya dalam masa transformasi peradaban di Indonesia karena adanya wabah virus Covid-19, kita harus meningkatkan iklim akademik dan penelitian. Untuk meningkatkannya salah satunya dengan menghidupkan perbedaan dan keterbukaan pada tafsiran-tafsiran baru mengenai cara penanganan wabah ini. Dengan catatan perbedaan dan keterbukaan tafsiran-tafsiran baru mengenai cara penanganan wabah Covid-19 tetap sesuai dengan metodologi dan menjunjung tinggi etika dalam sebuah penelitian. Ilmuan-Ilmuan Sosial juga

perlu melakukan riset untuk menciptakan model penanganan wabah ini dalam perspektif ilmu sosial, bagaimana cara agar masyarakat bisa patuh terhadap protokol kesehatan, jaring pengaman sosial para masyarakat miskin atau yang di PHK, dan strategi pemulihan perekonomian masyarakat.

Narasi yang berkembang mengenai Covid-19, New Normal, dan Vaksin telah berkembang menjadi permainan-permainan bahasa. Fenomena ini memang lazim dimainkan di era masyarakat industry 4.0, mengenai apa yang benar dan apa yang salah dalam penanganan Covid-19; penggunaan nilai-nilai yang lebih sosial dari pada fakta-fakta denotatif seperti baik-buruk atau adil-tidak adil dalam penanganan Covid-19; apa yang efisien dan tidak lebih efisien dalam penanganan Covid-19. Hal tersebut tentunya sudah kita dengar diberbagai pemberitaan dan media sosial selama pandemi.

Wabah Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) memang telah menyebabkan terjadinya perubahan sosial, ketakutan dan anomali dalam kehidupan sosial masyarakat di Indonesia. Menurut Kerr (2004) fenomena wabah penyakit di masyarakat memang dapat membuat masyarakat mengalami kecemasan dan ketakutan. Hal ini bisa kita amati saat ini, virus Covid-19 telah mengakibatkan ketakutan massal di tengah-tengah masyarakat, diawal munculnya wabah ini disertai pula dengan kepanikan membeli kebutuhan pokok dalam jumlah besar, kelangkaan masker, dan melonjaknya harga barang kebutuhan pokok. Sekarang setelah ditemukan vaksin, muncul beberapa kelompok masyarakat yang takut untuk di vaksin dan tidak percaya mengenai keefektifitasan vaksin. Hal ini harus menjadi perhatian khusus para ilmuwan sosial karena fenomena tersebut disebabkan oleh ketidak efektifan saluran komunikasi yang dipilih dan kesalahan dalam memahami karakteristik masyarakat sebagai penerima informasi atau komunikan. Kita harus menggunakan saluran komunikasi yang berbeda-beda disetiap daerah yang ada

di Indonesia karena karakteristik masyarakat Indonesia yang beragam budaya, suku, dan agama.

Fenomena tersebut bisa kita amati sejak pemerintah Indonesia mengumumkan Covid-19 sebagai bencana nasional pada tanggal 2 Maret 2020 dan tatanan kehidupan masyarakat Indonesia mulai berubah drastis. Terjadi perubahan kebiasaan harus menjaga jarak (*Physical distancing*), tidak bersalaman, harus sering mencuci tangan atau memakai *hand sanitizer*, adanya pengecekan suhu di berbagai tempat, memakai masker ketika berada di luar ruangan dan bertemu orang. Sehingga, Kebiasaan-kebiasaan baru tersebut mau tidak mau harus diterima dan diadopsi oleh masyarakat di Indonesia. Walaupun sampai saat ini masih ada fenomena ketidak patuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan, ini hanyalah bagian dari sebuah proses karena di Indonesia dengan karakteristik keragaman kebudayaan masyarakatnya tidak akan mudah menyeragamkan 100% masyarakat untuk patuh terhadap protokol kesehatan, apalagi dengan kondisi kesejahteraan masyarakat Indonesia sebagai Negara yang sedang menuju Negara maju tentunya akan menjadi faktor penyebab belum tercapainya kesadaran dalam protokol kesehatan.

Setelah penerapan kebijakan berkerja di rumah sejak 2 Maret 2020 dan Pembatasan Sosial Berskala Besar Sejak 11 April sampai bulan Mei 2020. Pemerintah kemudian menerapkan kebijakan *new normal* atau kenormalan baru mulai 1 Juni 2020. Salah satu pertimbangannya adalah pemulihan sektor ekonomi dan kita telah melewati masa puncak pada 21 mei sebanyak 973 kasus dalam kurun waktu 3 bulan pencegahan penyebaran virus Covid-19. Sesuai prediksi para pakar statistika dan matermatika bisa landai di bulan September atau paling lambat pada bulan Desember 2020 dan kehidupan baru pasca Covid-19 akan dimulai. Prediksi ini merupakan prediksi melalui model

probabilistik yang didasarkan pada data nyata sebaran virus Covid-19 di Indonesia.

Tapi, setelah penerapan *new normal*, ternyata 21 Mei 2020 bukanlah masa puncak, terjadi penambahan kasus tertinggi pada 10 Juni 2020 sebanyak 1.241, 18 Juni 2020 sebanyak 1.331, 9 Juli 2020 sebanyak 2657, dan 29 Agustus 2020 sebanyak 3308. Dalam kurun waktu 2 Maret-29 Agustus 2020 sudah 169.195 orang terinfeksi, 39.132 dalam perawatan, 122.802 Sembuh, dan 7.261 Meninggal dunia (Gugus Tugas Percepatan Penangan COVID-19, 2020). Penambahan kasus ini juga disebabkan karena masifnya *Rapid Test* dan *Polymerase Chain Reaction (PCR)* diberbagai tempat. Berikut ini Grafik kasus terkonfirmasi positif Covid 19, data tanggal 29 Agustus 2020.



Gambar 1. Kurva Positif Covid-19 di Indonesia

Pada fase *new normal* masyarakat banyak yang menganggap bahwa virus Covid-19 sudah tidak ada dan pemahaman masyarakat adalah kembali kepada kehidupan normal seperti biasanya bukan *new normal* (Kurniawan, 2020) bahkan ada masyarakat yang menganggap Covid-19 adalah penyakit *bohongan* atau tidak ada (Nani, 2020). Padahal kehidupan normal baru membutuhkan adaptasi baru dalam tatanan sosial, pendidikan, ekonomi, politik, dan budaya dengan penerapan berbagai protokol kesehatan.

Pada bulan Juni 2021 Indonesia mengalami gelombang kenaikan kasus Covid-19 kedua setelah diterapkannya kebijakan *new normal* dengan penerapan protokol kesehatan diberbagai bidang, hal ini terjadi diperkirakan karena adanya mutasi virus Covid-19 yang lebih mudah menular, menjadi 3 Jenis yaitu Alpha, Beta, dan Delta (Fadli, 2021) dan ditambah aktifitas libur natal, mudik lebaran 1442 H, dan libur panjang lainnya (Chryshna, 2021; Citradi, 2021). Mengakibatkan banyak rumah sakit penuh dan beberapa pasien terpaksa mengantri di lorong serta halaman rumah sakit, bahkan meninggal sebelum mendapatkan perawatan (Amri, 2021; Debora, 2021).

Istilah *new normal* pertama kali digunakan oleh Roger McNamee seorang investor teknologi yang mengulas artikel berjudul *The New Normal*. Menurut Roger McNamee (2003) *new normal* adalah suatu waktu dimana kemungkinan besar anda bersedia bermain dengan aturan baru untuk jangka panjang. Pada Tahun 2020 saat virus Covid-19 melanda Indonesia, frasa *new normal* mengacu pada perubahan perilaku manusia setelah pandemi virus Covid-19.

Jadi, normal baru adalah kehidupan yang akan kita jalani dengan berbagai perubahan perilaku serta tatanan sosial masyarakat yang baru dalam sebuah peradaban baru yang lebih maju. Normal baru juga bisa diartikan sebagai kehidupan baru setelah pandemi virus Covid-19 yang akan kita jalani dengan ditambah penerapan protokol kesehatan.

Fase *New Normal*

Fase *new normal* terbagi dalam 5 fase yaitu Fase Pengenalan, Fase Persuasi, Fase Kesadaran, Fase Transformasi, dan Fase Peradaban Baru (Bakhri, 2020).

Fase awal *new normal* (Fase Pengenalan) sebenarnya sudah dialami oleh masyarakat saat pertama kali diumumkannya kasus

Covid-19 di Indonesia pada 2 Maret 2020 dan diterapkannya kebijakan berkerja dari rumah, belajar di rumah, dan penerapan *social distancing* yang kemudian diganti menjadi *physical distancing*.

Pada fase awal ini interaksi sosial individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dilakukan dengan cara yang baru dari suasana sebelum adanya virus Covid-19. Rapat kemudian dilakukan secara *online*, Seminar *online*, Kuliah *online*, dan terjadi peningkatan jual beli *online*. Hal ini merupakan sebuah fenomena normal baru fase awal yang disebabkan oleh perubahan komunikasi masyarakat yang beralih dari pola komunikasi lama kepada komunikasi berbasis teknologi digital.

Fase kedua *new normal* (Fase Persuasi: Komunikasi dan Transfer Pengetahuan) adalah pada saat pemerintah mulai menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) 11 April 2020 diberbagai daerah yang menjadi episentrum penyebaran virus Covid-19. Disaat yang sama daerah lain yang tidak melakukan PSBB juga melakukan kontrol pencegahan penyebaran virus Covid-19 dalam berbagai aktifitas sosial masyarakat. Sehingga terjadi penyesuaian ruang-ruang sosial serta ruang publik yang luas berubah menjadi ruang institusi keluarga dan ruang dunia maya (*Virtual Society*).

Rumah akhirnya memiliki fungsi ganda yaitu sebagai fungsi tempat tinggal dan sebagai fungsi produksi (menjadi tempat kerja). Inilah yang kemudian memerlukan banyak penyesuaian dan akan menimbulkan konflik dalam kehidupan rumah tangga jika tidak bisa beradaptasi dengan baik (anggota keluarga harus saling perhatian, mengatur keuangan dengan baik, dll). Angka kekerasan dalam rumahtangga meningkat sejak pandemi Covid 19 (Fauzani, 2020), Komnas Perempuan melaporkan bahwa KDRT menjadi kasus yang kekerasan yang paling banyak

dilaporkan. Terdapat 319 kasus kekerasan yang telah dilaporkan semasa pandemi. Dua pertiga dari angka tersebut merupakan kasus KDRT.

Data dari Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) juga menunjukkan bahwa terdapat 110 kasus KDRT yang telah dilaporkan, sejak pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dari tanggal 16 Maret sampai 20 Juni. Dalam kurun waktu 3 bulan tersebut, angka kasus KDRT telah mencapai setengah dari angka kasus KDRT selama 2019 (Fauzani, 2020).

Selain itu pada fase ini, Masyarakat yang masih berkumpul di café, warung kopi, tidak memakai masker, berpergian keluar daerah, dan pelanggaran PSBB lainnya ditertibkan sehingga masyarakat semakin terbiasa menjalani kondisi normal yang baru. Inilah fase kedua *new normal*.

Fase Ketiga (Fase Kesadaran), masyarakat mulai memiliki struktur pengetahuan dan struktur kesadaran mengenai Covid-19 dalam praktik sosialnya. Fase ini dapat diamati saat hari raya idul fitri 1441 H atau 24 Mei 2020 yaitu setelah berjalannya dan penambahan waktu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan pengetatan kontrol pencegahan penyebaran virus covid-19 dalam berbagai aktifitas sosial masyarakat, dan adanya larangan untuk Mudik.

Lebaran 1441 H atau tahun 2020 menjadi gambaran peradaban baru yang akan kita jalani. Interaksi *silaturahmi* yang biasanya terjadi secara langsung tergantikan dengan interaksi tidak langsung melalui komunikasi berbasis teknologi digital. Sehingga terjadi disrupsi budaya, kita tidak pernah membayangkan akan ada *sungkeman virtual*, dalam tradisi masyarakat Indonesia sangatlah tidak sopan sebenarnya meminta maaf kepada orang tua atau saudara yang lebih tua hanya melalui media digital. Tapi,

karena semua sadar dan memahami sedang terjadi pandemi Covid-19 maka ada pemakluman.

Tradisi Mudik dan *Halal Bihalal* yang memiliki nilai sangat tinggi dan di junjung tinggi oleh masyarakat Indonesia mau tidak mau tegantikan dengan komunikasi *virtual*. Dibeberapa daerah Jawa Tengah yang berzona hijau terdapat femomena menarik karena terdapat tulisan baik dirumah maupun di kaos “*ora salaman tetep sedulur*” yang artinya tidak bersalaman tetap bersaudara. Cara bersalaman juga terdisrupsi menjadi hanya menempelkan lengan atau hanya menempelkan telapak tangan masing-masing di depan dada sebagai rasa hormat pengganti bersalaman. Kebiasaan takbir keliling, menggelar *halal bihalal* keluarga besar, pesta pernikahan, pertunjukan musik atau hiburan lainnya juga tidak ada, lebaran kali ini sepi aktifitas sosial di ruang publik.

Fase Keempat, Transformasi Peradaban adalah pada saat beredarnya wacana kehidupan normal baru, wacana ini sebenarnya merupakan wacana global karena sudah banyak negara yang kurva infeksi virus Covidnya turun dan landai, selain itu, juga dengan adanya pernyataan dari WHO bahwa kita harus menuju kehidupan normal baru karena virus ini akan berdampingan dengan kita (Endemi). Ditambah dengan kecepatan produksi informasi digital di era sekarang menyebabkan wacana normal baru secara cepat menjadi narasi dan diskursus yang dibicarakan diberbagai tempat.

Pemerintah Indonesia juga dengan cepat melakukan penyesuaian dan penyusunan protokol kesehatan untuk menghadapi kehidupan baru diberbagai sektor, Penerapan normal baru tentunya dengan mempertimbangkan kurva epidemiologi di masing-masing daerah, Jika zona hijau maka bisa dilakukan normal baru dengan menerapkan protokol kesehatan, tapi jika zona merah maka harus menerapkan pembatasan kegiatan masyarakat (PKM) dengan mengatur tempat publik seperti pasar,

menerapkan jam malam, larangan *car free day*, pelarangan kerumunan, dll).

Dalam fase ini kita akan bersiap (Bertransformasi) menuju peradaban baru yaitu pola interaksi baru, norma baru, dan kebudayaan yang baru. Kita akan merespon krisis/wabah ini dengan membangun pola interaksi sosial yang baru, norma tertulis dan norma tidak tertulis mengenai kehidupan yang baru, membangun kedisiplinan dalam menjaga kesehatan; ditandai dengan semakin banyak masyarakat yang rajin bersepeda, membeli sepeda dan mereparasi sepeda lamanya (Nugroho, 2020), merawat kebersihan lingkungan tempat tinggal, kegemaran merawat tanaman hias kembali menggeliat (Jawa Pos, 2020), mengadopsi lebih banyak teknologi, dan melakukan disiplin intelektual yang baru. Bahkan pada perhelatan Turnamen sepakbola EURO 2021 dilaksanakan dengan protokol kesehatan yang sangat ketat dan penonton langsung yang sangat sedikit.

Fase ke 5 yaitu peradaban baru atau *post normal*. Pada fase ini peradaban baru terbentuk dengan bercirikan kebiasaan penerapan protokol kesehatan dalam berbagai tatanan kehidupan, pemanfaatan teknologi yang lebih masif dalam berbagai bidang, dan kemajuan disiplin intelektual di Indonesia karena diskursus pengetahuan semakin banyak ditandai dengan maraknya *live Webinar* di Zoom, Google Meet, dan Youtube pada fase transformasi secara gratis. Fase ini juga bisa disebut dengan fase era masyarakat 5.0 dimana semakin masifnya pemanfaatan kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Fase ini telah mulai kita alami saat ini, setelah ditemukan berbagai jenis vaksin yang cukup efektif mencegah penularan virus Covid-19, serta vaksin boster sampai 3 kali menjadi syarat dalam berbagai mobilitas masyarakat dan bagi tenaga kesehatan sudah melalui boster yang ke 4, terbukti efektif mengontrol laju penularan virus.

Pada saat ini WHO baru merilis 7 jenis vaksin darurat Covid-19 yang boleh digunakan yaitu Pfizer/BioNTech (31 Desember 2020); Astrazeneca-SKBio (15 Februari 2021); Astrazeneca—Serum Institute of India (15 Februari 2021); Janssen/Johnson & Johnson (12 Maret 2021); AstraZeneca EU (15 April 2021); Sinopharm (7 Mei 2021); dan Sinovac-CoronaVac (1 Juni 2021) (Pamela, 2021).

Transformasi Peradaban

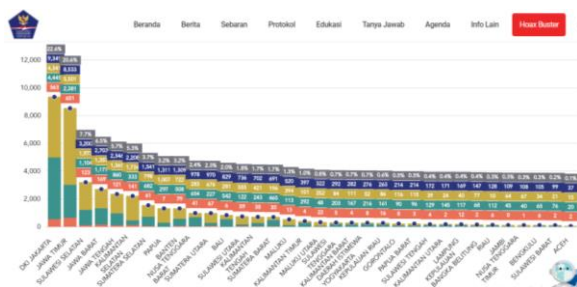
Transformasi kehidupan ke kenormalan baru akan menjadi tantangan bagi kebudayaan kita, solidaritas kita akan ditantang dalam melewati pandemi ini dan *getuk tular* (saling menyampaikan & mengingatkan) kepada anggota masyarakat untuk mentaati serta memasyarakatkan norma yang baru (tatanan kehidupan dengan penerapan protokol kesehatan) menjadi tanggungjawab bersama. Oleh karena itu, dalam proses transformasi ini kita harus berhasil melewatinya dan memenangkannya menuju peradaban baru yang lebih maju.

Saya memiliki gagasan dalam penyelesaian permasalahan pandemi Covid-19, Jika kita gunakan teori adopsi inovasi Rogers (1983) dalam transformasi kehidupan baru ini memerlukan persiapan khusus. Persiapan mengenai karakteristik anggota masyarakat sebagai penerima ide baru, pelibatan agen pembaharu, tokoh masyarakat, memilih saluran komunikasi yang tepat, memahami struktur dan sistem norma masyarakat, kita juga harus melihat homofili dan heterofilinya. Jadi, mempersiapkan kehidupan normal baru di Indonesia harus melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan penerapannya berbeda-beda caranya karena Indonesia memiliki karakteristik masyarakat yang sangat beragam.

Jika kita menggunakan teori *behavioral sociology* Skinner dalam Slavin (2000) menjelaskan bahwa dalam proses perubahan

perilaku membutuhkan stimulus-organisme-respon. Aspek terpenting disini adalah organisme dimana faktor pesan bisa tersampaikan dengan baik oleh komunikator kepada komunikan, komunikator harus mendapatkan kepercayaan dari komunikan, kalau menurut Rogers (1983) antara komunikator dengan komunikan harus memiliki homofili yaitu kesamaan kepercayaan, nilai-nilai, pendidikan, status sosial, dsb.

Jika kita lihat dari sudut pandang fenomenologi, maka masyarakat harus memiliki struktur pengetahuan dan struktur kesadaran dalam membentuk norma dalam kehidupan yang baru. Partisipasi tokoh masyarakat dan tokoh agama sangatlah penting. Agar terjadi kolaborasi dan partisipasi dari masyarakat. sehingga Norma baru nantinya bisa dipahami dan ditaati bersama oleh masyarakat. baik norma tertulis yang dibuat oleh negara maupun norma tidak tertulis yang dibuat oleh masyarakat untuk ditaati bersama. Berikut ini sebaran kasus Covid-19 di Indonesia disetiap provinsi pada tanggal 19 Juni 2020 (Gugus Tugas Percepatan Penangan COVID-19, 2020).



Gambar 2. Sebaran Kasus Covid 19 di setiap Provinsi

Kolaborasi dan Partisipasi tokoh agama, tokoh adat dan perangkat gampong disetiap kecamatan di Aceh terbukti sangat efektif dalam menekan angka penularan kasus Covid-19. Sehingga Aceh menjadi provinsi di Indonesia yang penularan kasusnya terendah dan daerahnya terbanyak zona hijau. Sehingga bisa menjalankan kehidupan normal baru, yaitu Pidie Jaya, Aceh

Singkil, Bireuen, Aceh Jaya, Raya, Kota Subulussalam, Aceh Tenggara, Aceh Tengah, Aceh Barat, Aceh Selatan, Kota Sabang, Kota Langsa, Aceh Timur, dan Aceh Besar. Selain itu di Provinsi Gorontalo dengan kearifan lokalnya Bele'uto terbukti efektif dalam mencegah penyebaran virus Covid-19, dibuktikan dengan rendahnya kasus Covid-19 di Gorontalo. Bele'uto sendiri adalah kain atau sarung yang menutupi bagian tubuh hingga kaki dengan membuka sedikit bagian mata sehingga dapat melihat. Bele'uto merupakan kearifan lokal Gorontalo yang diangkat kembali oleh Gubernur Gorontalo H. Rusli Habibie sebagai upaya melawan Covid-19 dimasa adaptasi kebiasaan baru (Pembengo, 2020; Tim Komunikasi Publik Gugus Tugas Nasional, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Kearifan lokal sebagai Konstruksi Sosial yang telah terinternalisasi di masyarakat sangat efektif dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat untuk mencegah penularan virus Covid-19.

Berikut ini adalah sebaran kasus Covid-19 di Indonesia di setiap provinsi pada tanggal 27 Juni 2021 (Gugus Tugas Percepatan Penangan COVID-19, 2020).



Gambar 3. Update Sebaran Kasus Covid 19 di setiap Provinsi

Dari Provinsi Aceh pada gelombang pertama covid dan Gorontalo pada gelombang kedua covid 19 di Indonesia kita bisa belajar bahwa pengetahuan, kearifan lokal, peran serta tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat adalah unsur keberhasilan utama. Karena persepsi atau konstruksi sosial atas kondisi pandemi dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat. Jika pengetahuan masyarakat hanya dipengaruhi oleh pengetahuan yang keliru, konstruksi media yang negatif, dan berita bohong yang beredar di media sosial, maka masyarakat akan mengalami kecemasan, ketakutan, dan akan melakukan stigma negatif. Fenomena saat ini dikalangan masyarakat muncul stigma negatif bahwa orang kena virus maka akan menular kesemuanya, padahal jika ada penanganan dan pengetahuan yang cukup penularan bisa dicegah. Ada juga sebagian masyarakat yang memiliki persepsi jika ada pasien Covid yang dimakamkan di daerahnya maka akan menularkan virus. Oleh karena itu dibutuhkan peran tokoh adat dan tokoh agama dalam transfer pengetahuan kepada masyarakat.

Peran serta seluruh elemen masyarakat sangat penting, agar tidak terjadi lagi penolakan pemakaman jenazah Covid-19 di beberapa kota (Kompas, 2020), pengambilan paksa jenazah pasien Covid di makasar dan di Pemekasan, Madura (Medkom, 2020), penjemputan paksa pasien Covid-19 di Blora oleh keluarga (Kompas, 2020), bentrok antara pengunjung makam dengan petugas Satpol PP (Arunanta, 2021; Septianto, 2021), dan Kericuhan Warga dengan petugas serta Demo warga Madura tolak penyekatan dan Swab di penyekatan Jembatan Suramadu (Kurniati, 2021). Oleh karena itu, memberi pengetahuan dan memahamkan masyarakat secara menyeluruh sangatlah penting. Agar tidak terjadi ketimpangan pengetahuan mengenai Covid-19. Sehingga rasa cemas, takut, dan stigma negatif tidak meluas di masyarakat.

Kita juga harus tau bahwa Rasa *pekewuh* atau tidak enak hati bisa menjadi faktor yang menyebabkan beberapa kasus penularan malah terjadi, seperti tetap bersalaman ketika bertemu dan menolak kebiasaan berkumpul. Faktor lain yang harus menjadi perhatian khusus dalam transformasi peradaban adalah kesehatan jiwa atau psikologis masyarakat (Elias dalam Evers, 1988), konflik yang mungkin terjadi, Resesi Perekonomian, dan dampak-dampak perubahan sosial yang terjadi. Kita harus memberikan perhatian lebih kepada kelompok usia lanjut, anak-anak, masyarakat miskin, dan masyarakat yang di PHK.

Disini modal sosial dan modal budaya yang bangsa kita miliki akan diuji. Kita harus lebih tenang dan optimis karena bangsa kita memiliki simpati, empati, saling menghormati, menghargai, dan solidaritas yang tinggi yang tercermin dalam budaya gotong royong. Hal tersebut yang harus kita pertahankan untuk memenangkan transformasi peradaban baru ini. Sudah terbukti dengan Solidaritas dan Gotong Royong kita mampu dalam menghadapi penjajah, transisi reformasi 1998, wabah kolera, dan wabah desentri. Selain itu Indonesia juga ditetapkan kembali menjadi Negara paling dermawan di dunia, Laporan Indeks Kedermawanan Dunia atau World Giving Index (WGI) 2021 yang dipublikasikan Charities Aid Foundation, dengan skor 69%, naik dari perolehan tahun 2018 yaitu 59% saat mendapatkan predikat serupa (Wahyudi, 2021). hal ini menunjukkan bahwa gotong-royong masih sangat relevan sebagai modal sosial dan budaya yang kita miliki. Jadi apapun profesi kita, harus optimis dan berperan dalam pembentukan peradaban yang baru.

Kita harus bergotong royong, diwujudkan dengan saling perhatian antara anggota keluarga, dukungan sosial antara satu orang ke orang yang lain. Para tenaga medis berjuang dengan melakukan perawatan; pemerintah dengan sosialiasi, kebijakan, dan penerapan kebijakannya; Ilmuan dengan menemukan obat serta vaksinnnya; Akademisi dan peneliti sosiologi melakukan

penelitian serta memberikan solusi dalam mempersiapkan dan menjalankan tatanan kehidupan sosial yang baru; Tokoh masyarakat dan tokoh agama dengan memberikan pengetahuan, arahan, dan ketenangan psikologis masyarakat; Media massa dengan memberikan tontonan yang mencerdaskan dan menyehatkan; Masyarakat berkontribusi dengan cara mau untuk di vaksin, patuh dan menjalankan semua arahan pemerintah untuk menerapkan protokol kesehatan.

Data Kementrian Kesehatan per 12 Agustus 2022, total masyarakat yang telah menerima vaksin dosis pertama sebanyak 202,951,838 (86.49%), sementara yang sudah menerima dua dosis vaksin Covid-19 sebanyak 170,486,755 (72.65%), dan yang sudah menerima tiga dosis vaksin Covid-19 sebanyak 58,544,800 (24.95%). Adapun pemerintah berencana memvaksinasi 181,5 juta warga atau 70 persen dari populasi dalam upaya mewujudkan kekebalan komunal terhadap Covid-19 (Nurina, 2021). Semoga setelah mayoritas masyarakat telah menerima vaksin dosis ke 3 endemi Covid-19 semakin bisa tertangani, Aamiin.

Daftar Pustaka

- Alfons, M. (2021, July 20). *Jerinx Anggap COVID-19 Konspirasi, Gugus Tugas: Kepopuleran Tak Mendidik*. <https://news.detik.com/berita/d-5100735/jerinx-anggap-covid-19-konspirasi-gugus-tugas-kepopuleran-tak-mendidik>
- Amri, A. (2021, June 26). *Penuh, pasien meninggal sebelum mendapatkan layanan RS dan ICU*. <https://nasional.kontan.co.id/news/penuh-pasien-meninggal-sebelum-mendapatkan-layanan-rs-dan-icu>
- Arunanta, L. N. (2021, May 14). *Peziarah Jebol Pagar TPU Tegal*

Alur Jakbar, Satpol PP Upayakan Cara Humanis.
<https://news.detik.com/berita/d-5569258/peziarah-jebol-pagar-tpu-tegal-alur-jakbar-satpol-pp-upayakan-cara-humanis>

Burdman, J. (2020). Universality without consensus: Jean-François Lyotard on politics in postmodernity. *Philosophy and Social Criticism*, 46(3).
<https://doi.org/10.1177/0191453719854215>

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2022). PERILAKU MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI COVID-19. BPS RI: Jakarta

Chow, R. (2019). Theory, area studies, cultural studies: Issues of pedagogy in multiculturalism. In *A Question of Discipline: Pedagogy, Power, and the Teaching of Cultural Studies*.
<https://doi.org/10.4324/9780429039935-2>

Chryshna, M. (2021, June 7). *Lonjakan Kasus Covid-19 Pasca Libur Lebaran* 2021.
<https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/lonjakan-kasus-covid-19-pasca-libur-lebaran-2021>

Citradi, T. (2021, January 7). *Libur Panjang Bikin Kasus Covid-19 Melonjak? Cek Faktanya!*
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20210107154407-4-214260/libur-panjang-bikin-kasus-covid-19-melonjak-cek-faktanya>

CNN, I. (2021, June 16). *DPR Setuju Vaksin Nusantara Terawan Masuk Uji Klinis Fase III.*
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210616151347-32-655165/dpr-setuju-vaksin-nusantara-terawan-masuk-uji-klinis-fase-iii>

- Debora, S. T. (2021, June 23). *IGD RSUD Cengkareng Penuh, Pasien Antre di Lorong-lorong Rumah Sakit*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/06/23/08441121/igd-rsud-cengkareng-penuh-pasien-antre-di-lorong-lorong-rumah-sakit>
- Fadli, R. (2021, June 16). *Kenali Varian Alpha, Beta, dan Delta dari Virus COVID-19*. <https://www.halodoc.com/artikel/kenali-varian-alpha-beta-dan-delta-dari-virus-covid-19>
- Fauzani, P. (2020, August 6). *Angka KDRT di Indonesia meningkat sejak pandemi COVID-19: penyebab dan cara mengatasinya*. <https://theconversation.com/angka-kdrt-di-indonesia-meningkat-sejak-pandemi-covid-19-penyebab-dan-cara-mengatasinya-144001>
- Gugus Tugas Percepatan Penangan COVID-19. (2020). *"Data Sebaran Covid 19 di Indonesia"*. www.covid19.go.id (diunduh 27 Juni 2021).
- Jawa Pos. (2020). *"Berkah Covid-19, Pebisnis Tanaman Hias Panen Rezeki"*. <https://lombokpost.jawapos.com/ekonomi-bisnis/18/07/2020/berkah-covid-19-pebisnis-tanaman-hias-panen-rezeki/> (diunduh 28 Agustus 2020).
- Kerr, A. (2004). *Genetics and Society: A Sociology of Disease*. Routledge: London.
- Kementrian Kesehatan. (2022). *"Vaksinasi COVID-19 Nasional"*. <https://vaksin.kemkes.go.id/#/vaccines> (diunduh 13 Agustus 2022).
- Kompas. (2020). *"Dijemput Paksa Klinik di Blora Serahkan 16 Pasien Klaster Temboro"*.

<https://regional.kompas.com/read/2020/06/17/06160051/dijemput-paksa-klinik-di-blora-serahkan-16-pasien-klaster-temboro-ke?page=all> (diunduh 18 Juni 2020).

Kompas. (2020). "Sederet Kasus Warga Tolak Pemakaman Jenazah Pasien Covid 19".
<https://regional.kompas.com/read/2020/04/01/05200021/sederet-kasus-warga-tolak-pemakaman-jenazah-pasien-covid-19-di-berbagai?page=all> (diunduh 4 Juni 2020).

Kurniawan. (2020). "Kurang Edukasi Banyak Masyarakat yang Salah Pemahaman Soal New Normal".
<https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01402279/kurang-edukasi-banyak-masyarakat-yang-salah-pemahaman-soal-new-normal> (diunduh 3 Juni 2020).

Kurniati, P. (2021, June 22). *Kronologi Warga Madura Demo Tolak Penyekatan Suramadu, Berikut Tuntutannya Halaman all - Kompas.com.*
<https://www.kompas.com/tren/read/2021/06/22/173000265/kronologi-warga-madura-demo-tolak-penyekatan-suramadu-berikut-tuntutannya?page=all>

McNamee, R. (2003). *The New Normal. Fast Company.* 30 April.

Medcom. (2020). "[Rentetan Kasus Pengambilan Paksa Jenazah Covid-19 di Makassar](https://www.medcom.id/nasional/daerah/8koB99db-rentetan-kasus-pengambilan-paksa-jenazah-covid-19-di-makassar)".
<https://www.medcom.id/nasional/daerah/8koB99db-rentetan-kasus-pengambilan-paksa-jenazah-covid-19-di-makassar> (diunduh 15 Juni 2020).

Medcom. (2020). "Warga Cegat Ambulans Untuk Ambil Paksa Jenazah Pasien Covid-19".

https://video.medcom.id/medcom-nasional/5b2XDOVK-warga-cegat-ambulans-untuk-ambil-paksa-jenazah-pasien-covid-19?utm_source=newsstand&utm_medium=newsstand&utm_campaign=newsstand (diunduh 5 Juni 2020).

Nani. (2020). "Anggap Corona Penyakit Bohongan Puluhan Warga ini Tolak Rapid Test". <https://regional.kompas.com/read/2020/06/19/16413531/anggap-corona-penyakit-bohongan-puluhan-warga-ini-tolak-rapid-test?page=all> (diunduh 17 Juni 2020).

Nugrahanti, Y.W. (2016). Menggugat Narasi Besar Dan Simulakra Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol. 5, No. 2.*

Nugroho, D.S. (2020). Bengkel Sepeda Kebanjiran Order. *Suara Merdeka*. Nomor 121 tahun ke-70, 18 Juni. Hlm. 1.

Nurina, D. (2021, June 27). *Jokowi Ingin Vaksinasi Dipercepat, Ini Rincian Jumlah Stok Vaksin Covid-19 - Nasional Tempo.co.*
<https://nasional.tempo.co/read/1476949/jokowi-ingin-vaksinasi-dipercepat-ini-rincian-jumlah-stok-vaksin-covid-19>

Pamela, D. A. (2021, June 5). *Sinovac Penuhi Standar Internasional, Ini Daftar Lengkap EUL Vaksin yang Diizinkan WHO.*
<https://www.inews.id/lifestyle/health/sinovac-penuhi-standar-internasional-ini-daftar-lengkap-eul-vaksin-yang-diizinkan-who>

Pranita, E. (2021, February 20). *2 Alasan Ahli Minta Pemerintah dan BPOM Menghentikan Vaksin Nusantara Halaman all -*

Kompas.com.

<https://www.kompas.com/sains/read/2021/02/21/120500923/2-alasan-ahli-minta-pemerintah-dan-bpom-menghentikan-vaksin-nusantara?page=all>

Rogers, E. M. (1983), *Diffusions of Innovations, Third Edition*. New York: The Tree Press.

Septianto, B. (2021, May 14). *Dilarang Berziarah, Warga Ricuh dengan Satpol PP di TPU Tegal Alur - Tirto.ID.*
<https://tirto.id/dilarang-berziarah-warga-ricuh-dengan-satpol-pp-di-tpu-tegal-alur-gfYN>.

Slavin, R.E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Allyn and Bacon: Boston.

Tim Komunikasi Publik Gugus Tugas Nasional, I. (2020, June 24). *Menghidupkan Kembali Kearifan Lokal Cegah COVID-19 - Berita Terkini | Covid19.go.id.*
<https://covid19.go.id/p/berita/menghidupkan-kembali-kearifan-lokal-cegah-covid-19>.

Trahair, L. (2012). Jean- François Lyotard. In *Film, Theory and Philosophy: The Key Thinkers*.
<https://doi.org/10.7312/columbia/9780231146180.003.0013>

Vidi, A. (2021, June 26). *Pandemi Berjalan 1,5 Tahun, Kominfo Temukan 1.670 Isu Hoaks Seputar Covid-19 - Cek Fakta Liputan6.com.*
<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4591945/pandemi-berjalan-15-tahun-kominfo-temukan-1670-isu-hoaks-seputar-covid-19>.

Wahyudi, M. Z. (2021, June 16). *Tahun 2021, Indonesia Kembali Jadi Negara Paling Dermawan di Dunia - Kompas.id.*
<https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/06/16/tahun-2021-indonesia-kembali-jadi-negara-paling-dermawan-di>

dunia.

Wuragil, Z. (2021, February 23). *Ini Beda Vaksin Nusantara dari Vaksin Covid-19 Sinovac dan Lainnya - Tekno Tempo.co.* <https://tekno.tempo.co/read/1435543/ini-beda-vaksin-nusantara-dari-vaksin-covid-19-sinovac-dan-lainnya/full&view=ok>.

Zembylas, M. (2020). On the unrepresentability of affect in Lyotard's work: Towards pedagogies of ineffability. *Educational Philosophy and Theory*, 52(2). <https://doi.org/10.1080/00131857.2019.1619172>.

BAB 6

Covid-19 dan Refleksi Dunia Pendidikan Kita

Dr. Muhammad Iqbal Brisyada, M. Pd.

“Consciousness of an intentionality of consciousness does not end with rationality. Consciousness about the world, which implies consciousness about myself in the world, with it and with others, which also implies our ability to realize the world, to understand it, is not limited to a rationalistic experience. This consciousness is totality-reason, feelings emotions, desires, my body, conscious of the world and myself, seizes the world toward which it has an intention.”

(Paulo Freire)

Humanisasi Pendidikan

Sudah dua tahun terakhir ini penduduk dunia dihadapkan pada situasi yang serba sulit karena kepungan virus Covid-19 yang banyak merubah tatanan kehidupan sosial masyarakat global. Telah dilakukan berbagai strategi pencegahan seperti vaksinasi dan strategi-strategi lainnya namun imbas dari itu menyasar ke sektor-sektor kehidupan lainnya. Pada saat riuh dan gemuruhnya Covid-19 masuk ke Indonesia dan membawa banyak korban di saat-saat hening dan sendiri sempat waktu itu terblesit pikiran ini untuk berpasrah total, pesimis bahkan hampir menyerah berpikir dalam menghadapi musibah ini yang belum tahu akan berakhir sampai kapan. Perasaan ini semakin menurun ketika beberapa teman, sahabat dan kolega terpapar, berjuang menghadapi virus

tersebut. Bahkan sampai sekarang-pun virus tersebut ikut bermutasi dari varian satu ke varian lainnya yang kemudian akan diikuti dengan pencegahan melalui penyuntikan vaksin satu ke vaksin lainnya yang bertahap. Namun demikian agama mencegah saya untuk berbuat demikian. Agama terus mendorong untuk tetap senantiasa optimis agar manusia tetap mampu mengambil sekaligus menerjemahkan setiap tanda-tanda kekuasaan-Nya di muka bumi ini untuk dijadikan hikmah (wisdom) pelajaran bagi kehidupan (QS, 2:269; QS, 3:190-191).

Hal di atas bermakna pula bahwa senantiasa melakukan upaya refleksi terhadap segala peristiwa yang telah kita alami adalah bagian dari mencoba menerjemahkan tanda-tanda-Nya sebagai pelajaran kehidupan. Terhadap segala peristiwa-peristiwa yang sulit, Tuhan memberikan motivasi jika dibalik segala kesulitan di sana terdapat jalan keluar kemudahan (QS, 94:5-6). Semangat spiritual itulah yang harus selalu menjadi cambuk bagi masyarakat yang mengaku memiliki iman untuk tidak kenal lelah mencari jalan keluar atas berbagai persoalan yang menghadang didepannya.

Pada suatu waktu hati kecil ini terus bergumam jika kita butuh tenaga dan pikiran yang ekstra keras untuk bisa menerjemahkan berbagai fenomena makhluk-Nya yang Tuhan ciptakan di muka bumi ini. Terhadap persoalan ini Al-Qur'an tidak segan memperlihatkan makhluk-makhluk Allah yang bentuknya kecil dan mungkin tampak sepele seperti nyamuk, kutu atau bahkan yang lebih kecil seperti halnya virus sebagai penanda kekuasaan Tuhan dan petunjuk bagi yang dikehendaki-Nya (QS, 2:26). Kepada kelompok umat yang mampu menerjemahkan setiap fenomena-fenomena tersebut Al-Qur'an memberinya predikat sebagai generasi "Ulu 'l-albab". Manusia yang mengaku makhluk yang kuat di bumi ini ternyata harus angkat tangan dengan makhluk Tuhan lainnya yang wujudnya tidak bisa dilihat dengan ke dua bola mata secara gamblang. Melihat kondisi ini seakan

mengalami ketidakberdayaan sebenarnya menjadi sebuah tantangan bagi manusia yang hidup di muka bumi ini yang dikaruniai oleh Tuhan berupa akal sehat untuk terus mencoba menerobos mencari alternatif solusi jalan keluar. Terhadap hal ini, lagi-lagi kitab suci seakan menegur kita agar senantiasa mencari titik-titik jalan keluar melalui kekuatan dan kekuasaan (QS, 55:33).

Kelompok atau golongan “Ulu’l-albab” yang dimaksud sebagaimana disebut di atas harus dimaknai dengan sekelompok masyarakat yang memiliki visi untuk membawa masyarakat menuju dunia yang bercita-cita sepenuhnya berlandaskan kemanusiaan namun melalui prinsip serta nilai-nilai tansendental yang kokoh dan universal. Walaupun untuk mencapai tuntutan agama tersebut membutuhkan kerja keras tanpa kenal lelah, sabar serta tingkat “*istiqomah*” yang tinggi kita juga terus diperintahkan untuk ikhtiar sekuat tenaga. Akhirnya sebagai umat yang mengaku dan merasa mempunyai iman kita diperintahkan untuk selalu mencari berbagai jalan keluar di tengah-tengah situasi yang serba terbatas saat ini (QS, 13:11).

Tulisan yang singkat ini merupakan bagian dari *muhasabah*, perenungan diri sekaligus refleksi untuk mencoba sedikit mengurai beberapa persoalan mengenai dampak dari mewabahnya Covid-19 dalam perspektif sosial dan pendidikan. Olehkarena cakupannya yang ringan maka membaca tulisan ini tidak harus dengan mengerutkan dahi, tulisan ini tidak berusaha untuk membicarakan secara mendalam dan teoritis melainkan sekedar menyuguhkan perspektif penulis yang mencoba menerjemahkan apa-apa yang dilihat di lapangan khususnya berkaitan dengan dampak dari pandemi Covid-19 dalam bingkai kerangka sosial dan pendidikan.

Pada saat pandemi seperti ini perkembangan serta penyebaran virus Covid-19 nyata-nyata telah mengubah stuktur dan pola

sistem pendidikan, sosial, budaya bahkan merambah pada perubahan tatanan ekonomi dunia. Disisi lain hal ini sekaligus menjadi tantangan dan ujian masyarakat dunia agar mulai mempersiapkan tatanan baru untuk bertahan hidup di tengah-tengah kepungan pandemi yang belum bisa diperkirakan sampai kapan akan berakhirnya. Dampak dari akibat pandemi menurut catatan UNESCO adalah lebih dari 181 negara memilih menutup sekolah secara nasional yang dengan ini berdampak pada lebih dari 1,5 miliar peserta didik terpaksa harus diliburkan diganti dengan belajar dari rumah. Disinilah mulai terjadi perpindahan format baru sistem pembelajaran dari semula tatap muka menjadi serba online.

Perpindahan format belajar ini bagi masyarakat kelas menengah ke atas barangkali tidak ada permasalahan yang berarti namun bagi masyarakat kelas menengah ke bawah hal ini menjadi persoalan yang serius sebab menyangkut kondisi ekonomi mereka yang tidak stabil ditambah dengan beban untuk mengakses internet dalam pembelajaran jarak jauh yang tentunya membutuhkan jaringan dan kuota internet yang tidak sedikit. Berkaitan dengan hal ini terkadang timbul bayang-bayang imajenasi penulis, sebetulnya teknologi itu diciptakan untuk siapa? Siapa yang berhak menggunakan teknologi tersebut? Pertanyaan seperti ini semakin hari semakin menggelitik karena pada kenyataannya tidak semua masyarakat dapat menggunakan dan memanfaatkan teknologi. Jika dengan berkembang pesatnya kemajuan teknologi tapi tidak dapat memecahkan persoalan-persoalan umat manusia namun justru menambah jurang kelas sosial masyarakat maka patutlah kita pertanyakan.

Teknologi yang diterapkan dengan tidak tepat sasaran pada penggunaannya justru akan mengakibatkan persoalan-persoalan baru di lapangan apabila itu dipaksakan. Padahal prinsip pendidikan dan pembelajaran adalah bagaimana menghadapi dan mengatasi berbagai problem sosial yang dihadapi oleh

masyarakat (Beckett, 2013). Dalam arti kata lain pendidikan dan pembelajaran tidak boleh kontradiksi dengan semangat nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian proses pendidikan dan pembelajaran tidak hanya menuntut sebuah ketuntasan dan kepuasan saja melainkan juga perlu terus diupayakan untuk mencapai rasa kebahagiaan melalui proses yang saling dialogis antara guru dan peserta didik (Freire, 2000). Pemahaman ini sekaligus memberikan penegasan bahwa pendidikan dan pembelajaran adalah proses penyadaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik yang sadar akan dunianya serta berusaha mewujudkan cita-cita yang dituju.

Berkenaan dengan penjelasan di atas hasil data di lapangan menunjukkan bahwa munculnya berbagai masalah yang serius oleh karena pada waktu awal pandemi sebagian besar dari sekolah dan Perguruan Tinggi ternyata belum siap untuk mengubah proses dan sistem pembelajaran 100% berbasis online. Tidak meratanya akses internet bagi masyarakat kalangan bawah serta keterjangkauan jaringan di berbagai wilayah dianggap menjadi penyebab utama ketidaksiapan tersebut (Lynch, 2020). Akses jaringan dan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk semua kalangan masyarakat kiranya masih hanya menjadi angan-angan dan harapan semata. Walaupun pemerintah sebenarnya telah banyak mengucurkan anggaran untuk subsidi kuota gratis bagi pelajar dan pengajar namun itu masih dirasa belum cukup untuk menutup seluruh proses pembelajaran berbasis daring. Pada saat kondisi seperti ini, akses internet seakan menjadi kebutuhan primer masyarakat.

Selain tidak meratanya akses internet untuk semua kalangan hasil temuan di lapangan menunjukkan terjadinya kesenjangan sosial yang mengangah perihal akses pembelajaran jarak jauh berbasis daring di berbagai negara. Salah satu faktor dari itu semua adalah karena tingkat kemapanan ekonomi masing-masing orangtua peserta didik yang berbeda-beda untuk mendapatkan akses kuota

internet. Hal lainnya yang menjadi pemicu kesenjangan adalah tingkat pendidikan orangtua peserta didik yang berbeda-beda dalam memahami secara teknis untuk mendampingi proses pembelajaran berbasis daring anak-anak mereka. Bagi pihak sekolah yang notabennya sebagian besar pendapatan ekonomi wali siswanya besar tidak terlalu berpengaruh berkenaan akses jaringan kuota internet. Namun persoalan muncul ketika hal ini terjadi pada sekolah-sekolah yang sebagian besar pendapatan ekonomi wali siswanya berada pada level ekonomi bawah yang tidak mungkin mengikuti proses pembelajaran berbasis daring secara terus menerus.

Melihat kondisi fakta dan realitas yang demikian muncul pikiran bagaimana proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan lancar dan berkualitas jika untuk menyampaikan materi-materi pelajaran guru mengalami hambatan serta kesulitan-kesulitan yang serius. Disisi lain orangtua peserta didik tidak mampu untuk mengikuti instruksi dari pemerintah dan sekolah untuk melakukan proses pembelajaran jarak jauh secara daring karena terkendala akses dan jaringan internet. Dilain pihak guru sendiri masih banyak yang mengalami kesulitan dalam mengoperasionalkan pembelajaran di kelas dengan berbasis IT. Padahal suatu pengajaran yang berkualitas sangat bergantung pada sejauhmana keunggulan guru dalam membelajarkan materi pelajaran sehingga berpengaruh pada prestasi belajar siswa "*Quality teaching and values education: coalescing for effective learning*" (Lovat & Clement, 2008).

Akhirnya kita harus menghela nafas jika untuk menuju pembelajaran yang berkualitas, nyaman, adaptif serta berkeadilan bagi seluruh masyarakat masih perlu terus menerus untuk diperjuangkan. Pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas tidak hanya dinikmati oleh sebagian anak-anak yang orangtuanya memiliki modal finansial yang memadai saja namun dapat terjangkau kepada siapa saja anak-anak sekolah yang memiliki

mimpi dan keyakinan pada masa depannya yang cerah, “*Education belongs to anyone who has a dream and strong belief in his bright future.*” Singkatnya pendidikan harus mampu membebaskan setiap anak manusia dari hal-hal yang tidak manusiawi menuju kehidupan yang lebih manusiawiah (Freire, 1985). Pemahaman ini harus dimaknai bahwa proses pendidikan sejauh mungkin dijauhkan dari sekat-sekat kelas sosial yang menghalangi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang.

Pada akhirnya dalam situasi pandemi yang serba sulit ini tercapainya nilai-nilai keadilan sosial serta hak-hak peserta didik untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran yang layak masih dirasa jauh dari arang panggang. Hal ini sekaligus menyuguhkan pemandangan realitas pada suatu sistem pendidikan yang akan mengarah pada kecenderungan kondisi “dehumanisasi” di mana pendidikan seakan masih jauh dari kesetaraan serta nilai tatanan sistem sosial masyarakat yang nyata. Padahal secara esensial penerapan sistem pendidikan tidaklah sekedar menerapkan sebuah kurikulum apalagi hanya merobah-robah platform teknik dan model mengajar ke dalam proses pembelajaran di sekolah melainkan jauh dari itu. Pendidikan lebih jauh harus memiliki makna apa yang dinamakan dengan “*the process of social change*” dan “*the process of cultural inheritance*” yaitu suatu proses perubahan sosial yang mendasar di mana salah satunya adalah mewariskan budaya pada generasi berikutnya serta mampu menjawab berbagai tantangan global yang tentunya juga diimbangi berkorelasi dengan nilai dan tatanan moral (Taba, 1962). Untuk mampu menuju suatu perubahan sosial yang fundamental tersebut maka tidak ada jalan lain melainkan pendidikan harus menjadi sebuah proses pembudayaan. Proses pendidikan yang sedang berlangsung harus membawa misi nilai, moral dan kebudayaan secara terintegrasi.

Selain itu pendidikan beserta perangkat-perangkat yang ada di dalamnya seyogyanya harus berupaya sekuat tenaga untuk terus

mengembangkan diri (self realization) baik dalam hal pengembangan intelektual maupun emosional dalam muatan kurikulum pendidikan. Artinya dalam hal ini pendidikan beserta proses pembelajaran yang ada di dalamnya bukanlah bersifat determinasi yang behavioristik, mekanistik dan cenderung mengkondisikan siswa agar selalu sesuai keinginan guru (teaching centered) melainkan adalah sebuah proses dialogis yang membebaskan dari berbagai dominasi (McLaren & Leonard, 2004). Proses pendidikan serta pembelajaran yang seperti inilah seyogyanya yang harus muncul di setiap pengajaran dan kurikulum pendidikan. Yaitu proses pembelajaran yang membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik serta mengantarkannya untuk selalu siap menghadapi kenyataan dunianya yang sedang dihadapi.

Secara praksis, pada konteks ini dapat diterjemahkan pula bahwa peserta didik dan guru bukanlah “benda mati” atau dalam keadaan “bisu” yang dapat begitu saja dipindah-pindah atau diubah-ubah seketika sesuai keinginan yang punya, namun mereka adalah “manusia” sehingga konsep pendidikan dan pembelajaran yang tepat adalah ya yang memanusiaikan manusia. Terhadap itu semua mereka tidak seharusnya selalu menjadi objek perintah dari kebijakan yang selalu berubah-ubah namun mereka adalah subjek yang independent yang berhak mendapatkan kenyamanan dan kebebasan dalam menerapkan berbagai konsep dan strategi pembelajaran di sekolah. Selain itu mereka juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak sebagaimana amanat Undang-Undang Dasar.

Bertitik tolak dari penjelasan-penjelasan di atas untuk menjawab segala tantangan berkenaan dengan Covid-19 dengan dunia pendidikan maka sistem pendidikan beserta perangkat-perangkat yang ada di dalamnya termasuk proses pembelajaran mau tidak mau harus mampu menghadapi serta menjawab tantangan ini

secara sadar dan kritis. Misalnya saja guru tidak boleh mendominasi pemikiran dengan memaksakan pendapatnya terhadap peserta didik atas gagasannya. Akan tetapi yang harus dilakukan guru adalah menjadi pendamping, memberikan alternatif-alternatif bagi peserta didik agar mampu bangkit menghadapi berbagai tantangan sosial yang sedang mereka hadapi saat ini.

Guru yang pada hakikatnya adalah sebagai seniman kelas dalam kondisi dan konteks ini harus mampu mencari terobosan-terobosan pembelajaran di kelas sekreatif mungkin agar tetap menjaga kualitas pembelajarannya (Supriatna & Maulidah Neni, 2020). Apabila model pembelajaran berbasis daring atau online tidak bisa dipraktekkan karena terkendala sarana prasarana dan akses jaringan internet maka guru perlu segera mencari alternatif-alternatif metode pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikreasikan sendiri dengan memanfaatkan media yang ada disekitar lingkungannya sebagai salah satu bahan atau media pembelajaran. Walaupun sudah sedemikian rupa usaha keras yang dilakukan guru di kelas namun masih banyak juga peserta didik yang terkadang kurang memperhatikan pembelajaran di kelas karena beberapa aspek.

Apabila kita mau mengacu data-data di lapangan maka aspek yang paling mempengaruhi semangat belajar peserta didik yang paling tinggi adalah pada lingkungan keluarga dan teman sepermainan yang membentuk karakter peserta didik. Terhadap persoalan-persoalan seperti ini alangkah baiknya guru dan sekolah khususnya wali kelas setiap sebulan sekali mengadakan pertemuan dengan wali peserta didik semacam "parenting class". Tujuan dari pertemuan semacam ini adalah untuk senantiasa mengontrol, mendampingi peserta didik sekaligus mendampingi tumbuhkembangnya agar senantiasa baik secara akademis maupun non-akademis. Kegiatan parenting seperti ini juga sekaligus sebagai ajang tukar informasi

persoalan-persoalan peserta didik di dalam rumah dan keluarga mereka termasuk kelebihan, *passion* dan kekurangannya. Dengan cara dialog seperti ini diharapkan akan ada titik temu jalan keluar untuk mengatasi persoalan-persoalan yang ada di dalam diri peserta didik untuk dipecahkan bersama dengan orangtua.

Selain itu dalam mempercepat proses pembelajaran yang memadai pada masa pandemi dan pasca pandemi seperti ini maka negara harus terus menerus mengupayakan pemerataan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendorong terciptanya sebuah proses pembelajaran yang berkualitas. Hal ini harus segera dilakukan sebab ketersediaan sarana prasarana, bantuan keuangan serta pentingnya pembelajaran online pada masa pandemi saat ini dianggap solusi terpenting dalam menekan penyebaran Covid 19 (Febrianto et al., 2020). Dengan cara seperti inilah sebuah sistem pendidikan menurut apa yang pernah dikonsepsikan oleh Paulo Freire sebagai "*come liberation*" atau dapat mencapai kebebasannya dari berbagai persoalan-persoalan dominasi dan keterpinggiran, "*...make oppression and its causes objects of reflection by the oppressed with the hope that from that reflection eill come liberation*" (Monchinski, 2008:2).

Pada tataran ruang-ruang kelas sekolah memang dibutuhkan sebuah strategi yang tidak gampang untuk mengatur peserta didik yang di mana sekolah dan keadaan ekonomi orangtuanya masih belum stabil akibat dampak Covid-19 untuk bisa mengikuti praktek pembelajaran non- tatap muka sepenuhnya. Terlebih bagi peserta didik yang tidak memiliki akses perangkat IT seperti laptop, gadget dan langganan akses internet tentunya menjadi sebuah persoalan tersendiri. Melihat kondisi seperti ini guru dan sekolah harus betul-betul serius untuk mencari terobosan terbaik yang benar-benar humanis. Disisi lain uji coba pembelajaran tatap muka di berbagai wilayah telah banyak dilakukan walaupun dengan perasaan "was-was" akan meningkatnya kembali dampak

penularan Covid-19 dalam cluster-cluster sekolah. Hasil uji coba tatap muka ini tampaknya belum banyak dikhabarkan kepada masyarakat apakah sudah efektif ataukah belum. Dilain pihak munculnya pemberlakuan kurikulum di sekolah seperti Merdeka Belajar menjadi persoalan baru bagi guru dan peserta didik dalam penerapannya di lapangan. Tidak hanya di sekolah, dampak dari pemberlakuan kurikulum tersebut juga sangat terasa di Perguruan Tinggi.

Keterjangkauan Akses Internet

Fakta-fakta lainnya yang terjadi di lapangan berkenaan dengan ujicoba pembelajaran berbasis daring selama ini ternyata hasilnya belum sepenuhnya efektif diterapkan apalagi jika wilayahnya berada di daerah pedesaan-pedesaan terpencil yang masih jauh dari keterjangkauan jaringan internet. Selain itu lagi-lagi bagi pendapatan ekonomi rata-rata orangtua peserta didik yang masih sangat kecil tidak memungkinkan untuk berlangganan internet secara terus menerus. Walaupun sudah ada bantuan kuota internet dari pemerintah namun tidak dapat serta merta mengatasi permasalahan pembelajaran berbasis daring. Terhadap permasalahan ini banyak guru-guru kelas yang harus turun ke bawah ke rumah-rumah peserta didik melakukan “home visit” untuk mencari informasi terkait rendahnya kehadiran peserta didik dalam kelas daring seperti *e-learning* maupun aplikasi-aplikasi lainnya yang sering digunakan guru dalam pembelajaran seperti *Zoom*, *G-Meet*, *Google Classroom*, dan sebagainya. Masalah ini ternyata tidak hanya dialami oleh sekolah-sekolah di Indonesia melainkan di tataran Perguruan Tinggi-pun proses pembelajaran daring sangat dipengaruhi ketersediaan perangkat pendukung khususnya akses jaringan internet yang stabil (Laili & Nashir, 2021).

Dalam catatan penulis, kesenjangan untuk mengakses jaringan internet dan perangkat digital ternyata tidak hanya terjadi di

Indonesia namun di seluruh dunia mengalami hal yang sama. Di Negeria misalnya, kesenjangan dalam hal akses digital dan pembelajaran daring dialami oleh masyarakat lapisan kelas bawah dengan pendapatan rendah yang tidak mungkin menggunakan internet dalam jumlah besar secara terus menerus. Belum adanya strategi yang terstruktur dan terukur dari pemerintah untuk pemerataan akses internet dan digital khususnya untuk masyarakat kelas bawah adalah salah satu hal yang paling krusial harus segera ditangani oleh pemerintah setempat (Bridget et al., 2021). Padahal dalam pembelajaran berbasis daring guru dituntut untuk menyesuaikan rencana pengajaran dan mengadopsi hal-hal baru untuk berinteraksi dengan peserta didik (Molise, 2020).

Pemandangan di atas agak sedikit berbeda dengan apa yang dialami di Negeria, di wilayah Afrika Selatan pemerintah pada saat ini sedang gencar-gencarnya mempromosikan pembelajaran online sabagai satu-satunya alternatif dalam konteks masa Covid 19. Melalui kebijakan tersebut masyarakat di pedesaan Afrika Selatan harus mendapatkan keadilan dan haknya dalam memperoleh akses internet dan manajemen pembelajaran daring yang berkualitas (Dube, 2020). Walaupun demikian fakta-fakta di lapangan menunjukkan akses pemerataan terhadap internet masih banyak mengalami kendala yang secara otomatis menghambat proses pembelajaran di sekolah.

Senada dengan apa yang terjadi di Afrika Selatan dan Negeria, pembelajaran daring di negara Brazil tampaknya juga belum sepenuhnya berhasil karena tidak meratanya akses internet ke masyarakat. Pembelajaran berbasis online sulit diterapkan secara keseluruhan karena kendala jarak geografis (Carius, 2020). Hasil dari berbagai kajian menunjukkan bahwa memang pembelajaran berbasis online sangat diperlukan oleh guru-guru dan siswa di sekolah namun akses serta pelatihan untuk mengakses internet serta berbagai pengembangan model

pembelajaran daring masih perlu disosialisasikan secara terus menerus. Disisi lain pembelajaran online masih sangat diperlukan pada masa pandemi namun hak dan keterjangkauan akses serta pelatihan untuk mengakses program pembelajaran online bagi guru-guru dan siswa juga perlu dilakukan dalam kondisi darurat (Moorhouse & Moorhouse, 2020). Pemandangan ini sekaligus menunjukkan bahwa selama masa pandemi sebenarnya tidak hanya persoalan akses jaringan internet saja yang menjadi krusial dan harus segera ditangani namun penguasaan operasional teknologi pembelajaran berbasis daring bagi guru dan murid menjadi suatu pokok yang harus dilakukan.

Berbagai metode pembelajaran berbasis daring telah dilakukan untuk menekan penyebaran Covid-19 namun apakah hasilnya tersebut betul-betul efektif atau tidak masih belum ada sebuah studi lengkap yang menggambarkan kesuksesan sebuah metode pembelajaran berbasis daring. Misalnya saja di Vietnam yang telah menggunakan pemanfaatan *e-Learning* menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang banyak digunakan baik di sekolah maupun di Perguruan Tinggi. (Pham & Ho, 2020). Namun demikian hasil dari pembelajaran E-Learning di Vietnam belum banyak dipublikasikan apakah benar-benar efektif bagi siswa di sekolah atautkah justru memunculkan persoalan-persoalan baru di lapangan.

Berbeda dengan Vietnam yang mulai menggunakan *E-Learning* sebagai model pembelajaran jarak jauh. Di Filipina model pembelajaran jarak jauh di masa pandemi masih dianggap tantangan karena selain terkendala akses dan keterjangkauan internet, kekhawatiran yang muncul adalah pada kondisi ekonomi dan keuangan ekonomi orangtua peserta didik (Alvarez, 2020). Di Indonesia berdasarkan catatan-catatan yang telah ada dan dikaji mengarahkan bahwa model pembelajaran daring atau virtual belum menjadi pilihan utama baik dari peserta didik maupun guru atau tenaga kependidikan. Singkatnya ruang-ruang sosial di

lingkungan sekolah yang riil belum bisa tergantikan dengan ruang virtual. Dua faktor yang amat mempengaruhi, pertama adalah kondisi finansial orangtua peserta didik. Kedua adalah kesiapan dan penguasaan IPTEK termasuk di dalamnya adalah media pembelajaran berbasis IT.

Covid-19 dan Kekhawatiran Global

Pandemi Covid-19 pada saat ini telah menjadi kekhawatiran global yang menyebabkan kecemasan peserta didik selama ini harus tunduk untuk belajar di rumah. Di tataran lapangan, pemerintah telah menggalakkan vaksinasi secara masif namun kebijakan untuk melakukan pembelajaran di rumah memicu masalah-masalah lain pada anak-anak usia sekolah. Disisi lain percobaan pembelajaran dengan tatap muka masih terkesan setengah-setengah yang masih bernuansa coba-coba. Hal ini sekaligus mengisyaratkan bahwa perangkat serta sistem pembelajaran dengan tatap muka masih belum kuat untuk diterapkan. Terlalu lamanya dampak dari pandemi Covid-19 dan penerapan pembelajaran daring yang dilakukan sekolah memicu persoalan lain yang serius bagi peserta didik. Masalah pertama adalah banyaknya peserta didik mengalami putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi dari orangtuanya yang selama masa pandemi kehilangan pekerjaan sehingga dengan terpaksa harus mempekerjakan anak untuk membantu perekonomian keluarga.

Data laporan dari UNICEF menunjukkan bahwa dampak pandemi Covid-19 mengganggu pendidikan jutaan peserta didik di Indonesia. Selain itu kondisi ini yang berkepanjangan berimplikasi pada terbatasnya akses layanan kesehatan, nutrisi dan perlindungan kritis. Data lainnya menunjukkan keluarga lebih mengutamakan untuk berjuang bertahan hidup secara finansial sehingga meningkatkan risiko putus sekolah dan pernikahan dini pada anak. Rata-rata proses pembelajaran daring yang diterapkan di sekolah berkisar antara 2,2 hingga 3,5 jam per

hari di seluruh negeri. Hal ini sebagai konsekuensi dari menurunnya pendapatan orangtua peserta didik yang signifikan selama pandemi. Dari berbagai catatan menunjukkan bahwa tiga dari empat keluarga rumah tangga mengalami penurunan pendapatan selama masa pandemi. Tidak hanya berhenti di sini, pada saat yang sama hampir dari seperempat rumah tangga mengalami kenaikan biaya serta risiko kerawanan pangan. Hal ini berdampak pada perilaku mental anak seperti sulit konsentrasi (45%), menjadi pemarah (13%), dan sulit tidur (6,5%) (sumber:<https://www.liputan6.com> diakses pada 23 november 2021). Hasil dari data tersebut mengindikasikan bahwa kondisi kemapanan sosial ekonomi keluarga mempengaruhi tingkat konsentrasi dan kualitas mental anak. Artinya anak-anak yang orangutanya mengalami dampak signifikan dari efek pandemi akan mempengaruhi proses pendidikan dan pembelajaran anaknya. Disisi lain orangtua anak yang kondisi sosial ekonominya relatif stabil tidak banyak terpengaruh dari mewabahnya pandemi.

Selain persoalan-persoalan di atas, pada tataran praksis orangtua juga tidak dapat melihat perkembangan anaknya secara komperhensif selama proses pembelajaran daring. Persoalan kedua adalah masalah penurunan capaian belajar. Faktor ini dipicu karena perbedaan kondisi ekonomi masing-masing orangtua yang berbeda dalam hal mendapatkan akses jaringan kuota internet secara terus menerus selama pembelajaran jarak jauh. Hal ini sangat beresiko serta berakibat pada apa yang dinamakan dengan "learning loss". Pemandangan ini tentunya sangat berbeda ketika proses pembelajaran dilakukan dengan tatap muka secara langsung. Beberapa persoalan yang lebih serius juga terjadi di beberapa wilayah berkenaan dengan usia pernikahan dini pada usia sekolah di saat pandemi mengalami lonjakan tajam.

Pada sisi sosial, pandemi Covid-19 selain berdampak pada proses pembelajaran juga berdampak pada meningkatnya jumlah kekerasan pada anak. Data temuan CNN Indonesia menunjukkan bahwa angka kekerasan pada anak mengalami lonjakan yang signifikan pada rentan kurun waktu 2019-2021. Diantara kekerasan pada anak yang paling banyak adalah kekerasan seksual dan eksploitasi anak. Terhadap hal ini, Deputi Bidang perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak (KemenPPPA) mengungkapkan bahwa ada sedikitnya lebih dari enam ribu laporan kekerasan terhadap anak selama masa Pandemi. Data lainnya menunjukkan bahwa untuk kasus eksploitasi anak dan korban perdagangan anak angkanya lebih tinggi dibanding kekerasan lainnya. Dalam data kemenPPPA jumlah kekerasan terhadap anak pada 2019 sebanyak 11.057 yang terdiri dari kekerasan fisik sebanyak 3.401 kasus, kekerasan psikis sebanyak 2.527 kasus, kekerasan seksual sebanyak 6.454, eksploitasi anak sebesar 106 kasus, Tindakan perdagangan orang sebanyak 111 kasus, penelantaran sebanyak 850 kasus dan kasus kekerasan lainnya sebanyak 1.065 kasus.

Data di atas pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi 11.278 kasus yang terdiri dari kekerasan fisik sebanyak 2.900 kasus, kekerasan psikis sebanyak 2.737 kasus, kekerasan seksual sebesar 6.980 kasus, eksploitasi anak sebesar 133 kasus, perdagangan orang 213 kasus, penelantaran 864 kasus dan kasus kekerasan lainnya sebesar 1.121 kasus. Dan kasus terbaru adalah pada 2021 data Januari-September, jumlah kekerasan pada anak sebanyak 9.428 kasus. Terdiri dari kekerasan fisik 2.274 kasus, psikis 2.332, seksual 5.628 kasus, eksploitasi anak 165 kasus, TPPO 256 kasus, penelantaran 652 kasus, dan kasus kekerasan lainnya sebanyak 1.270 kasus

(sumber: diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional>. Diakses pada 23 november 2021).

Berdasarkan data-data di atas menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan secara berkala dari tahun ke tahun berkenaan dengan kasus kekerasan anak. Diantara itu semua kasus kekerasan seksual adalah yang paling terbanyak disusul kekerasan fisik dan psikis. Angka-angka data tersebut mengindikasikan bahwa selama proses pandemi dan pembelajaran di sekolah dilakukan secara daring kasus-kasus kekerasan terhadap anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Walaupun demikian terhadap data ini masih perlu dilakukan kajian yang lebih spesifik dan mendalam apakah dampak dari pandemi dan perubahan platform pembelajaran dari tatap muka kepada daring benar-benar ikut menyumbang meningkatnya kekerasan terhadap anak atau tidak.

Tabel 1. Daftar Kekerasan Terhadap Anak

Dalam Angka	Fisik	Psikis	Eksplotasi	Perdagangan orang	Penelantaran	Seksual	Lainnya	Total
2019	3.401	2.527	106	111	850	6.454	1.065	11.057
2020	2.900	2.737	133	213	652	6.980	1.121	11.278

(Data diolah dari CNN Indonesia, 2021)

Persoalan ketiga adalah berkembangnya kasus kekerasan pada anak karena anak-anak lebih lama menghabiskan waktu di dalam rumah. Sebagaimana telah disinggung di atas lamanya peserta didik berada di rumah berdampak risiko pada pernikahan dini serta eksploitasi anak dan kehamilan di usia remaja. Kekhawatiran lainnya dalam proses pembelajaran jarak jauh adalah menurunnya kesehatan mental dan psikis anak. Padahal pada konteks anak usia sekolah biasanya mereka mengalami apa yang dinamakan dengan “dilema moral.” Mereka masih mengalami kesulitan untuk memutuskan sesuatu berkaitan

dengan moral yang mereka yakini. Mereka mengalami tahapan apa yang dinamakan dengan “perkembangan moral” (Berkowitz and Wolfgang, 2006).

Anak-anak usia sekolah masih membutuhkan pendampingan dan bimbingan dari guru dan orangtua secara intensif untuk mematangkan kondisi psikisnya. Selain itu kontrol orangtua, masyarakat dan sekolah sangat dibutuhkan untuk senantiasa mengawasi perkembangan perilaku sosial anak. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang saling menguatkan antara anak, orangtua dan lingkungan sosialnya dalam menumbuhkembangkan karakter dan moral anak. Hal ini karena karakter dan moral akan mempengaruhi perilaku sehari-hari anak (Bandura, 2002). Dengan kata lain karakter dan moral dibentuk melalui proses pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Proses inilah yang akan memberikan bekal pemahaman pada peserta didik untuk membedakan mana perbuatan itu baik dan mana yang tidak layak untuk dilakukan.

Menurut data temuan dari Bappenas mengungkap bahwa dalam rentang 400-500 anak perempuan usia 10-17 tahun pada saat masa pandemi beresiko menikah dini. Selain itu juga terdapat peningkatan pada kehamilan yang tidak direncanakan dan pengajuan dispensasi pernikahan dini juga mengalami peningkatan. Catatan ini juga dapat dilihat pada tahun 2020 lebih dari 64 ribu kasus pengajuan dispensasi pernikahan dini (sumber: Kompas.com diakses pada tanggal 22 Oktober 2021). Pemandangan-pemandangan yang cukup membuat resah di atas harus ditangkap sebagai tantangan bersama khususnya dalam dunia pendidikan bagaimana mengembangkan dan membangun bersama sebuah sistem pendidikan yang terintegrasi serta menekankan pada penanaman nilai dan karakter moral yang kuat kepada anak-anak sejak dini mungkin. Hal ini sekaligus mempertegas kembali bahwa pendidikan bukanlah sekedar

mengubah-ubah kurikulum dan platform belajar peserta didik melainkan bagaimana menjadi sebuah proses pembudayaan yang harus selalu diupayakan dalam rangka membentuk karakter moral dan budaya bangsa.

Daftar Pustaka

- Alvarez, A. V. (2020). The phenomenon of learning at a distance through emergency remote teaching amidst the pandemic crisis. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), 144–153.
- Bandura, Albert, 2002. Selective Moral Disengagement in the Exercise of Moral Agency. *Journal of Moral Education*, Vol. 31, No. 2, 2002. DOI: 10.1080/0305724022014322. Taylor & Francis Group: Carfax Publishing.
- Beckett, K. S. (2013). Paulo freire and the concept of education. *Educational Philosophy and Theory*, 45(1), 49–62.
<https://doi.org/10.1080/00131857.2012.715385>.
- Berkowitz, Marvin W and Wolfgang, Althof, 2006. Moral education and character education: their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education* Vol. 35, No. 4, December 2006, pp. 495–518. DOI: 10.1080/03057240601012204. Taylor & Francis Group: Routledge.
- Bridget, O., Adegboye, O., Quadri, H., Kolawole, C., & Street, S. (2021). International Journal of Educational Research Open Who gets to learn in a pandemic ? Exploring the digital divide in remote learning during the COVID-19 pandemic in Nigeria. *International Journal of Educational Research Open*, 2–2(November 2020), 100022.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100022>.

- Carius, A. C. (2020). Teaching Practices in Mathematics During COVID-19 Pandemic : Challenges for Technological Inclusion in a Rural Brazilian School. *American Scientific Research Journal for Engineering, Technology, and Sciences (ASRJETS)*, 72(1), 35–43.
- Dube, B. (2020). *Rural Online Learning in the Context of COVID-19 in South Africa : Evoking an Inclusive Education Approach*. 10(2), 135–157. <https://doi.org/10.4471/remie.2020.5607>.
- Febrianto, P. T., Trunojoyo, U., Province, E. J., Megasari, L. A., Airlangga, U., & Province, E. J. (2020). *Implementation of Online Learning during the Covid-19 Pandemic on Madura Island , Indonesia*. 19(8), 233–254.
- Freire, Paulo, 1985. *Pendidikan Kaum Tertindas*. LP3ES. Jakarta.
- Freire, Paulo, 2000. *Pedagogy Of The Heart*. The Continuum Publishing Company 370 Lexington Avenue New York, NY 10017.
- Laili, R. N., & Nashir, M. (2021). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Higher Education Students ' Perception on Online Learning during Covid-19 Pandemic Abstrak*. 3(3), 689–697.
- Lynch, M. (2020). *E-Learning during a global pandemic*. 15(1), 189–195.
- McLaren & Leonard, 2004. Paulo Freire A Critical encounter. Edited the Taylor&Francis e-Library.
- Monchinski, Toni. 2008. *Critical Pedagogy and Everyday Classroom*. New York: Springer.
- Molise, H. (2020). *Emergency Online Teaching in Economic and Management Sciences Necessitated by the COVID-19 Pandemic : The Need for Healthy Relations in a Rural*

Schooling Context. 19(6), 387–400.

Moorhouse, B. L., & Moorhouse, B. L. (2020). Adaptations to a face-to-face initial teacher education course ‘ forced ’ online due to the COVID-19 pandemic ‘ forced ’ online due to the COVID-19 pandemic. *Journal of Education for Teaching*, 46(4), 609–611.

<https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1755205>.

Pham, H., & Ho, T. (2020). Toward a ‘ new normal ’ with e-learning in Vietnamese higher education during the post COVID-19 pandemic. *HIGHER EDUCATION RESEARCH & DEVELOPMEN*, . 39(7), 1327–1331.

<https://doi.org/10.1080/07294360.2020.1823945>.

Supriatna, N., & Maulidah Neni. (2020). *Pedagogi Kreatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Taba, 1962:25. *Curriculum Development Theory and Practice*. Chicago, New York: Harcourt, Braces World, Inc.

BAB 7

Penanganan Pemulihan Ekonomi Setelah Pandemi Covid-19 Di Dunia

Syamsul Anwar, S.E., M.M.

Resesi mendatangkan malapetaka dan kerusakannya sering kali berumur panjang. Bisnis tutup, pengeluaran investasi dipotong, dan seiring berjalannya waktu orang-orang yang kehilangan pekerjaan karena kehilangan keterampilan dan motivasi. Lambatnya penanganan pemulihan pandemi akibat resesi yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 bukanlah resesi biasa (Abuselidze & Slobodiansky, 2019). Dibandingkan dengan krisis global sebelumnya, kontraksi terjadi secara tiba-tiba dan dalam menggunakan data kuartalan, output global turun sekitar tiga kali lipat dari krisis keuangan global yang hanya separuhnya.

Sejauh ini tekanan keuangan sistemik terkait dengan kerusakan ekonomi jangka panjang sebagian besar telah dihindari, karena tindakan kebijakan yang diambil belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, jalan menuju pemulihan tetap menantang, terutama bagi negara-negara dengan ruang fiskal terbatas, dan diperparah oleh dampak pandemi yang berbeda-beda terhadap negara-negara tersebut.

Tingkat pemulihan akan bergantung pada kerusakan ekonomi yang terus-menerus dalam jangka menengah. Hal ini akan bervariasi di setiap negara, tergantung pada jalur pandemi di masa depan, kemampuan bisnis dan pekerja untuk beradaptasi dan efektivitas tanggapan terhadap kebijakan pemerintah.

Ketidaktahuan ini membuat sulit untuk memprediksi luasnya kerusakan ekonomi, tetapi ada beberapa pelajaran yang dapat kita tarik dari sejarah. Resesi yang parah di masa lalu, terutama yang dalam, telah dikaitkan dengan kehilangan output yang terus-

menerus dari penurunan produktivitas (Fornaro & Wolf, 2020) . Meskipun pandemi telah mendorong peningkatan digitalisasi dan inovasi dalam proses produksi dan pengiriman, setidaknya di beberapa negara realokasi sumber daya yang diperlukan untuk beradaptasi dengan kondisi normal baru mungkin lebih besar daripada diresepsi sebelumnya, yang memengaruhi pertumbuhan produktivitas di masa mendatang. Risiko lain adalah peningkatan kekuatan pasar yang digerakkan oleh pandemi dari perusahaan-perusahaan dominan, yang semakin mengakar saat pesaing runtuh.

Produktivitas juga dipengaruhi oleh gangguan COVID-19 pada jaringan produksi. Sektor yang memiliki kontak yang tinggi, seperti seni dan hiburan, akomodasi dan restoran, serta perdagangan grosir dan eceran, kurang penting bagi jaringan produksi daripada sektor energi. Namun analisis historis menunjukkan bahkan guncangan di sektor periferal ini dapat diperkuat secara signifikan melalui limpahan ke sektor lain. Penutupan restoran dan bar, misalnya, dapat memengaruhi pertanian dan kilang anggur, sehingga menurunkan permintaan akan traktor dan peralatan pertanian lainnya. Jadi, meskipun dampak awal pandemi terkonsentrasi di sektor layanan kontak yang lebih tinggi, mengingat besarnya gangguan, hal itu masih mengakibatkan terhadap sektor lain yang luas.

Meskipun pertumbuhan lebih tinggi dari yang diantisipasi karena ekonomi global pulih dari guncangan COVID-19, diperkirakan output dunia dalam jangka menengah menjadi sekitar 3 persen lebih rendah pada tahun 2024 daripada proyeksi pra-pandemi. Karena stabilitas keuangan sebagian besar telah terjaga, kerusakan diharapkan tidak mengurangi dari apa yang kita saksikan setelah krisis keuangan global (Deb et al, 2020).

Namun, tidak seperti yang terjadi selama krisis keuangan global, pasar negara berkembang dan negara berkembang diperkirakan memiliki luka yang lebih dalam daripada negara maju, dengan kerugian diperkirakan terbesar di antara negara-negara berpenghasilan rendah (Guerrieri et al, 2020). Divergensi antar negara ini merupakan konsekuensi dari struktur ekonomi yang bervariasi dan besarnya respon kebijakan fiskal negara. Karena cara penularan virus disebabkan oleh penularan kontak antar manusia maka ekonomi yang lebih bergantung pada pariwisata memiliki risiko yang tinggi, seperti pada Kepulauan Pasifik dan Karibia, diproyeksikan akan mengalami kerugian yang lebih terus-menerus. PDB di Kepulauan Pasifik, misalnya, diperkirakan 10 persen lebih rendah pada tahun 2024 dibandingkan proyeksi pra-pandemi. Banyak dari negara-negara ini juga memiliki ruang kebijakan dan kapasitas yang lebih terbatas untuk meningkatkan kesehatan atau sebagai pendukung mata pencaharian utama.

Penutupan sekolah yang meluas telah terjadi di berbagai negara, tetapi dampak buruk pada pembelajaran dan perolehan keterampilan lebih besar di negara-negara berpenghasilan rendah. Kerugian pendapatan individu jangka panjang dan kerusakan produktivitas agregat bisa menjadi warisan utama dari krisis COVID-19.

Pengalaman dari resesi masa lalu menggaris bawahi pentingnya menghindari kesulitan keuangan dan memastikan dukungan kebijakan yang efektif sampai pemulihan benar-benar berjalan. Negara-negara perlu menyesuaikan kebijakan mereka dengan tahapan pandemi yang berbeda dengan kombinasi dukungan yang ditargetkan lebih baik untuk rumah tangga dan perusahaan yang terkena dampak pandemi dan investasi publik. Seiring dengan peningkatan cakupan vaksin dan berkurangnya kendala pasokan, upaya ini harus berfokus pada tiga prioritas:

Pertama, membalikkan kemunduran pada akumulasi modal manusia. Untuk mengatasi meningkatnya ketimpangan yang mungkin diakibatkan oleh pandemi, jaring pengaman sosial harus diperluas, dan sumber daya yang memadai dialokasikan untuk perawatan kesehatan dan pendidikan.

Kedua, mendukung produktivitas melalui kebijakan untuk memfasilitasi mobilitas kerja dan mendorong persaingan dan inovasi.

Ketiga, meningkatkan investasi infrastruktur publik, terutama dalam infrastruktur hijau untuk membantu investasi swasta .

Terakhir, kerja sama internasional yang kuat akan dibutuhkan untuk mengatasi perbedaan yang berkembang di berbagai negara. Negara-negara dengan keterbatasan finansial sangat penting untuk memiliki akses yang memadai ke likuiditas internasional untuk pengeluaran pembangunan (McKibbin & Fernando, 2020). Di bidang kesehatan, ini juga berarti memastikan produksi yang memadai dan distribusi universal vaksin untuk membantu negara-negara berkembang melawan pandemi dan mencegah kerugian yang besar. Indonesia sebagai negara berkembang tentu mengharapkan mendapatkan porsi yang besar akan bantuan vaksin dari negara lain, semoga negara kita dapat cepat mengembangkan vaksin covid-19 sehingga kebutuhan vaksin didalam negeri teratasi agar dapat fokus meningkatkan perekonomian, kita tunggu saja langkah pemerintah selanjutnya untuk mengatasi pandemi ini.

Dampak pandemi pada orang miskin dunia sangat parah. COVID-19 mungkin telah mendorong sekitar 100 juta orang ke dalam kemiskinan ekstrem pada tahun 2020 saja, sementara PBB memperingatkan bahwa di beberapa wilayah kemiskinan dapat meningkat ke tingkat yang tidak terlihat dalam 30 tahun. Krisis saat ini telah menggagalkan kemajuan menuju tujuan

pembangunan dasar, karena negara-negara berkembang berpenghasilan rendah sekarang harus menyeimbangkan pengeluaran mendesak untuk melindungi kehidupan dan mata pencaharian dengan investasi jangka panjang di bidang kesehatan, pendidikan, infrastruktur fisik, dan kebutuhan esensial lainnya.

Kerangka kerja bagi negara berkembang untuk mengevaluasi pilihan kebijakan yang dapat meningkatkan pertumbuhan jangka panjang, memobilisasi lebih banyak pendapatan, dan menarik investasi swasta untuk membantu mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Bahkan dengan reformasi domestik yang ambisius, sebagian besar negara berkembang berpenghasilan rendah tidak akan mampu mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk membiayai tujuan-tujuan ini. Mereka membutuhkan dukungan yang tegas dan luar biasa dari komunitas internasional termasuk donor swasta dan resmi serta lembaga keuangan internasional.

Pada tahun 2000, para pemimpin global bertekad untuk mengakhiri kemiskinan dan menciptakan jalan menuju kemakmuran dan peluang bagi semua. Sasaran ini ditambahkan oleh Sasaran Pembangunan Milenium dan 15 tahun kemudian oleh Sasaran Pembangunan Berkelanjutan yang ditetapkan untuk tahun 2030. Yang terakhir mewakili cetak biru bersama untuk perdamaian dan kemakmuran, untuk manusia dan planet ini, sekarang dan di masa depan. Mereka membutuhkan investasi yang signifikan baik dalam modal manusia maupun fisik.

Sampai saat ini, pembangunan berjalan dengan baik, meskipun tidak merata, dengan keberhasilan yang terukur dalam mengurangi kemiskinan dan kematian anak. Tetapi bahkan sebelum pandemi, banyak negara tidak berada di jalur yang tepat untuk memenuhi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada tahun

2030. COVID-19 menghantam agenda pembangunan dengan keras, menginfeksi lebih dari 150 juta orang dan menewaskan lebih dari tiga juta orang. Ini menjerumuskan dunia ke dalam resesi yang parah, membalikkan tren konvergensi pendapatan antara negara berkembang berpenghasilan rendah dan negara ekonomi maju.

IMF telah memberikan pembiayaan darurat sebesar \$ 110 miliar kepada 86 negara, termasuk 52 penerima berpenghasilan rendah, sejak pandemi dimulai. Kami telah berkomitmen \$ 280 miliar secara keseluruhan, dan alokasi umum kami yang direncanakan sebesar \$ 650 miliar akan menguntungkan negara-negara miskin tanpa menambah beban utang mereka. Bank Dunia dan mitra pembangunan lainnya juga telah menawarkan dukungan, tetapi ini saja tidak cukup.

Kemunduran bisa jauh lebih besar jika pandemi mengakibatkan luka ekonomi permanen. Tindakan penguncian telah secara signifikan memperlambat aktivitas ekonomi, merampas pendapatan orang dan mencegah anak-anak bersekolah. Kami memperkirakan bahwa kerusakan jangka panjang suatu perekonomian bersumber pada sumber daya manusia, dan karena itu potensi pertumbuhannya, dapat meningkatkan kebutuhan pembiayaan pembangunan sebesar 1,7 poin persentase tambahan dari PDB per tahun.

Bagaimana negara dapat berharap untuk membuat kemajuan yang berarti menuju Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dalam keadaan baru yang lebih sulit yang dipicu oleh pandemi? Ini tidak akan mudah. Negara-negara harus menemukan keseimbangan yang tepat antara mendanai pembangunan dan menjaga keberlanjutan utang, antara tujuan pembangunan jangka panjang dan kebutuhan yang mendesak, dan antara berinvestasi pada sumber daya manusia dan meningkatkan infrastruktur (Mishra,

2020). Mereka harus terus memperhatikan masalah yang ada dan mengelola pandemi.

Namun, pada saat yang sama, mereka juga perlu mengejar agenda reformasi yang sangat ambisius yang memprioritaskan hal-hal berikut: Memupuk pertumbuhan, yang akan memulai lingkaran yang baik. Ini menghasilkan sumber daya tambahan untuk pengembangan, yang selanjutnya memacu pertumbuhan lebih lanjut. Reformasi struktural yang mendorong pertumbuhan termasuk upaya untuk meningkatkan stabilitas makro ekonomi, kualitas kelembagaan, transparansi, tata kelola, dan inklusi keuangan karenanya penting. Hal tersebut menyoroti bagaimana pertumbuhan kuat Nigeria dan Pakistan memungkinkan mereka membuat langkah signifikan dalam mengurangi kemiskinan ekstrem sebelum tahun 2015. Pertumbuhan pesat, yang sejak itu terhenti di negara-negara berpenduduk padat ini, akan menjadi sangat penting.

Memperkuat kapasitas untuk memungut pajak sangat penting untuk membayar layanan publik dasar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembangunan utama. Pengalaman menunjukkan bahwa meningkatkan rasio pajak terhadap PDB dengan rata-rata 5 poin persentase selama jangka menengah melalui kebijakan perpajakan yang komprehensif dan reformasi administrasi merupakan tujuan yang ambisius tetapi dapat dicapai oleh banyak negara berkembang. Hal tersebut pun dilakukan di Indonesia.

Meningkatkan efisiensi pengeluaran. Sekitar setengah dari pengeluaran untuk investasi publik di negara berkembang terbuang percuma. Meningkatkan efisiensi melalui pengelolaan ekonomi yang lebih baik bersama dengan peningkatan transparansi dan tata kelola akan memungkinkan pemerintah mencapai tujuan dengan cara yang lebih mudah.

Mengkatalisasi investasi swasta, memperkuat kerangka kelembagaan melalui tata kelola yang lebih baik dan lingkungan peraturan yang lebih kuat akan membantu mendorong investasi swasta tambahan. Rwanda, misalnya, mampu meningkatkan investasi swasta di sektor air dan energi dari hampir tidak ada pada tahun 2005-09 menjadi lebih dari 1½ persen dari PDB per tahun pada tahun 2015-2017.

Reformasi ini dapat menghasilkan hingga setengah dari sumber daya yang dibutuhkan untuk membuat kemajuan substansial menuju tujuan pembangunan berkelanjutan. Tetapi bahkan dengan program reformasi yang begitu ambisius, kami memperkirakan bahwa tujuan pembangunan akan tertunda selama satu dekade atau lebih.

Inilah mengapa sangat penting bagi komunitas internasional untuk ikut serta. Jika mitra pembangunan secara bertahap meningkatkan bantuan pembangunan resmi dari 0,3 persen saat ini ke target PBB sebesar 0,7 persen dari Pendapatan Nasional Bruto, banyak negara berkembang berpenghasilan rendah mungkin berada dalam posisi untuk memenuhi tujuan pembangunan mereka pada tahun 2030 atau tidak lama kemudian. Memberikan bantuan semacam itu mungkin merupakan tugas berat bagi pembuat kebijakan di negara maju, yang saat ini mungkin lebih fokus pada tantangan domestik. Tetapi membantu pembangunan adalah investasi yang layak dengan potensi keuntungan yang tinggi untuk semua. Dalam kata-kata Joseph E. Stiglitz, satu-satunya kemakmuran sejati dan berkelanjutan adalah kemakmuran bersama.

Penyesuaian Kebijakan Pemerintah Terhadap Penanganan Covid-19

Perlombaan untuk memvaksinasi COVID-19 terus berlanjut, tetapi kecepatan inokulasi sangat bervariasi di berbagai negara, dengan kondisi akses yang tidak tersedia untuk banyak orang. Kerja sama global harus ditingkatkan untuk memproduksi dan mendistribusikan vaksin ke semua negara dengan biaya terjangkau. Semakin cepat vaksinasi mengatasi pandemi, semakin cepat perekonomian dapat kembali normal.

Jika pandemi global dikendalikan melalui vaksinasi, pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat akan menghasilkan pendapatan pajak tambahan lebih dari \$ 1 triliun di negara-negara maju pada tahun 2025 dan menghemat lebih banyak dalam tindakan dukungan fiskal. Bagaimana dengan Negara-negara berkembang seperti Indonesia yang notabene sudah banyak berhutang? Beberapa ekonom memprediksi ekonomi Indonesia pada tahun 2022 bakal mengalami krisis. Ada beberapa faktor yang memengaruhinya, seperti besarnya akumulasi defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), rapuhnya ketahanan fiskal, hingga daya beli masyarakat yang rendah. Pendapatan negara itu turun terus dan rasio beban bunga malah naik. Defisit meningkat tajam, akhirnya rasio utang meningkat tajam.

Permasalahan ekonomi bisa menjadi sangat serius lantaran keuangan Indonesia masih terjebak di suku bunga acuan dan kredit yang tinggi. Dan likuiditas yang diperlukan Bank Indonesia malah diminta untuk membeli SUN(surat utang Negara) di pasar primer. Hal tersebut dapat diartikan pemerintah begitu gagap dalam menerjemahkan situasi perkembangan ekonomi global di saat pandemi Covid-19.

Pada tahun pertama COVID-19, kebijakan fiskal bereaksi cepat dan tegas terhadap keadaan darurat kesehatan. Garis hidup telah menyelamatkan nyawa dan melindungi mata pencaharian. Dukungan fiskal juga telah mencegah kontraksi ekonomi dan kehilangan pekerjaan yang lebih parah daripada yang akan disaksikan dunia, termasuk dengan mengurangi tekanan keuangan ketika kebijakan moneter dan fiskal bertindak bersama.

Kemampuan negara untuk meningkatkan dukungan fiskal bervariasi, tergantung pada kapasitas mereka untuk mengakses pinjaman berbiaya rendah. Sementara itu, pemulihan ekonomi melenceng, dengan China dan Amerika Serikat maju sementara negara lain tertinggal atau stagnan.

Di negara maju, tindakan fiskal cukup besar dan mencakup beberapa tahun (6 persen dari PDB pada 2021), seperti yang baru-baru ini disetujui di Amerika Serikat dan ditampilkan dalam anggaran 2021 Inggris Raya. Di antara pasar berkembang dan negara berkembang, dukungan fiskal lebih terbatas karena kendala pembiayaan, tetapi peningkatan defisit masih terlihat karena penerimaan pajak telah turun. Rata-rata keseluruhan defisit fiskal sebagai bagian dari PDB pada tahun 2020 mencapai 11,7 persen untuk negara-negara maju, 9,8 persen untuk negara-negara pasar berkembang, dan 5,5 persen untuk negara-negara berkembang berpenghasilan rendah.

Namun, sampai pandemi dapat dikendalikan, kebijakan fiskal harus tetap fleksibel dan mendukung. Kebutuhan dan ruang lingkup untuk dukungan tersebut bervariasi di berbagai sektor dan ekonomi, dengan tanggapan yang disesuaikan dengan keadaan negara (McKibbin & Fernando, 2020) . Namun, pemerintah harus memprioritaskan hal-hal berikut:

Dukungan lebih bertarget untuk rumah tangga yang rentan. Pandemi ini berdampak negatif secara tidak proporsional pada

orang miskin, pemuda, perempuan, minoritas, dan pekerja di pekerjaan bergaji rendah dan sektor informal. Pembuat kebijakan harus memastikan bahwa perlindungan sosial tersedia dan pengeluaran berkelanjutan selama masa krisis dengan memperluas cakupan jaring pengaman sosial dengan cara yang hemat biaya (misalnya, dengan membatasi kebocoran manfaat kepada penerima manfaat yang tidak diinginkan).

Dukungan yang lebih terfokus kepada perusahaan yang layak. Jika pandemi berlanjut, kebangkrutan perusahaan yang meluas dapat terjadi, menghancurkan jutaan pekerjaan, terutama di sektor layanan intensif kontak dan perusahaan kecil dan menengah. Pada saat yang sama, pemerintah sebaiknya mencegah kesalahan alokasi sumber daya dan membatasi munculnya perusahaan yang tidak dapat bertahan. Pemerintah dapat secara bertahap membatalkan pinjaman dan jaminan, dan membatasi dukungan publik pada keadaan di mana intervensi jelas diperlukan. Bermitra dengan sektor swasta untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan sebelum memberikan dukungan dapat meningkatkan penargetan dan mengurangi biaya administrasi.

Pembuat kebijakan harus mencapai keseimbangan antara memberikan dukungan fiskal sekarang, di satu sisi, dan menjaga hutang pada tingkat yang dapat dikelola di sisi lain. Beberapa negara mungkin perlu mulai membangun kembali penyangga fiskal untuk mengurangi dampak guncangan di masa depan (Mishra, 2020). Oleh karena itu, mengembangkan kerangka kerja multi-tahun yang kredibel untuk pendapatan dan pengeluaran akan menjadi penting, terutama di mana utang tinggi dan pendanaan ketat.

Banyak negara berpenghasilan rendah, bahkan setelah melakukan bagian mereka, menghadapi tantangan dalam menangani pandemi dalam waktu dekat dan untuk pembangunan dari waktu

ke waktu. Mereka akan membutuhkan bantuan tambahan, termasuk melalui hibah, pembiayaan lunak, perpanjangan Debt Service Suspension Initiative, atau dalam beberapa kasus perlakuan hutang diberlakukan khusus.

Jika dilakukan dengan benar, kebijakan fiskal akan memungkinkan transformasi ekonomi pasca pandemi yang ramah lingkungan, digital, dan inklusif. Untuk mewujudkannya, pemerintah harus memprioritaskan:

Berinvestasi dalam sistem kesehatan (termasuk vaksinasi yang diperluas), pendidikan, dan infrastruktur. Investasi publik hijau terkoordinasi yang didorong oleh ekonomi yang mampu mampu mendorong pertumbuhan global. Proyek idealnya dengan partisipasi sektor swasta akan bertujuan untuk mengurangi efek perubahan iklim dan memfasilitasi digitalisasi.

Membantu orang kembali bekerja dan berganti pekerjaan, jika perlu, melalui subsidi perekrutan, pelatihan yang ditingkatkan, dan program pencarian kerja.

Memperkuat sistem perlindungan sosial untuk membantu mengatasi ketidaksetaraan dan kemiskinan, dan menghidupkan kembali upaya untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Mereformasi sistem perpajakan domestik dan internasional untuk mempromosikan keadilan yang lebih besar dan melindungi lingkungan. Untuk membantu memenuhi kebutuhan terkait pandemi, kontribusi pemulihan COVID-19 sementara yang dipungut dari pendapatan tinggi merupakan pilihan. Dalam jangka menengah, pengumpulan pendapatan harus didukung, terutama di negara-negara berkembang berpenghasilan rendah, yang dapat membantu mendanai kebutuhan pembangunan.

Memotong pengeluaran yang boros, memperkuat transparansi inisiatif pengeluaran, dan meningkatkan praktik tata kelola untuk mendapatkan manfaat penuh dari dukungan fiskal. Singkatnya, pemerintah Indonesia harus berusaha keras untuk menopang ekonomi, tetapi pekerjaan lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi pandemi COVID-19, memberikan dukungan yang fleksibel namun tepat sasaran, menyesuaikan saat pemulihan, dan menyiapkan ruang untuk pemulihan yang lebih ramah lingkungan, lebih adil, dan lebih berkelanjutan (sustainable).

Pemulihan Ekonomi di Asia Akibat Pandemi Covid-19

Perekonomian Asia berkinerja lebih baik dari yang diharapkan. Dalam pembaruan prospek ekonomi Dunia IMF yang terbaru, perkiraan pertumbuhan untuk tahun 2020 sebesar 0,7 poin persen dari perkiraan ekonomi sebelumnya di bulan Oktober di tahun 2020, terjadi kontraksi sebesar 1,5 persen dalam istilah regional, hasil ini terlihat lebih baik daripada bagian lain di dunia. Hal ini sebagian besar didorong oleh kinerja yang lebih kuat dari perkiraan di antara negara-negara maju di kawasan ini. Serta di beberapa negara, pasar berkembang demikian pesat seperti di China, India, Malaysia, Thailand dan Indonesia.

Hasil pertumbuhan di kuartal keempat dan indikator ekonomi frekuensi tinggi untuk aktivitas industri, perdagangan, dan ritel menunjukkan pemulihan yang menguat. Output diproyeksikan tumbuh sebesar 7,3 persen pada tahun 2021 dan 5,3 persen pada tahun 2022, meskipun kenyataan seperti itu terwujud, kerugian output dari pandemi akan tetap signifikan.

Angka agregat menutupi kerugian output yang sangat besar di seluruh ekonomi di dunia, dari mendekati nol di China, Jepang, dan Taiwan hingga lebih dari 20 poin di Filipina dan bahkan 30

poin di Timor Leste. Perbedaan ini sangat mengkhawatirkan bagi kepulauan Pasifik dan negara-negara berpenghasilan rendah lainnya di kawasan ini, di mana kehidupan dan mata pencaharian akan bergantung pada dukungan dari dunia internasional.

Divergensi terbukti saat membandingkan prakiraan pra-pandemi Covid-19 IMF (Oktober 2019) dengan proyeksi pertumbuhan PDB kumulatif saat ini untuk tahun 2020, 2021, dan 2022 (masing-masing, tahun-tahun terdampak dan pemulihan).

Faktor kesehatan seperti efektivitas tindakan penahanan dan korban manusia dari penyakit covid-19. Implementasi awal dari langkah-langkah penahanan yang ketat seperti di Australia dan Vietnam terbukti sangat penting dalam meratakan kurva pandemi, memastikan bahwa sistem medis tidak kewalahan dan korban jiwa berkurang, meletakkan dasar untuk pemulihan. Sementara itu, pembatalan langkah-langkah penahanan hanya setelah stabilisasi wabah dan pembentukan rezim pengujian dan penelusuran yang kuat misalnya saja di Cina dan Korea adalah kunci untuk meningkatkan kepercayaan dan membuka jalan bagi pemulihan yang lebih kuat dalam aktivitas ekonomi dan hasil kesehatan yang lebih baik. .

Besarnya efektivitas dukungan kebijakan. Dukungan moneter dan fiskal yang ekstensif, Jepang dan Selandia Baru menjadi contoh penting telah membantu mengurangi dampak ekonomi dari langkah-langkah penahanan dan memfasilitasi dimulainya kembali aktivitas ekonomi. Langkah-langkah fiskal yang ditargetkan pada rumah tangga yang paling rentan (misalnya, kupon konsumsi di Korea dan transfer tunai ke pekerja lepas di Australia) juga membantu mendukung pendapatan sementara pekerja yang terkena dampak agar tetap di rumah selama lockdown untuk mengurangi jumlah manusia yang terinfeksi covid-19.

Struktur ekonomi negara, termasuk ketergantungan pada pariwisata dan sektor jasa padat karya. Pengendalian telah merugikan semua sektor, tetapi pariwisata yang paling terpengaruh akibat pandemi covid-19. Mengingat komposisi pekerjaan di sektor pariwisata, pekerja informal dan pekerja migran, telah menderita secara tidak proporsional akibat berkurangnya kesempatan dan kurangnya akses ke jaringan pengaman sosial. Pengaruh ini sangat penting bagi kepulauan Pasifik dan negara lain yang sangat bergantung pada pariwisata, seperti Kamboja, Filipina, Thailand dan juga Indonesia.

Faktor struktural lain seperti informalitas telah memperburuk biaya ekonomi saat lockdown dan akan membebani disaat pemulihan. Di Filipina, konsentrasi aktivitas ekonomi yang tinggi di wilayah metropolitan Manila, infrastruktur transportasi yang lemah, kapasitas yang rendah di sektor kesehatan, kemiskinan, dan tingkat informalitas yang tinggi, secara bersama-sama mempersulit penegakan langkah-langkah penahanan dan kemampuan untuk memberikan dukungan untuk yang paling rentan.

Meskipun hasil yang berbeda dari tahun lalu adalah sejarah, itu bukanlah takdir. Ke depan, empat prioritas kebijakan akan membantu membentuk masa depan yang lebih baik, yaitu:

Memastikan bahwa vaksin tersedia secara luas untuk mengakhiri pandemi di mana-mana. Distribusi yang cepat dan ketersediaan terapi yang efektif adalah kunci untuk menghasilkan konsumsi, investasi, dan pemulihan pekerjaan yang lebih kuat, dengan perusahaan merekrut dan memperluas kapasitas untuk mengantisipasi peningkatan permintaan. Dalam hal ini, dukungan kepada negara berkembang dalam hal pendanaan, logistik, dan administrasi sangat penting untuk mengatasi pemulihan yang

berbeda dan menutup kesenjangan antara negara berkembang dan negara maju.

Kebijakan untuk mendukung pekerja dan bisnis yang terkena dampak harus berlanjut sampai pemulihan ke akar-akarnya dan ada tanda-tanda kebangkitan mandiri dalam permintaan domestik swasta. Tingkat ketidakpastian yang tinggi memerlukan penarikan yang lebih lambat sambil tetap waspada tentang keberlanjutan utang dan risiko sektor keuangan.

Transformasi ekonomi. Ketika langkah-langkah penahanan dipermudah, kebijakan untuk merangsang permintaan sektor swasta kemungkinan besar akan menjadi lebih efektif dan dapat menggantikan bantuan sektoral yang luas. Membangun ekonomi yang lebih kondusif, lebih inklusif, tangguh, dan digital harus menjadi pusat perhatian setelah pandemi terkendali. Untuk mendorong realokasi, kebijakan “trampolin”, seperti konseling pekerjaan dan pelatihan ulang, harus digunakan bersama jaring pengaman untuk melindungi yang paling rentan.

Dukungan finansial dari komunitas internasional sangat dibutuhkan untuk membalikkan perbedaan yang semakin meningkat antara negara kaya dan negara miskin. Banyak negara berpenghasilan rendah, termasuk negara-negara kepulauan Pasifik, yang sangat terpukul oleh krisis, memiliki sedikit ruang kebijakan untuk merespon, dan akan membutuhkan bantuan keuangan di masa mendatang. Kerjasama global melalui Kerangka Umum G-20 dapat membantu membuka jalan bagi negara-negara untuk merestrukturisasi utang agar tidak berkelanjutan.

Kawasan Asia-Pasifik mengalami krisis ini terlebih dahulu dan beberapa negara Asia diakui telah menanggapi pandemi dengan sangat efektif. Namun besarnya kehilangan output masih belum pernah terjadi sebelumnya dan melemahnya partisipasi angkatan kerja dan berkurangnya prospek pekerjaan bagi kaum muda serta

perempuan menunjukkan bahwa telah terjadi secara signifikan pelemahan output tersebut dan masih akan berlanjut dikemudian hari . Semua ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kebijakan tetap penting dalam periode mendatang. Semoga Pemerintah Indonesia pun tanggap akan hal tersebut.

Setelah Menghadapi Krisis Yang Hebat Ekonomi Asia Dapat Lebih Adil dan Merata

Di beberapa negara Asia-Pasifik, ingatan yang tidak menyenangkan tentang pandemi sedang surut; di tempat lain, gelombang infeksi kedua atau ketiga sedang berkecamuk. Pemulihan sedang berlangsung, tetapi rata-rata regional mengaburkan perbedaan besar di dalam dan antar negara.

Di mana-mana, pandemi telah menyebabkan kerugian pendapatan historis yang sebagian besar ditanggung oleh mereka yang kurang beruntung: pekerja berupah rendah dan informal, serta kaum muda dan perempuan. Wilayah yang dikenal dengan model pertumbuhan dengan ekuitas dagangnya sekarang berisiko menimbulkan ketidaksetaraan yang berlebihan. Jika pembuat kebijakan tidak bertindak, mereka berisiko terhambat peluangnya, pertumbuhan yang rapuh, dan bahkan keresahan sosial.

Secara keseluruhan, ekspor dan manufaktur telah diuntungkan dari melonjaknya permintaan global untuk pasokan terkait pandemi. Tetapi ekonomi yang lebih bergantung pada layanan sebagian besar merana. Kami memproyeksikan pertumbuhan regional akan pulih menjadi 7,6 persen tahun ini dan 5,4 persen tahun depan.

Negara-negara maju (Australia, Jepang, Korea) diuntungkan dari kejutan pertumbuhan positif akhir tahun lalu, respons kebijakan yang kuat, dan limpahan dari paket fiskal AS yang besar.

Pertumbuhan di Cina dan India telah direvisi. Untuk China, kenaikan menjadi 8,4 persen tahun ini mencerminkan ekspor neto yang lebih kuat dan stimulus fiskal AS, sementara revisi menjadi 12,5 persen untuk India didorong oleh normalisasi yang berkelanjutan dari ekonominya dan kebijakan fiskal yang lebih ramah pertumbuhannya, bahkan dengan jumlah negara yang kasus aktif telah meningkat tajam dalam beberapa minggu terakhir.

Di mana pun populasi menerima peluncuran vaksin yang cepat dan luas, kondisi kesehatan telah meningkat dan mendorong pemulihan yang lebih kuat. Tetapi kemunculan varian baru dan gelombang infeksi, dan pertanyaan tentang kemanjuran vaksin, mengingatkan kita bahwa krisis kesehatan masih jauh dari selesai dan masih ada ketidakpastian yang besar seputar prospeknya.

Lingkungan eksternal yang berubah merupakan pendorong utama risiko di kawasan ini, mengingat orientasi diluar Asia terhadap perdagangan dan arus modal. Kombinasi kebijakan fiskal ekspansif di Amerika Serikat dengan kenaikan tajam dalam imbal hasil obligasi pemerintah AS 10 tahun bergema di wilayah tersebut. Analisis kami menyoroti limpahan penting bagi ekonomi Asia.

Asia kemungkinan akan mengalami limpahan yang menguntungkan melalui saluran perdagangan karena ekspansi fiskal AS mendorong pertumbuhan dan impor itu adalah kabar baik untuk kawasan ini. Tetapi jika imbal hasil AS naik lebih cepat dari perkiraan pasar, atau jika ada miskomunikasi tentang kebijakan moneter AS di masa depan, limpahan yang merugikan melalui saluran keuangan dan arus keluar modal, seperti selama

taper tantrum 2013, dapat membahayakan stabilitas makro-keuangan.

Akibatnya, konsekuensinya akan bervariasi sesuai dengan perdagangan spesifik negara dan hubungan keuangan. Porsi kepemilikan asing atas utang pemerintah Asia telah berkurang dalam beberapa tahun terakhir, mengurangi eksposur kepada investor bukan penduduk. Selain itu, kepemilikan cadangan resmi yang lebih besar, nilai tukar yang lebih fleksibel, pengawasan yang lebih kuat atas neraca bank, dan ekspektasi inflasi yang lebih baik akan mengurangi dampak dari goyahnya minat risiko investor asing.

Namun, peningkatan utang di seluruh neraca pemerintah, rumah tangga, dan perusahaan berarti bahwa biaya pinjaman yang lebih tinggi, bila terjadi tentu hal ini akan merugikan. Mengelola risiko dan meletakkan dasar untuk pemulihan pasca pandemi inklusif yang berkelanjutan membutuhkan kebijakan yang cekatan saat ini.

Memastikan bahwa vaksin tersedia secara luas di semua negara tetap menjadi prioritas pertama. Meningkatkan pasokan dan kapasitas administrasi sangat penting, dan kerjasama internasional diperlukan untuk memastikan distribusi universal dengan harga terjangkau.

Dukungan fiskal yang ditujukan kepada mereka yang membutuhkan, harus tetap tersedia sampai pandemi berlalu dan permintaan swasta pulih. Garis hidup yang luas harus dihapus secara bertahap saat pandemi surut dan dukungan di masa depan harus diarahkan untuk mencapai realokasi sumber daya yang dibutuhkan ke sektor dinamis baru (hijau dan digital). Bahkan sekarang, pembuat kebijakan perlu memperhatikan untuk menambatkan utang publik dalam kerangka jangka menengah

yang kredibel, terutama di mana ruang fiskal dan penyangga telah terkikis.

Kebijakan moneter harus terus bergantung pada data dan memperhatikan risiko makro ekonomi dan stabilitas keuangan. Tantangan ke depan mungkin signifikan mengingat kemungkinan arus keluar modal yang baru, dan risiko dari harga rumah yang meningkat di beberapa negara (Mishra, 2020). Pembuat kebijakan harus bergantung pada kebijakan moneter dan instrumen lain untuk menjaga stabilitas keuangan makro dalam lingkungan yang menantang ini.

Tetapi stabilitas hanyalah satu tujuan. Produktivitas pertumbuhan pasar barang dan jasa, dan memberikan kesempatan yang adil kepada semua warga negara untuk memanfaatkan pasar barang dan jasa yang tumbuh ini. Pembuat kebijakan harus berkomitmen kembali untuk pemulihan yang lebih ramah lingkungan dan lebih inklusif yang memastikan kesetaraan peluang dalam ekonomi Asia yang tumbuh dan lebih berkelanjutan.

Perdagangan secara historis telah menjadi mesin pertumbuhan di wilayah ini, meningkatkan pendapatan dan standar hidup serta mengangkat jutaan orang keluar dari kemiskinan. Namun, sejak pertengahan 1990-an, laju liberalisasi perdagangan telah terhenti dan terlalu banyak hambatan tarif dan non-tarif yang diberlakukan. Liberalisasi yang luas akan menghasilkan keuntungan output yang cukup besar dalam jangka menengah dan membantu mengimbangi luka dari krisis saat ini.

Utang perusahaan, yang sebelumnya sudah tinggi, telah meningkat lebih jauh dengan pandemi, meskipun ada dukungan kebijakan fiskal dan moneter yang luar biasa. Kebijakan sektor korporasi sekarang harus berputar dari likuiditas ke dukungan solvabilitas: merampingkan prosedur kebangkrutan;

mempertahankan kredit untuk memungkinkan perusahaan yang layak pulih; dan memfasilitasi modal ekuitas baru untuk membantu perusahaan mengurangi hutang dan tumbuh.

Pemulihan Asia menonjol karena kebijakan yang cepat dan efektif selama fase akut pandemi. Fase berikutnya bahkan lebih menantang: untuk meletakkan dasar bagi wilayah yang lebih inklusif, lebih ramah lingkungan dan tangguh. Kebijakan yang berkelanjutan dan inklusif: Pemulihan yang berkelanjutan dan inklusif akan membutuhkan stimulus fiskal terkoordinasi yang ditujukan untuk investasi hijau dan digital. Upaya penting lainnya untuk mencapai tujuan ini akan melibatkan membantu negara-negara mengurangi beban utang yang tinggi dan mengatasi arus modal yang tidak stabil.

Dua tindakan penting di depan ini akan melibatkan pemberi pinjaman swasta dan publik untuk terlibat dalam restrukturisasi hutang bila diperlukan dan untuk memberikan lebih banyak hibah dan pembiayaan lunak, terutama di bidang infrastruktur digital.

Bagaimana dengan Indonesia yang diprediksi oleh Dana Moneter Internasional (IMF) pada tahun ini memperkirakan laju perekonomian Indonesia akan tumbuh di kisaran 4,8 persen. Namun demikian, iklim perekonomian dan keuangan tahun ini masih diliputi ketidakpastian. Sebab, meski proses distribusi vaksin tahap awal memberikan dampak positif, tetapi bila ditunda, dapat menyebabkan pandemi lebih berlarut sehingga menjadi risiko yang memperlambat pemulihan ekonomi. IMF menilai, untuk mendukung proses pemulihan yang terjadi, kebijakan yang akomodatif menjadi sangat penting. Menurut IMF, dalam jangka menengah pemerintah perlu melakukan pemulihan kerangka kebijakan makro, salah satunya dengan mengembalikan defisit APBN di kisaran 3 persen terhadap PDB. "Strategi fiskal

terperinci yang didukung oleh langkah-langkah peningkatan pendapatan akan membantu dalam mengelola proses penyeimbangan," jelas IMF.

Sudah satu tahun setelah pandemi COVID-19 dan komunitas global masih menghadapi tekanan sosial dan ekonomi yang ekstrem ketika jumlah manusia meningkat dan jutaan orang tetap menganggur. Namun, meski dengan ketidakpastian yang tinggi tentang arah pandemi, jalan keluar dari krisis kesehatan dan ekonomi ini semakin terlihat. Berkat kecerdikan komunitas ilmiah, ratusan juta orang telah divaksinasi dan ini diharapkan dapat mendorong pemulihan di banyak negara akhir tahun ini. Perekonomian juga terus beradaptasi dengan cara kerja baru meskipun mobilitas berkurang, yang mengarah pada peningkatan yang lebih kuat dari yang diantisipasi di seluruh wilayah (McKibbin & Fernando, 2020) . Dukungan fiskal tambahan di negara-negara besar, dan juga dilakukan Indonesia semakin meningkatkan prospek untuk pemulihan divergensi tersebut.

Dengan pertumbuhan diproyeksikan menjadi 6 persen pada tahun 2021 (peningkatan 0,5 poin persentase) dan 4,4 persen pada tahun 2022 (peningkatan 0,2 poin persentase) , setelah kontraksi bersejarah diperkirakan -3,3 persen pada 2020. Meskipun demikian, masa depan menghadirkan tantangan yang menakutkan. Pandemi belum dapat dikalahkan dan kasus virus meningkat di banyak negara. Pemulihan ekonomi jadi sangat berbahaya di seluruh dunia, karena peluncuran vaksin yang lebih lambat, dukungan kebijakan yang lebih terbatas, dan lebih bergantung pada pariwisata domestik yang kurang berhasil.

Peningkatan pertumbuhan global untuk 2021 dan 2022 terutama disebabkan oleh peningkatan ekonomi maju, terutama peningkatan yang cukup besar untuk Amerika Serikat (1,3 poin persentase) yang diharapkan tumbuh 6,4 persen tahun ini. Ini

menjadikan Amerika Serikat satu-satunya ekonomi besar yang diproyeksikan melampaui tingkat PDB yang diperkirakan pada tahun 2022 tanpa adanya pandemi ini. Negara-negara maju lainnya, termasuk kawasan euro, juga akan pulih tahun ini tetapi dengan kecepatan yang lebih lambat. Di antara pasar negara berkembang dan negara berkembang, China diproyeksikan tumbuh tahun ini sebesar 8,4 persen. Sementara ekonomi China telah kembali ke PDB sebelum pandemi pada tahun 2020, banyak negara lain diperkirakan tidak akan melakukannya hingga tahun 2023. Bagaimana dengan Indonesia hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah untuk tim keuangan pemerintah Indonesia.

Jalur pemulihan yang berbeda ini cenderung menciptakan kesenjangan yang lebih luas dalam standar hidup di berbagai negara dibandingkan dengan ekspektasi sebelum pandemi. Kerugian tahunan rata-rata dalam PDB per kapita selama tahun 2020-24, relatif terhadap prakiraan pra-pandemi, diproyeksikan menjadi 5,7 persen di negara-negara berpenghasilan rendah dan 4,7 persen di pasar negara berkembang, sementara di negara-negara maju kerugian diperkirakan lebih kecil pada 2,3 persen. Kerugian tersebut membalikkan perolehan dalam pengentasan kemiskinan, dengan tambahan 95 juta orang diperkirakan telah memasuki kelompok sangat miskin pada tahun 2020 dibandingkan dengan proyeksi sebelum pandemi.

Pemulihan yang tidak merata juga terjadi di negara-negara karena pekerja muda dan pekerja berketerampilan rendah tetap terkena dampak yang lebih parah. Perempuan juga lebih menderita, terutama di pasar negara berkembang dan negara berkembang. Karena krisis telah mempercepat kekuatan transformatif digitalisasi dan otomatisasi, banyak pekerjaan yang hilang kemungkinan besar tidak akan kembali, sehingga membutuhkan realokasi pekerja lintas sektor yang sering kali disertai dengan hukuman pendapatan yang berat.

Tindakan kebijakan yang cepat di seluruh dunia, termasuk \$ 16 triliun dalam bentuk dukungan fiskal, mencegah hasil yang jauh lebih buruk. Perkiraan menunjukkan bahwa keruntuhan parah tahun lalu bisa menjadi tiga kali lebih buruk jika bukan karena dukungan tersebut.

Karena krisis keuangan dapat dihindari, kerugian jangka menengah diperkirakan lebih kecil dibandingkan setelah krisis keuangan global 2008, sekitar 3 persen. Namun, tidak seperti setelah krisis 2008, pasar negara berkembang dan negara berpenghasilan rendah yang diperkirakan akan mengalami luka yang lebih besar karena ruang kebijakan mereka yang lebih terbatas.

Kemajuan yang lebih cepat dengan melakukan vaksinasi dapat meningkatkan perkiraan, sementara pandemi yang lebih lama dengan varian virus yang menghindari vaksin dapat menyebabkan penurunan tajam. Pemulihan multi kecepatan dapat menimbulkan risiko keuangan jika suku bunga di Amerika Serikat naik lebih lanjut dengan cara yang tidak terduga. Hal ini dapat menyebabkan valuasi aset yang meningkat turun secara tidak teratur, kondisi keuangan menegang dengan tajam, dan prospek pemulihan memburuk, terutama untuk beberapa pasar negara berkembang dan negara berkembang yang memiliki leverage tinggi.

Pembuat kebijakan perlu terus mendukung ekonomi mereka sambil menghadapi ruang kebijakan yang lebih terbatas dan tingkat utang yang lebih tinggi daripada sebelum pandemi. Ini membutuhkan langkah-langkah terarah yang lebih baik untuk menyisakan ruang untuk dukungan yang berkepanjangan jika diperlukan. Dengan pemulihan multi kecepatan, diperlukan pendekatan yang disesuaikan, dengan kebijakan yang disesuaikan

dengan baik pada tahap pandemi, kekuatan pemulihan ekonomi, dan karakteristik struktural masing-masing negara.

Saat ini, penekanan harus diberikan agar keluar dari krisis kesehatan dengan memprioritaskan pengeluaran perawatan kesehatan pada vaksinasi, perawatan, dan infrastruktur perawatan kesehatan. Dukungan fiskal harus tepat sasaran untuk rumah tangga dan perusahaan yang terkena dampak. Kebijakan moneter harus tetap akomodatif (di mana inflasi berperilaku baik), sementara secara proaktif menangani risiko stabilitas keuangan dengan menggunakan alat makroprudensial.

Saat pandemi dipukul mundur dan kondisi pasar tenaga kerja menjadi normal, dukungan seperti langkah-langkah retensi pekerja harus dikurangi secara bertahap. Pada titik itu, lebih banyak penekanan harus ditempatkan pada realokasi pekerja, termasuk melalui subsidi perekrutan yang ditargetkan, dan pengisian ulang pekerja. Ketika langkah-langkah luar biasa seperti moratorium pembayaran pinjaman ditarik, kebangkrutan perusahaan dapat meningkat tajam dan menempatkan satu dari sepuluh pekerjaan pada risiko di banyak negara. Untuk membatasi kerusakan jangka panjang, negara harus mempertimbangkan untuk mengubah dukungan likuiditas sebelumnya (pinjaman) menjadi dukungan ekuitas untuk perusahaan yang layak, sambil mengembangkan kerangka kerja restrukturisasi di luar pengadilan untuk mempercepat kebangkrutan yang akhirnya terjadi. Sumber daya juga harus dikhususkan untuk membantu anak-anak mengejar ketinggalan waktu pembelajaran yang hilang selama pandemi.

Setelah krisis kesehatan selesai, upaya kebijakan dapat lebih fokus pada pembangunan ekonomi yang tangguh, inklusif, dan lebih hijau, baik untuk mendukung pemulihan maupun untuk meningkatkan potensi keluaran. Prioritas harus mencakup

investasi infrastruktur hijau untuk membantu mitigasi perubahan iklim, investasi infrastruktur digital untuk meningkatkan kapasitas produktif dan memperkuat bantuan sosial untuk menahan meningkatnya ketimpangan social itu sendiri.

Mendanai upaya-upaya ini akan lebih sulit bagi negara-negara dengan ruang fiskal terbatas. Dalam kasus seperti itu, meningkatkan kapasitas pajak, meningkatkan progresivitas pajak (pada pendapatan, pajak properti dan warisan), menerapkan penetapan harga karbon, dan menghilangkan pengeluaran yang boros akan menjadi penting. Semua negara harus mengaitkan kebijakan dalam kerangka jangka menengah yang kredibel dan mematuhi standar transparansi utang tertinggi untuk membantu menahan biaya pinjaman dan pada akhirnya mengurangi utang dan membangun kembali kekuatan ekonomi untuk masa depan.

Di panggung internasional, pertama dan terpenting, negara-negara perlu bekerjasama untuk memastikan vaksinasi universal. Sementara beberapa negara akan mendapatkan vaksinasi luas pada musim panas ini, sebagian besar, terutama negara berpenghasilan rendah kemungkinan harus menunggu hingga akhir 2022. Mempercepat vaksinasi akan membutuhkan peningkatan produksi dan distribusi vaksin, menghindari pengendalian ekspor, sepenuhnya mendanai fasilitas COVAX yang menjadi andalan banyak negara berpenghasilan rendah untuk dosis, dan memastikan transfer global yang adil untuk kelebihan dosis.

Pembuat kebijakan juga harus terus memastikan akses yang memadai ke likuiditas internasional. Bank sentral utama harus memberikan panduan yang jelas tentang tindakan masa depan dengan cukup waktu untuk mempersiapkan, untuk menghindari jenis taper-tantrum seperti yang terjadi pada tahun 2013. Negara-negara berpenghasilan rendah akan mendapatkan keuntungan

dari perpanjangan jeda pembayaran hutang di bawah Debt Service Suspension Initiative dan mengoperasionalkan Kerangka Umum G20 untuk restrukturisasi utang yang tertib. Alokasi baru dari Hak Penarikan Khusus IMF akan memberikan perlindungan likuiditas yang dibutuhkan dalam waktu yang sangat tidak pasti.

Meskipun semua mata tertuju pada pandemi, kemajuan dalam menyelesaikan ketegangan perdagangan dan teknologi tetap penting. Negara-negara juga harus bekerjasama dalam mitigasi perubahan iklim, modernisasi perpajakan perusahaan internasional, dan langkah-langkah untuk membatasi perpindahan laba lintas batas dan penghindaran pajak.

Selama setahun terakhir terlihat inovasi yang signifikan dalam kebijakan ekonomi dan dukungan yang ditingkatkan secara besar-besaran di tingkat nasional, terutama di antara negara-negara ekonomi maju yang mampu melakukan inisiatif ini. Upaya ambisius yang serupa sekarang dibutuhkan di tingkat multilateral untuk mengamankan pemulihan dan membangun ke depan dengan lebih baik. Tanpa upaya tambahan untuk memberikan kesempatan yang adil kepada semua orang, kesenjangan standar hidup lintas negara dapat melebar secara signifikan dan kemajuan selama beberapa dekade dalam pengentasan kemiskinan global dapat berbalik.

Masa Depan Negara - Negara Di dunia dengan Utang Publik Tinggi

Banyak negara mengalami kombinasi utang publik yang tinggi dan suku bunga rendah. Ini sudah terjadi di negara-negara maju bahkan sebelum pandemi tetapi menjadi lebih parah setelahnya. Sejumlah negara berkembang juga menikmati periode tingkat riil negatif tingkat bunga dikurangi inflasi pada utang pemerintah. IMF telah meminta negara-negara untuk membelanjakan sebanyak yang mereka bisa untuk melindungi kerentanan dan

membatasi kerusakan jangka panjang pada ekonomi, menekankan perlunya pengeluaran untuk ditargetkan dengan baik. Hal ini sangat penting di negara berkembang seperti di Indonesia, yang menghadapi kendala yang lebih ketat dan risiko fiskal terkait, di mana prioritas pengeluaran yang lebih besar adalah merupakan hal terpenting.

Tetapi apa yang pada akhirnya harus dilakukan tentang tingginya tingkat utang publik setelah krisis ini? Saya menunjukkan bahwa, asalkan ruang fiskal tetap cukup, negara-negara seharusnya tidak menjalankan surplus anggaran yang lebih besar untuk menurunkan utang, tetapi sebaliknya harus mengizinkan pertumbuhan untuk menurunkan rasio utang terhadap PDB secara organik. Baru-baru ini, IMF telah menekankan perlunya memikirkan kembali jangkarnya fiskal serta aturan dan kerangka kerja untuk memperhitungkan suku bunga rendah secara historis. Beberapa orang berpendapat bahwa biaya pinjaman bahkan jika naik akan terjadi secara bertahap, menyisakan waktu untuk menghadapi dampak buruk apa pun.

Ada dua masalah yang tampak menonjol. Pertama, akankah pinjaman tetap murah untuk seluruh gambaran yang relevan untuk perencanaan fiskal? Karena gambaran itu tampaknya masa depan yang tidak terbatas, jawaban kita di sini adalah "tidak". Sementara beberapa orang berpendapat bahwa suku bunga yang disesuaikan dengan pertumbuhan negatif secara permanen mungkin merupakan dasar yang masuk akal, saya akan menyoroti risiko di sekitar masa depan yang ramah seperti itu. Sejarah memberikan banyak episode kenaikan tiba-tiba dalam biaya pinjaman begitu ekspektasi pasar bergeser. Risiko ini terutama relevan untuk negara berkembang di mana rasio utang sudah tinggi. Pada titik tertentu, utang mungkin perlu diperpanjang dengan tarif yang lebih tinggi. Batasan berapa banyak yang dapat

dipinjam masih belum habis walaupun tingkat suku bunga dan pertumbuhan tidak pasti.

Kedua, apakah cukup menanggapi secara bertahap suku bunga yang lebih tinggi? Jawaban saya sekali lagi adalah "tidak." Teori dan sejarah menunjukkan bahwa, ketika investor mulai khawatir bahwa ruang fiskal akan habis, mereka segera menghukum negara. Penyesuaian yang digerakkan oleh pasar tidak selalu bertahap, dan pasar juga tidak hanya menaikkan biaya pinjaman setelah pertumbuhan sehat kembali malah justru sebaliknya.

Ada ekspektasi pasar yang sangat mengakar tentang perbedaan pertumbuhan bunga negatif (di mana tingkat bunga riil lebih rendah dari tingkat pertumbuhan) untuk sebagian besar negara maju. Meskipun tarif jangka panjang di Amerika Serikat telah meningkat selama beberapa bulan terakhir, tarif tersebut tetap rendah bahkan menurut standar pasca 2008. Perkiraan tersebut menyiratkan tingkat pertumbuhan yang jauh melebihi tingkat bunga riil untuk semua negara G7 kecuali Italia.

Namun di sisi lain, utang semakin mendekati level yang sebelumnya dianggap berbahaya. Sebelumnya saya memperkirakan batas utang yang melebihi batas yang tidak dapat disesuaikan dengan neraca fiskal untuk menyesuaikan dengan peningkatan premis risiko yang digerakkan oleh pasar. Perkiraan berbasis model ini, dibangun di atas metodologi yang kemudian diadopsi oleh lembaga pemeringkat dalam perkiraan mereka sendiri, mencerminkan kondisi pasar setelah Krisis Keuangan Global tetapi sebelum COVID-19. Meski demikian, mereka tetap informatif dengan menyampaikan apa yang dianggap sebagai batas utang satu dekade lalu. Ini memberikan indikasi tentang apa yang bisa diharapkan jika kondisi sebelumnya muncul kembali. Untuk beberapa negara, ruang fiskal yang tersisa tidak akan memungkinkan respons dengan ukuran yang sebanding dengan

apa yang diterapkan setelah Krisis Keuangan Global atau COVID-19 yang berpotensi menghambat tindakan jika terjadi guncangan besar lainnya. Dengan risiko penyederhanaan yang berlebihan, kita dapat mempertimbangkan tiga pandangan alternatif:

Suku bunga tetap rendah di negara maju meskipun utang terus meningkat. Dalam kasus seperti itu, tidak perlu khawatir tentang utang atau defisit yang stabil (tidak bertambah cepat). Rasio utang akan terus meningkat tetapi pada akhirnya akan stabil di tingkat yang lebih tinggi.

Suku bunga rendah pada tingkat utang tertentu, tetapi suku bunga tidak akan tetap rendah jika utang meningkat secara signifikan. Sebagian besar negara G7 dapat mengalami defisit primer mendekati 2 persen dari PDB sambil tetap menstabilkan rasio utang mereka. Dalam skenario ini, mereka menikmati makan siang gratis asalkan defisit tetap di bawah tingkat stabilisasi utang (rasio).

Suku bunga rendah tetapi bisa menyesuaikan, mungkin tiba-tiba. Dalam skenario ini, ada kasus untuk memanfaatkan kondisi yang menguntungkan untuk mengurangi utang dan membangun kembali penyangga untuk itu. Bahkan jika risiko yang dirasakan kecil, biaya besar yang terkait dengan penyesuaian dapat membenarkan kekhawatiran tentang utang yang tinggi dan perencanaan untuk masa depan yang lebih berisiko.

Apa moral dari cerita ini? Sungguh merugikan diri sendiri untuk menargetkan keseimbangan anggaran yang lebih tinggi ketika pandemi tidak ada lagi di belakang kita. Tetapi itu tidak berarti kita tidak perlu khawatir tentang konsekuensi jalur utang, paling tidak karena pasar pada akhirnya mungkin khawatir, bahkan jika biaya pinjaman yang rendah sekarang menunjukkan bahwa kekhawatiran tersebut sudah jauh. Garis dasar yang bijaksana adalah bahwa biaya pinjaman mungkin menjadi lebih tinggi

secara signifikan, terutama untuk pasar berkembang dan ekonomi berkembang.

Kemudian tugasnya adalah menentukan kebijakan fiskal yang diperlukan untuk menjangkar ekspektasi untuk masa depan yang lebih berisiko. Indonesia memiliki pekerjaan rumah yang tidak mudah dalam hal kebijakan fiskal tersebut. Negara-negara maju dengan ruang yang luas mungkin tidak perlu terlalu khawatir, tetapi mereka yang memiliki utang sangat tinggi di mana alasan biaya pinjaman yang rendah tidak dipahami secara sempurna mungkin perlu mengambil asuransi sebagai jangkar.

Pasar negara berkembang kemungkinan besar akan menghadapi kendala fiskal yang lebih mengikat dan mungkin perlu menyesuaikan lebih cepat tetapi sekali lagi, tidak sebelum pemulihan ditingkatkan. Oleh karenanya Pemerintah Indonesia pun perlu untuk lebih tanggap dalam menangani pemulihan pandemi Covid-19 selain fokus terhadap kebijakan fiskal. Semua negara perlu mengaitkan rencana fiskal dengan beberapa gagasan keberlanjutan, yang juga dapat mengurangi kekhawatiran akan penetapan harga ulang terhadap risiko pasar. Ini bukan kekhawatiran hari esok jika ruang fiskal tidak pasti dan ekspektasi pasar dapat berubah secara tiba-tiba. Menyusun rencana untuk menjangkar harapan seharusnya menjadi kekhawatiran hari ini bagi semua negara di dunia.

Daftar Pustaka

Abuselidze, G., & Slobodiansky, A. (2019, December). Pandeconomic crisis and its impact on small open economies: a case study of COVID-19. In *Energy Management of Municipal Transportation Facilities and Transport* (pp. 718-728). Springer, Cham.

Deb, P., Furceri, D., Ostry, J. D., & Tawk, N. (2020). The economic effects of Covid-19 containment measures.

Data Badan Pusat Statistik PDB tahun 2020

Fornaro, L., & Wolf, M. (2020). Covid-19 coronavirus and macroeconomic policy.

Guerrieri, V., Lorenzoni, G., Straub, L., & Werning, I. (2020). Macroeconomic implications of COVID-19: Can negative supply shocks cause demand shortages? (No. w26918). National Bureau of Economic Research.

McKibbin, W., & Fernando, R. (2020). The global macroeconomic impacts of COVID-19: Seven scenarios. Asian Economic Papers, 1-55.

McKibbin, W., & Fernando, R. (2020). The economic impact of COVID-19. Economics in the Time of COVID-19, 45.

Mishra, M. K. (2020). The World after COVID-19 and its impact on Global Economy.

Tobias Andrian (2021). An Asynchronous and Divergent Recovery May Put Financial Stability at Risk. Artikel IMFBlog

Menjawab Tantangan Pandemi:

Strategi Ekonomi dan Pendidikan pada Masa Pandemi Covid 19

Kajian dalam buku ini akan membahas bagaimana tantangan dan peluang yang bisa dilakukan dan diatasi bencana yang terjadi. Ulasan yang ada pada buku ini diusahakan menggunakan pandangan yang berimbang. Buku ini melihat pandemi sebagai suatu bencana dengan tidak melebih-lebihkan dan tidak menguranginya. Selain itu, melihat pandemi sebagai suatu peluang tanpa mengabaikan bencana dan korban jiwa yang telah direnggut nya.

Suatu peradaban yang bisa bertahan ribuan tahun adalah peradaban yang mampu beradaptasi atas segala tantangan yang muncul. Kita telah menyaksikan dalam catatan sejarah bagaimana peradaban besar runtuh dalam seketika karena terjangkit pandemi. Pada saat ini kita tengah menghadapi pandemi Covid 19. Kita tidak ingin peradaban yang tengah kita bangun hancur seketika karena pandemi. Melalui buku ini, para penulis mencoba berikhtiar untuk menghalau arus pandemi tersebut. Sebagaimana nasihat dari Pramodya Ananta Toer bahwa kita harus menghalau segala keburukan yang datang ke negeri kita meskipun hanya dengan kekuatan seadanya, *walau hanya secauk pasir sekalipun*.

ISBN 978-623-95539-0-6

